

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA DESA
DI KECAMATAN PANCA JAYA
KABUPATEN MESUJI
LAMPUNG**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh
MUHAMMAD PURWANTO
NPM : 1986031009

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022**

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA DESA
DI KECAMATAN PANCA JAYA
KABUPATEN MESUJI
LAMPUNG**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

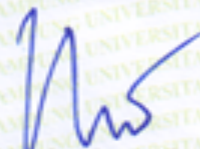
Oleh
MUHAMMAD PURWANTO
NPM : 1986031009

TIM PROMOTOR
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
Dr. Hj. Romlah, M. Pd. I
Dr. Koderi, M.Pd

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022**

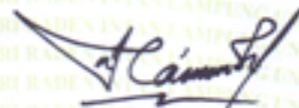
**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA**

Promotor



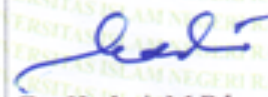
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

Co-Promotor I



Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Co-Promotor II



Dr. Koderi, M.Pd.



Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.
NIP. 198008012003121001

Nama : Muhammad Purwanto

NPM : 1986031009

Angkatan : 2019

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TERBUKA**

Disertasi yang berjudul “Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung” ditulis oleh Muhammad Purwanto Nomor Pokok Mahasiswa; 1986031009 telah diujikan pada Ujian Terbuka pada hari jumat tanggal 27 Mei 2022, pukul 13.30 WIB. pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ketua Sidang Prof. Wan Jamaludin Z, S.Ag, M.Ag, Ph.D (.....)

Sekretaris Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. (.....)

Penguji 1 Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)

Penguji 2 Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. (.....)

Penguji 3 Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I. (.....)

Penguji 4 Dr. Koderi, M.Pd. (.....)

Penguji 5 Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. (.....)



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.
NIP. 198008012003121001

SURAT KETERANGAN

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Purwanto
NPM : 1986031009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIM PENYELARAS

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek, M.Pd

()

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

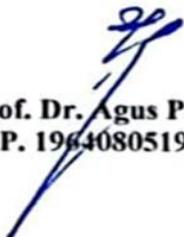
()

Dr. Koderi, M.Pd.

()

Bandar Lampung, Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.
NIP. 196408051991031008

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Muhammad Purwanto**
NPM : **1986031009**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Konsentrasi : **Doktor MPI**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul
**“Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya
Kabupaten Mesuji Lampung”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali
yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan
didalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Mesuji, Maret 2022

Yang Menyatakan,



Muhammad Purwanto

NPM. 1986031009

ABSTRAK

Kepala desa adalah pemimpin dari pemerintahan tingkat desa di negara Republik Indonesia, yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Begitu urgennya tugas dan tanggung jawab kepala desa maka diperlukan sosok kepala desa yang memiliki sifat kepemimpinan profetik, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalifah fil al-Ardh*. Namun kepala desa tidak sedikit yang melakukan pelanggaran hukum seperti kerugian keuangan negara; suap-menyuap; pemerasan; curang; gratifikasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepemimpinan humanis (*amar mar'uf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*). Metode penelitian yang dilaksanakan adalah kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu peneliti melakukan analisis dengan cara reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi.

Berdasarkan analisis data, maka simpulan dalam penelitian ini adalah: 1) kepemimpinan humanis (*amar makr'uf*) kepala desa sebagai berikut: kepala desa disiplin, patut di teladani, bicaranya luwes, sabar, teguh pada prinsipnya dalam menjalankan visi, misi nya, dekat dan peduli, menginspirasi, memotivasi masyarakat. melayani masyarakat, menyenangkan, komitmen dalam program-programnya, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan bagus. 2) Kepemimpinan liberasi (*nahi munkar*) kepala desa sebagai berikut: memiliki karakter teladan, adil, amanah, perhatian, bijaksana dan tanggung jawab, melayani. standar kinerja, tegas, terbuka, optimis. menjadi suri tauladan, bertanggungjawab, komunikatif. 3) Kepemimpinan transendensi (*tuminuna billah*) kepala desa sebagai berikut: kepala desa memiliki sifat rabani/kasih sayang, berpendidikan, santun, bermasyarakat, gotong royong, menjalankan visi dan misi, menggunakan azas bersama-sama, membuat strategi selalu berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan, memiliki sifat keiklasan, bersukur, membantu masyarakat untuk ibadah. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum berdedikasi, gampang tersinggung, tidak peduli dengan kesejahteraan bawahan, hanya pengajian saja yang di ramaikan kegiatan agama lain dibiarkan, kurang berwibawa, memberi nasehat tetapi tidak pernah memberi contoh. kurang cepat respon, kurang konsisten, kurang dekat dengan pemuda, kurang dalam pembangunan sumber daya manusia, kepala desa memberikan pekerjaan kepada satu kelompok saja.

Kepala desa hendaknya memiliki sifat humanis (*amar ma'ruf*) dalam kepemimpinan yaitu pribadi yang dialogis, berdedikasi, cinta kasih; bertindak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama; memperhatikan hati nurani rakyat, memperjuangkan kebaikan, memiliki sifat liberasi (*nahi munkar*) yaitu mampu mengelola emosi, memiliki standar kinerja dan mampu menjadi suri tauladan yang baik; memiliki sifat transendensi (*tu'minuna billāh*) yaitu bersikap rabbani/kasih sayang, lemah lembut dan ikhlas.

Kata Kunci : Kepemimpinan Profetik, Humanis, Liberasi, Transedensi

ABSTRACT

Headvillage government is the head of government at the village level of the Unitary State of the Republic of Indonesia, and is responsible for administering village government, implementing village development, advancing village communities, and strengthening village communities. Whenever the duties and responsibilities of the Village Head are urgent, a Village Head is needed who has prophetic leadership traits, this task is a form of human manifestation as Khalīfahfilal-Ardh. However, a large number of village heads violated the law. B. Government financial loss. Extortion of bribes; seduction; tip. The purpose of this study is to explain humanitarian leadership (amar mar'uf), liberation (nahi munkar), and transcendence (tu'minuna billah). The survey method used is descriptive and qualitative with observation, interview, and documented data collection. Then the researcher conducted an analysis by reducing the data, presenting and drawing conclusions, and validating the data by triangulation.

Based on data analysis, the conclusions of this study are as follows: 1) Humanist leadership (amar makr`uf) is as follows. Realizing his vision, mission, accessibility, and concern is very inspiring and motivating. Serve the community, have fun, work on programs, and excel economically, socially, culturally and religiously. 2) The leaders of liberation (nahi munkar) are as follows. Be a role model, fair, trustworthy, compassionate, wise, responsible, and serve. Desire to be assertive, open and optimistic to carry out. Be a role model, be responsible, and communicate. 3) Transcendental guidance (tuminuna billah) is as follows. The village head has a spiritual/compassionate nature, educated, polite, social, mutual cooperation, carries out his vision and mission, and uses the principle of togetherness. Constant strategies and activities are very grateful to help the community worship. However, the Village Head is not committed, easily offended, does not care about the welfare of his subordinates, and other religious activities only inspire reading, do not have authority, and give advice, but set an example. Due to low responsiveness, low consistency, inaccessibility of youth and lack of human resource development, the Village Head only assigns work to groups.

The village head must have humanity (amar ma`ruf) in leadership. In other words, someone who is interactive, loyal, and affectionate. Act in accordance with the values of society and religion. Caring for the conscience of the people, fighting for goodness, having liberating nature (nahi munkar), namely being able to manage emotions, having performance standards, and being a good role model. Rabbani / Has a transcendental nature (tu`minunabillah) which is said to be compassionate, kind and sincere.

Keywords: Prophetic Leadership, Humanist, Liberation, Transcendence

نبذة مختصرة

رئيسحكومة القرية هي رئيس الحكومة على مستوى القرية في الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا ، وهي مسؤولة عن إدارة حكومة القرية ، وتنفيذ تنمية القرية ، والنهوض بالمجتمعات القروية ، وتقوية المجتمعات القروية. عندما تكون واجبات ومسؤوليات رئيس القرية ملحة ، تكون هناك حاجة إلى رئيس قرية لديه سمات قيادة نبوية ، هذه المهمة هي شكل من أشكال التجلي البشري مثل خليفة الأرض. ومع ذلك ، انتهك عدد كبير من رؤساء القرى القانون. ب- الخسارة المالية للحكومة. ابتزاز الرشاوى إغواء. تلميح. الغرض من هذه الدراسة هو شرح القيادة الإنسانية (عمار معروف) والتحرير (نهى منكر) والتعالى (تأميننا بالله). طريقة المسح المستخدمة وصفية ونوعية مع الملاحظة والمقابلة وجمع البيانات الموثقة. ثم أجرى الباحث تحليلاً عن طريق اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج والتحقق من صحة البيانات عن طريق التثليث.

بناءً على تحليل البيانات ، وجاءت نتائج هذه الدراسة كالتالي: (1) القيادة الإنسانية (عمار مكروف) على النحو التالي. إن تحقيق رؤيته ورسالته وإمكانية الوصول إليه واهتمامه أمر ملهم ومحفز للغاية. خدمة المجتمع والمتعة والعمل على البرامج والتفوق اقتصادياً واجتماعياً وثقافياً ودينياً. (2) قادة التحرير هم على النحو التالي. كن قدوة ، وعادلة ، وجديرة بالثقة ، ورحيمة ، وحكيمة ، ومسؤولة ، وخدمية. الرغبة في أن تكون حازماً ومنفتحاً ومتفاناً. كن نموذجاً يحتذى به ، وكن مسؤولاً ، وتواصل. (3) التوجيه التجاوزي (التونة بالله) على النحو التالي. رئيس القرية له طبيعة روحية / عطوفة ، مثقف ، مهذب ، اجتماعي ، تعاون متبادل ، ينفذ رؤيته ورسالته ، ويستخدم مبدأ العمل الجماعي. الاستراتيجيات والأنشطة المستمرة ممتنة جداً لمساعدة المجتمع على العبادة. ومع ذلك ، فإن رئيس القرية ليس ملتزماً ، ويسهل الإساءة إليه ، ولا يهتم برفاهية مرؤوسيه ، والأنشطة الدينية الأخرى تلهم القراءة فقط ، وليس لها سلطة ، وتقدم النصيحة ، ولكنها تكون قدوة. نظراً لانخفاض الاستجابة ، وانخفاض التناسق ، وعدم إمكانية وصول الشباب ، والافتقار إلى تنمية الموارد البشرية ، فإن رئيس القرية يخصص العمل فقط للمجموعات.

يجب أن يكون لرئيس القرية الإنسانية (عمار معروف) في القيادة. بمعنى آخر ، شخص تفاعلي ومخلص وعاطفي. التصرف وفق قيم المجتمع والدين. الاهتمام بضمير الناس ، والنضال من أجل الخير ، والتحرر من الطبيعة (ناهي منكر) ، أي القدرة على إدارة العواطف ، ومعايير الأداء ، وأن تكون قدوة حسنة. رباني / له طبيعة متسامية (تؤمن بالله) يقال إنه عطوف ولطيف وصادق.

الكلمات المفتاحية: القيادة النبوية ، الإنسانية ، التحرر ، التعالى

RINGKASAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Pada tahun 1993 sudah terdapat 221 definisi kepemimpinan yang ditulis dalam 587 publikasi, pada tahun 2005, *Amazon.com* telah mendaftarkan 18.299 buku kepemimpinan. *Google scholar* mendaftarkan 16.800 buku kepemimpinan dan 386.000 kutipan kepemimpinan dan 3.000 lebih penelitian definisi kepemimpinan sudah dilakukan manusia¹. Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan, kepemimpinan didefinisikan orang sesuai sudut pandang masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan kepentingan orang yang mendefinisikannya.

Secara eksplisitif, Konsep kepemimpinan Islam sudah disinggung oleh Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sejak adanya manusia itu sendiri bahwa kepemimpinan merupakan *missensacre* (tugas suci) terhadap pembangunan manusia, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalifah fil al-Ardh* (wakil Allah dimuka bumi), Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah al-Baqarah, (2): 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalifah dimuka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*²

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata *Khalifah* ada kaitannya dengan istilah *Leader* yang maknanya sama dengan pengganti, pemimpin atau pembimbing. Bertolak dari istilah di atas, sejatinya kepemimpinan itu sudah ada sejak penciptaan manusia masih dalam *iradah* (kehendak) Allah SWT. Manusia lahir sebagai *Khalifah fi al-Ardh* (pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah berupa kepemimpinan dimuka bumi), dan menjadi hamba yang semata-mata karena amanah Allah SWT, yaitu dengan cara memainkan simbol-simbol komunikasi dan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta³. Dengan misi suci itulah para Nabi dan Rasul diutus sebagai pemimpin di muka bumi ini.

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan. Edisi 4*, (4th ed.) (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h. 308

² Departemen Agama RI, "*AL-Hikmah; Al-Quran Dan Terjemahannya*," (Bandung: Diponegoro, 2010). h. 6

³ Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW: Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul Untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*, (Bandung: Mizan, 2011). h. 19

Dalam kepemimpinan Islam karakteristik kepemimpinan profetik (*Khilafah*) memiliki sifat pembeda dari pemimpin non islam (otoriter, liberal), sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai & Arviyan Arifin sebagai berikut: 1) Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allāh SWT; 2) Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas; 3) Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam; 4) Memegang teguh amanah; 5) Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin; 7) Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala Tindakan.⁴

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan profetik di desa untuk membentuk organisasi pemerintahan yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pemerintahan desa paling tidak memunculkan beberapa variasi sebagai berikut; 1) Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma'ruf nahimunkar*. 2) Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksa dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allāh SWT. 3) Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai kader penerus. 4) Perumusan taktik dan strategi perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana. 5) Kelembutan dalam komunikasi dan keharmonisan dalam bergaul, menjadi ciri khas dalam pembinaannya sehingga mereka benar-benar disiapkan sebagai generasi islam yang beriman, kuat akidah dan taat beribadah yang menjadi perpaduan dalam sistem kehidupan yang *berakhlakul karimah*.⁵

Maka dasar ketiga pilar prinsip nilai kepemimpinan profetik yaitu; 1) Humanis (*amar ma'ruf*) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) Liberasi (*nahi munkar*) mengandung pengertian pembebasan. 3) Transendensi (*tu'minuna billah*), dimensi keimanan manusia.⁶ Berdasarkan pengamatan, maka untuk menyelesaikan dan mengurangi tingkat pelanggaran masalah, maka kepemimpinan profetik sangat diperlukan. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik untuk di jadikan objek penelitian mengenai kepemimpinan profetik, apakah pemimpin atau kepala desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung ini memiliki sifat kepemimpinan profetik untuk menyelesaikan setiap permasalahan atau tindak kriminal dan mampu mengemban amanah sebagai *khalifah*, (pemimpin) mampu mengubah sistem dan menciptakan peradaban islam. Untuk itu, ini penting dikaji untuk mengungkap bagaimana kepemimpinan profetik yang diterapkan oleh pemimpin atau kepala desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Musji Lampung. Dan subfokus penelitian ini

⁴ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). h. 233

⁵ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Surabaya: NGT Press, 2017). h. 136

⁶ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Jurnal UQ, Vol. 1 No.1/1989*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2016). h. 14

adalah:

1. Kepemimpinan Humanis (*amar ma'ruf*) mengandung pengertian memanusiakan manusia.
2. Kepemimpinan Liberasi (*nahi munkar*) mengandung pengertian pembebasan.
3. Kepemimpinan Transendensi (*tu'minuna billah*) dimensi keimanan manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan humanis (*amar ma'ruf*/menyeru dalam kebaikan) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung?
2. Bagaimana kepemimpinan liberasi (*nahi munkar*/mencegah kemungkaran) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung?
3. Bagaimana kepemimpinan transendensi (*tu'minuna billah*/beriman kepada Allah) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisa kepemimpinan Humanis (*amar mar'uf*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
2. Mengetahui dan menganalisa kepemimpinan Liberasi (*nahi munkar*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
3. Mengetahui dan menganalisa kepemimpinan Transendensi (*tuminuna billah*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memperkaya konsep kepemimpinan islam
 - b) Membangun keilmuan baru tentang kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung
 - c) Menambah *khazanah* literatur Islam terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik, serta
 - d) Menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang kepemimpinan khususnya tentang kepemimpinan profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
2. Manfaat Praktis
 - a) Dapat meneladani kepemimpinan islam dalam lingkup desa khususnya kepemimpinan profetik.
 - b) Sebagai pengembangan ilmu pendidikan islam menyangkut kepemimpinan profetik pada desa ataupun daerah yang lebih luas.
 - c) Memberikan implikasi yang signifikan bagaimana meneladani

kepemimpinan profetik.

- d) Bagi peneliti tentunya dapat menambah dan mengembangkan wawasan kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan desa.

F. Macam-Macam Kepemimpinan Profetik

Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imron ayat 110 yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Qs. Ali Imron 110).

Dari ayat tersebut, maka esensi seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu seperti; memimpin dengan teladan yang baik, demokratis, komunikator yang baik, penyayang, dan kooperatif.⁷ Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan mau melayani serta mau menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullāh SAW, *Khulafā al-Rosyidīn*. Ciri-ciri kepemimpinan yang dimaksud disini secara normatif-konseptual.

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan profetik di desa untuk membentuk organisasi pemerintahan yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pemerintahan desa paling tidak memunculkan beberapa variasi sebagai berikut; 1) Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullāh SAW, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma'ruf nahimunkar*.⁸ 2) Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksa dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allāh SWT. 3) Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai kader penerus. 4) Perumusan taktik dan strategi perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana.⁹

1. Kepemimpinan Humanis (*Amar Ma'ruf*)

Esensi yang populer mengenai khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasululloh Saw. Imam al-Mawardi dalam kitabnya *al-Ahkam al-Sulthoniyah* memberikan definisi khilafah sebagai berikut "Penggantian (tugas) kenabian untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia". Dari kepemimpinan tertinggi ini, kemudian berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia, sampai ke kelompok yang paling kecil, keluarga dan

⁷ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011). h. 14

⁸ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Jurnal UQ, Vol. 1 No.1/1989*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2016). h. 14

⁹ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Surabaya: NGT Press, 2017). h.

individunya. Dalam hal ini, sudah barang tentu kita tidak akan membahas masalah khalifah, suksesi pimpinan nasional dan sebagainya, akan tetapi kita hanya akan mempelajari secara sepintas bagaimana mestinya kalau kita kebetulan diserahi tugas untuk memimpin satu lembaga atau organisasi¹⁰. Oleh karena itu, yang perlu kita ketahui adalah sifat-sifat pemimpin tersebut, sehingga kita dapat meneladaninya atau memudahkan kita untuk memilih seorang pemimpin.

Dalam kepemimpinan, istilah kepemimpinan humanis ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanities* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edward menyebut definisi tentang humanisme yaitu “*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*”¹¹, Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Secara terminologi, humanistik dapat diartikan dalam pengertian; *Historical Humanism, Ethical Humanism, Philosophical Humanism, Sociological Humanism, Religious Humanism*, dan *Literary Humanism*. Humanisme juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menekankan martabat manusia beserta kemampuannya.¹²

Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi¹³. Maksudnya tradisi yang telah berlaku dalam masyarakat dan dikuatkan oleh al-Qur'an.¹⁴

Menurut al-Maraghi yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mukmin seluruhnya. Mereka terkena beban hukum agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Hendaknya masing-masing anggota kelompok mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk merealisasikan kepemimpinan yang *amar ma'ruf* ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan, mereka segera mengembalikan ke jalan yang benar.¹⁵

¹⁰ Yahya, R. *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2018), h. 98. h. 136

¹¹ Fred Edwards, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.

¹² <https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/humanisme-dalam-pendidikan>. Diakses pada tanggal 1 September 2021.

¹³ Al-Isfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib (Selanjutnya Akan Ditulis al-Raghib al-Asfahani), *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, (Mesir: Mushthafa al-Rab al-Ahlabi, 1961) h. 543

¹⁴ Husain Muhammad Fahmi al-Syafi'i, *Kamus Al-Faazhil Qur'aniyah*, (tt, Dar Al-Ma'arif, 1993) h. 432

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 2006) h.

Jadi, kepemimpinan yang *amr bi al-ma'ruf* berarti memerintahkan sesama manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang pantas menurut suatu masyarakat, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai wahyu. Nilai-nilai yang pantas menurut suatu masyarakat merupakan manifestasi hati nurani masyarakat tersebut dalam konteks kondisi lingkungan yang melingkupi masyarakat itu.¹⁶

Menurut Anton Athoillah dalam bukunya "*Dasar-Dasar Manajemen*" menyebutkan pemimpin humanis adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) *Adil*, yaitu yang meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib, dan disiplin¹⁷. Pemimpin yang tidak berat sebelah, tidak pilih-pilih bulu, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. 2) *Amanah*, artinya jujur, bertanggung jawab, dan mempertanggung jawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau karyawannya. Tidak melakukan pengkhianatan kepada rakyatnya atau karyawannya. 3) *Fathonah*, memiliki kecerdasan. 4) *Tabliq*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka, dan menerima saran atau kritik dari bawahannya/karyawannya. 5) *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukannya. 6) *Qona'ah*, Artinya menerima apa adanya, tidak serakah, dan pandai berterima kasih kepada Tuhan. Pemimpin yang *qana'ah* adalah pemimpin yang tidak akan melakukan korupsi dan merugikan uang negara, mengambinghitamkan masyarakat dan anak buahnya.¹⁸ 7) *Siasah*, adalah pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat atau anak buahnya/karyawannya. 8) *Sabar*, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta pikiran dengan kecerdasan emosional yang optimal.

Tujuan kepemimpinan humanisasi adalah memanusiaikan manusia. Keadaan masyarakat yang telah bergeser dari pola hidup masyarakat petani menjadi masyarakat industri, telah banyak menanggalkan aspek kemanusiaan yang mendasar¹⁹. Akibatnya, manusia pada masyarakat industri terjebak di tengah-tengah mesin pasar dan politik yang menempatkan manusia sebagai subordinat, karena perannya yang parsial dan banyak digantikan oleh mesin.

Pendidikan humanistik mengorientasikan proses pendidikannya sebagai berikut: 1) Tujuan pendidikan humanistik adalah "membudayakan manusia" atau "memanusiaikan manusia" dan "membudayakan masyarakat" atau "memanusiaikan masyarakat". 2) Materi pendidikan humanistik memuat ilmu-ilmu kemanusiaan yang berupa filsafat tentang manusia, ilmu-ilmu agama yang menerangkan hubungan manusia dengan Tuhan, ilmu etika yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan. 3) Metode pendidikan humanistik, menghargai harkat, martabat, dan derajat manusia, yang sesuai dengan fitrahnya. 4) Proses pendidikan humanistik, menciptakan suasana pendidikan yang manusiawi, menciptakan hubungan dengan manusia antara anak didik, pendidik, dan masyarakat. 5) Evaluasi pendidikan

¹⁶ *Ibid*, h. 54

¹⁷ Marzuqi, Asyhari. *Wawasan Islam*. (Yogyakarta: LP2M Nurul Ummah, 2017), h. 43

¹⁸ Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Quran*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), h. 43

¹⁹ Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), h. 43

humanistik, mengevaluasi perkembangan anak didik sebagai anak manusia yang sedang berkembang.²⁰

2. Kepemimpinan Liberasi (*nahi munkar*)

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari jerat-jerat sosial. Pembebasan dari jeratan kejamnya kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kaum bermodal. Sederhananya, paradigma profetik ingin membebaskan diri dari belenggu yang dibangun sendiri tanpa sadar. Peranan pemimpin yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Sebagai perencana; 2) Sebagai pembuat kebijakan; 3) Sebagai ahli; 4) Sebagai pelaksana; 5) Sebagai pengendali; 6) Sebagai pemberi hadiah dan hukuman; 7) Sebagai teladan dan Lambang; 8) Sebagai tempat menimpa segala kesalahan; 9) Sebagai peran anggota lain.²¹

Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mempengaruhi pengikut bukan dengan paksaan untuk memotivasi seseorang mencapai tujuan tertentu. Kemampuan mempengaruhi erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dari para anggota sangat berkaitan erat dan berpengaruh dalam mewujudkan tujuan organisasi. Secara operasional, indikator kepemimpinan liberasi dapat dibagi menjadi beberapa fungsi: 1) Instruktif; 2) Konsultif; 3) Partisipasi; 4) Delegasi; 5) Pengendalian.

Dari hal ini dapat dipahami bahwa nabi berposisi sebagai perwujudan nyata Alquran. Segala rujukan berada dalam diri nabi karena nabi merupakan Alquran yang hidup dan mampu berdialog dengan komunitas dan lingkungan sosial secara langsung. Berdasarkan dari esensi tersebut, maka tidak terlepas dari syarat-syarat yang diperlukannya, syarat minimal yang harus dimiliki adalah watak yang baik, intelegensia yang tinggi atau kemampuan intelektual dan kesiapan lahir batin atau kemampuan fisik.

3. Kepemimpinan Transdensi (*Tu"minuna billāh*)

Maxwell mendeskripsikan secara singkat bahwa hakikat pemimpin terletak pada kemampuan untuk "menciptakan pengaruh". Kepemimpinan bukanlah jabatan, posisi, atau bagan alir (*Flowchart*), tetapi sesungguhnya kepemimpinan ialah suatu kehidupan yang mempengaruhi alur kehidupan lain²². Setidaknya ada dua definisi utama dari apa yang disebut karakterkepemimpinan.

Pertama, karakter pemimpin adalah kekuasaan. Booker T. Washington, pakar kepemimpinan dunia, mendefinisikan makna karakter kepemimpinan ialah kekuasaan²³. Oleh karenanya, maka syarat utama seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas yang dibangun dari mental yang kokoh. Infrastruktur karakter yang terbangun dari nilai-nilai baik, seperti adil, jujur, tanggung jawab, amanah, dan kerjasama, akan sangat berpengaruh dan mendukung tingkah laku yang paripurna. Hal tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan dan keterlibatan

²⁰ Hatta, Ahmad. *Tafsir Quran Perkata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2018), h. 43

²¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung, YHT Press, 2018), h. 127

²² John C. Maxwell, *Pengembangan Kepemimpinan Dalam Diri Anda. Terjemahan Anton Adiwijaya*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2017), h. 34

²³ Michael Rudolph West, *The Education of Booker T. Washington: American Democracy and the Idea of Race Relations*, (New York: Columbia University Press, : 2018), h. 34

para pengikut (bawahan) yang akan searah dengan dengan level karakter pemimpin tersebut.

Kedua, karakter pemimpin adalah pembiasaan. Stephen R. Covey berpendapat bahwa inti karakter seorang pemimpin ialah kemampuan untuk menciptakan “pembiasaan”²⁴. Oleh karena itu, pemimpin dianggap berkarakterkuat jika mampu memberikan satu gagasan dan teladan yang baik bagi bawahan sehingga membentuk satu pembiasaan.

Gaya kepemimpinan transedensi adalah kewibawaan alami yang dimiliki pemimpin, bukan karena adanya legalitas politik dan pembentukan yang dilakukan secara sistematis. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini ialah: 1) Memiliki kewibawaan alamiah; 2) Memiliki banyak pengikut; 3) Daya tarik yang metafisikal (kadang-kadang irasional) terhadap para pengikutnya; 4) Terjadi ketidaksadaran dan irasional dari tindakan pengikutnya; 5) Tidak dibentuk oleh faktor eksternal yang formal, seperti aturan legal formal, pelatihan atau pendidikan, dan sebagainya; 6) Tidak dilatarbelakangi oleh faktor internal dirinya, misalnya fisik, ekonomi, kesehatan, dan ketampanan.²⁵

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan dan pendidikan menjadi hal yang paling sering dibicarakan dewasa ini. Perumusan dari kolaborasi kedua hal tersebut diharapkan mampu mengatasi krisis bangsa di era global. Pemimpin yang terdidik dan pendidikan yang dipimpin dengan baik merupakan bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat global menyikapi degradasi moral yang semakin menjadi. Pendidikan islam atau lembaga pendidikan islam menjadi salah satu bagian dari ekspektasi masyarakat dalam mengatasi krisis bangsa di era global.

Kebutuhan masyarakat terhadap perbaikan moral menuntut lembaga pendidikan khususnya yang berada dalam naungan Islam agar bertindak reaktif dan antisipatif. Lembaga pendidikan islam termasuk pesantren dituntut untuk memformulasi kembali pendidikannya agar pesantren dapat diterima masyarakat global. Hal ini sebagai wujud dari kepedulian pesantren menghadapi animo masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan berbasis akhlak.²⁶

Model paradigma yang diinginkan dalam hal ini adalah tidak sekedar “mempertemukan” kepemimpinan islam dan kepemimpinan modern, tetapi bagaimana menerapkan dan menjadikan kepemimpinan islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Peneliti ingin merekomendasikan kepada para pemimpin dan pada generasi muda untuk menjadi pemimpin yang *sidiq, amânah, fathânah* dan *tablîgh* yang saling integran dan inter koneksi dengan kepemimpinan yang bersifat modern *pathfinding, aligning, empowering* dan *modeling*. Sehingga terbentuk kepemimpinan modern yang bersinergi dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan Al-Qur’an.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian yaitu di desa Fajar Baru dan desa Fajar Astri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. Pertimbangan memilih desa ini yaitu

²⁴ Stephen R. Covey, *The 7 Habit's of Highly Effective People Restoring the Character Ethic*, (New York: Free Press, 2018), h. 34

²⁵ Raihan, *Kesuksesan Pemimpin dalam Memimpin*, (Jakarta, Gunda Press, 2017), h. 54

²⁶ Hasyim Asy’ari, *Adab Al „Alim wa Al Muta”alim*, (Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy, 2006), h. 154

kepala desa berperan dalam pelaksanaan kepemimpinan profetik. Desa sebagai cerminan dari unit terkecil dalam pembangunan suatu negara, dan pengembangan potensi menjadi salah satu unsur yang penting sebagai identitas suatu daerah termasuk di desa. Setiap desa memiliki suatu potensi yang berbeda, termasuk juga di desa ini yang mana pengembangan potensi desanya masih minim dan belum optimal.

H. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepemimpinan humanis (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minua billah*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. Kepala desa adalah pemimpin dari pemerintahan tingkat desa di Negara Indonesia yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Begitu urgennya tugas dan tanggung jawab kepala desa maka diperlukan sosok kepala desa yang memiliki kepemimpinan profetik.

Kepemimpinan profetik yaitu kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, kepemimpinan profetik diarahkan pada perwujudan surah Ali Imran ayat 110. Ayat tersebut mengandung nilai *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minua billah* (transendensi). Ketiganya memiliki unsur yang sangat tepat dalam perwujudan masyarakat desa madani.

Penelitian dilakukan di desa Fajar Baru karena keunikan didesa tersebut yaitu masyarakat transmigrasi tetapi memiliki tiga pondok pesantren yaitu pondok pesantren Roudotul Istiqomah dengan pengasuh bapak kyai Ahmadi Hidayat, pondok pesantren Darul Ulum pengasuh bapak kyai Nur Kholis dan pondok pesantren Al-Iklas pengasuh bapak kyai Ahmad Rosadi. Peneliti terhadap keunikan desa Fajar Baru tersebut mendorong untuk mengetahui lebih dalam kepemimpinan profetik kepala desa tersebut. Selanjutnya desa Fajar Asri yaitu desa pecahan dari desa Fajar Baru yang berbatasan langsung dengan desa sungai sodong Mesuji Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan, desa ini dijadikan tempat penelitian karena peneliti berasumsi bahwa masyarakat desa tersebut sering dikait-kaitkan dengan masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum. Penduduk desa Fajar Asri memiliki keahlian dalam membuat senjata api rakitan, sehingga setiap pelanggaran hukum selalu dikait-kaitkan dengan desa tersebut. Mesuji sangat terkenal dengan senjata api rakitan dan sangat mudah mendapatkan senjata api tersebut, sehingga banyak sekali terjadinya pelanggaran hukum dengan menggunakan senjata api rakitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada dilapangan tentang kepemimpinan Humanis (*amar ma'ruf*), Liberasi (*nahi munkar*) dan Transendensi (*tu'minua billah*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.

I. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif karena akan memberikan gambaran objek dan subjek penelitian melalui analisis dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif merupakan penyelidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misal situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya.

Subjek penelitian yaitu kepala desa dan unsur perangkat desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung yaitu sebagai berikut : 1) Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung dan 2) Desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. Dengan pemilihan subjek secara *Purposive Sampling* sesuai dengan data yang dibutuhkan. Yang artinya memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah tehnik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.²⁸

J. Tehnik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu mendapatkan data. Dalam suatu penelitian, data merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan data akan mempermudah untuk menganalisa suatu masalah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Observasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat apa saja yang terjadi di lokasi penelitian dengan terjun langsung ke lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa “dalam suatu penelitian, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber penelitian”.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipatif, karena mengamati situasi tertentu tanpa melibatkan diri dalam aktivitas tersebut. Sesuai yang dikatakan oleh Sugiyono yaitu “dalam observasi non partisipatif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”.³⁰ Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi langsung ke desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung guna mendapatkan data tentang kepemimpinan profetik. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu dengan ceklist data terkait dengan penelitian, bolpoin, dan kamera.

²⁷ Moleong, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 319

²⁸ *Ibid.* h. 30

²⁹ *Ibid.* h. 57

³⁰ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Karya Utama, 2017), h. 55

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya jawab dengan informan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui Tanya jawab, sehingga makna jawaban dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.³¹ Sedangkan menurut Moeleong wawancara adalah percakapan tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data-data keterangan yang nantinya dapat memberi jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti sehingga memperoleh data yang akurat. Proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berkaitan dengan Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*Indeep Interview*) di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.³² Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara mendalam (*Indeep Interview*) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Instrument yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu pedoman wawancara.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis (dokumen) yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi menurut Nasution yaitu proses memperoleh data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumen, administrasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumen terkait judul seperti dokumen Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, struktur organisasi dan data-data lainnya. Untuk instrument yang digunakan yaitu berupa kamera.

K. Pembahasan Temuan Penelitian Kepemimpinan Profetic

1. Pembahasan Kepemimpinan Humanis (*amar mar'uf*)

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Humanis dengan indikator bahwa bahwa kepala desa telah memberikan arahan sehingga perangkat desa dan masyarakat bisa menerimanya dengan baik. Adapun arahan tersebut terkait dengan beberapa hal dibawah ini

1) sangat fokus dan serius dalam meningkatkan kualitas kelembagaan desa serta meningkatkan hubungan sarana prasarana, sumber daya manusia, 2) selalu menanamkan kejujuran, keakraban, keiklasan, keterbukaan dalam melaksanakan

³¹ *Ibid.* h. 130

³² *Ibid.* h. 138

tugas-tugasnya, 3) kebersamaan dan kekompakan semua warga masyarakat terjalin sangat baik sekali, seperti contohnya dalam pendirian mushala, dengan kesadaran sendiri semua warga desa bergotong royong menyumbangkan sebagian rejekinya. 4) teladan kepala desa sangat bagus terlihat setiap adanya persoalan dimasyarakat kepala desa selalu hadir dan dapat menyelesaikan persoalan, 5) selalu menjaga dan saling menghormati perbedaan yang ada dilingkungan masyarakat dengan demikian kita bisa menjadikan contoh hidup bermasyarakat yang baik.

Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum dialogis 1) sifat keras terhadap bawahannya dan perlu adanya kedekatan yang perlu dibangun agar pemimpin dengan bawahannya memiliki hubungan yang baik, 2) toleransi kurang kedatangan kepala desa di tengah-tengah masyarakat kurang karena terbukti tidak pernah hadir ditengah masyarakat yang sedang merayakan hari besar agama lain, 3) kurang terbuka menerima masukan atau saran dari orang lain dan masyarakat namun yang terjadi sebaliknya ketika kepala desa memiliki keputusan atau keinginan tidak bisa diganggu gugat, 4) komunikasi kurang baik terutama dengan tamu dari LSM atau media, kepala desa kurang menanggapi sering terlihat kepala desa malah tidak ada ditempat dan memberikan pelayanan tamu tersebut kepada bawahannya.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kontribusi *personal excellence (siddiq) prophetic leadership* kepala desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung adalah menjadi inovator yang memberikan inovasi tersendiri kepada staff dan perangkat desa untuk bersama-sama menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sebelumnya tidak ada sekarang menjadi budaya humanis, liberalis dan tendensial. Dalam upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada warga dibawah kepemimpinan kepala desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung dalam memberikan motivasi dengan memberikan contoh dan teladan secara langsung sehingga warga menjadi bersemangat, ikhlas dengan kesadaran sendiri menjaankan tugas-tugasnya baik yang berhubungan dengan amal ibadah maupun tugas. Seperti warga yang lebih rajin dalam menjalankan tugasnya di kelurahan maupun dirumah dan warga lebih bersemangat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Untuk lebih jelasnya mengenai kesesuaian antara penerapan *personal excellence prophetic leadership* kepala desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung dengan teori Antonio dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter religius warga pada desa dikecamatan.

2. Pembahasan Kepemimpinan Liberasi (*nahi munkar*)

Temuan kedua dalam penelitian ini adalah kepemimpinan liberasi dengan indikator bahwa kepala desa telah melakukan beberapa hal berikut . 1) karakter pemimpin yang teladan, adil, sangat bisa diandalkan dalam mengemban amanah, perhatian, bijaksana dan tanggung jawab terhadap permasalahan, 2) target kepala desa mencapai tujuan pembangunan didesa sangat besar, 3) kesan perangkat desa dengan kepemimpinan kepala desa saat ini lumayan bagus namun perlu adanya peningkatan di beberapa tempat salah satunya kepribadian, terutama keluarga karna didesa dalam pelayanan, 4) Adil tentunya menjadi harapan kita semua kususny warga desa tetapi kalau dilihat dari pandangan saya adil itu susah dijabarkan karna ketika keputusan mau diambil semuanya dilakukan musyawarah.

Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa mengelola emosi yang baik; 1) tetapi kepala desa kurang cepat respon apa bila ada kejadian dimalam hari, 2) kurang konsisten dengan tujuan semula terkadang lupa yang menjadi janji dulu, 3) kebanyakan menceramahi setiap perintah sehingga lambat target yang diinginkan, 4) kurang adil karna yang mendapat perhatian hanya orang-orang tertentu sehingga banyak usulan dari yang lain tidak lolos

Temua kedua dalam penelitian ini sangat relevan dengan pendapat Raja Ali Haji yang menggambarkan bahwa *Inter personal kapital (amanah) prophetic leadership* kepala desa dapat diketahui beberapa fakta di lapangan tentang apa saja yang sudah dilaksanakan oleh beliau, diantaranya adalah 1) Bersikap adil pada semua warga desa, 2) Selalu terbuka atau transparan, 3) Mempunyai kemandirian dalam menjalankan programnya, 4) Selalu komitmen pada keputusannya, 5) Bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan semua kebijakannya, 6) Tegak dalam melaksanakan amar makruf di desa, 7) Bijaksana kepada semua, rela berkorban untuk kepentingan bersama, dan dapat diandalkan dalam mengemban amanah sebagai kepala desa.

Dalam model *Prophetic leadership* terdapat 7 (tujuh) unsur utama pembentuk amanah yang meliputi: 1) *Justice* (Adil); 2) *Fulfilling Commitment* (Menepati Janji dan Komitmen); 3) *Realiability* (Dapat Diandalkan untuk Mengemban Amanah); 4) *Transparency* (Keterbukaan); 5) *Independency* (Kemandirian); 6) *Emotional & Physical Fitness* (Kesehatan jiwa dan fisik); 7) *Accountability & Responsibility* (Bertanggungjawab).³³

3. Pembahasan Kepemimpinan Transdensi (*tuminunah billah*)

Temua ketiga dalam penelitian ini adalah kepemimpinan transdensi dengan indikator bahwa kepala desa telah melaksanakan program desa dengan esensi kegiatan sebagai berikut. 1) kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di desa, 2) kepala desa juga orang berpendidikan terlebih tutur kata sangat santun sehingga kami masyarakat juga sering segan mengingat penampilannya juga sangat sederhana dan bagus, 3) sifat kebersamaan yang di tanamkan untuk selalu bersama-sama dalam hidup bermasyarakat atau gotong royong yang menjadi ciri didesa, 4) kepala desa dalam melayani masyarakat dalam pembangunan didesa sudah tampak kelihatan selama beberapa tahun ini. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa memiliki rabani/kasih sayang; 1) kepala desa kuang dekat denagan kalangan muda yang suka bermain seni atau seniman, 2) kurang memiliki kepercayaan diri atau optimis bahwa semuanya bisa, 3) kurang dalam pembangunan sumber daya manusia

Adapun strategi kepala desa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius masyarakat adalah senantiasa mendorong, memotivasi dan memberikan kesempatan pada warga serta seluruh warga desa lainnya untuk mewujudkan budaya religius di desa dalam upaya mencetak gernerasi yang berilmu teknologi dan bertakwa. Dalam merencanakan semua program keagamaannya selalu melakukan musyawarah beserta semua warga desa.

³³ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2019), h. 45

Seperti ketika beliau mempunyai program pembuatan Mushala desa beliau terlebih dahulu melakukan musyawarah yang melibatkan semua warga desa, kepala desa, dan tokoh agama desa. Keterampilan mengatur waktu kepala desa untuk setiap aktivitas yang dilakukan setiap harinya dengan bijak dapat meningkatkan produktivitas program-program keagamaan di desa. Kepala desa juga melakukan evaluasi diri, karena pendidikan kemasyarakatan tidak hanya untuk masyarakat tetapi juga untuk orang dewasa seperti perangkat desa dan kepala desa, kegiatan evaluasi diri ini dapat meningkatkan kemampuan seorang dalam melakukan introspeksi, suatu kemampuan yang diperlukan untuk berkembang menjadi orang yang lebih baik. Mempunyai sikap pasrah dan menyerah terhadap hasil suatu pekerjaan atau usaha dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. setelah semua proses pekerjaan atau usaha lain sudah dilaklkan secara optimal, kerja keras dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mencapai cita-citanya beresama desa .

Dalam model *prophetic leadership* fathanah tidak saja diartikan cerdas (*fathn*) tetapi kecerdasan ini akan muncul dalam berbagai bentuk kompetensi utama antara lain: 1) *Knowledgeable & Learning Oriented* (Berilmu dan cinta belajar); 2) *Itqan & Quality Focus* (Itqan dan fokus pada kualitas); 3) *Strategic & Tactful* (Strategis dan penuh taktis); 4) Musyawarah; 5) *Time Consciousness* (Pandai Mengatur Waktu); 6) *Evaluation and Continuous Improvement* (Evaluasi dan Introspeksi); 7) *Tawakkal* (Pasrah setelah Usaha).³⁴

L. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut diatas, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan Humanis (*amar makr'uf*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung sebagai berikut: a) kepala desa disiplin, patut di teladani, karna cara bicaranya luwes, sabar, teguh pada prinsipnya dalam menjalankan visi, misi nya, b) kedekatan dan kepedulian kepala desa kepada warga menginspirasi dan memotivasi masyarakat. c) kepala desa dalam kegiatan dimasyarakat sangat luar biasa dalam kesehariannya karena selalu melayani masyarakat, d) kepala desa sangat menyenangkan sering kita melihat kepala desa bersama perangkat desa terlihat humor dalam berkomunikasi, e) komitmen kepala desa dalam mengajak semua warga melaksanakan tugas dan program-programnya ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan bagus. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum berdedikasi a) kepala desa gampang sekali tersinggung dan suka marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, b) tidak peduli dengan kesejahteraan bawahan, c) kepala desa egois hanya pengajian saja yang di ramaikan tetapi kegiatan agama lain dibiarkan, d) kepala desa kurang berwibawa dihadapan anak buahnya, e) kepala hanya memberi nasehat tetapi tidak pernah memberi contoh.
2. Kepemimpinan Liberasi (*nahi munkar*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung telah berjalan dengan baik dan

³⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2019), h. 33

dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut: a) memiliki karakter pemimpin yang teladan, adil, amanah, perhatian, bijaksana dan tanggung jawab, melayani. b) kepala desa memiliki standar kinerja, tegas, terbuka, optimis. c) kepala desa menjadi suri tauladan, bertanggung, komunikasi baik. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa mengelola emosi yang baik; kurang cepat respon, kurang konsisten, hanya menceramahi.

3. Kepemimpinan Transendensi (*tuminuna billah*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung sebagai berikut: a) kepala desa memiliki sifat rabani/kasih sayang, berpendidikan, santun, bermasyarakat, gotong royong. b) kepala desa menjalankan visi dan misi, menggunakan azas bersama-sama, kepala desa membuat strategi selalu berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan, c) kepala desa yang memiliki sifat keiklasan, kepala desa selalu bersyukur dalam pekerjaan, rajin membantu masyarakat untuk meningkatkan ibadah. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat belum kasih sayang; karena kurang dekat dengan pemuda yang suka bermain seni, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang dalam pembangunan sumber daya manusia, belum bisa memiliki sifat lemah lembut; kepala desa memberikan pekerjaan kepada satu kelompok saja, kurang fokus dalam kegiatan keagamaan lain,

M. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka penulis memberikan beberapa Rekomendasi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Kepala desa hendaknya memiliki sifat humanis (*amar ma'ruf*) dalam kepemimpinan meliputi pribadi yang dialogis, berdedikasi, cinta kasih; bertindak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama; memperhatikan hati nurani rakyat, memperjuangkan kebaikan. Kepala desa hendaknya memiliki sifat liberasi (*nahi munkar*) harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suri tauladan yang baik; Kepala desa memiliki sifat transendensi (*tu'minuna billāh*) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang, lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas.
2. Camat agar meningkatkan program pemberdayaan dengan memotivasi dan menginspirasi para perangkat desa dan warganya melalui sifat-sifat profetik karena menjadi kunci penting dalam memajukan desa
3. Kepala dinas pemberdayaan masyarakat dan desa (PMD) kabupaten mesuji agar meningkatkan program pemberdayaan dengan memotivasi dan menginspirasi para perangkat desa dan warganya melalui sifat-sifat profetik karena menjadi kunci penting dalam memajukan desa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *hauला* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah*

maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمَّ : *nu'ima*
عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *س* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَنْوَاءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul **“Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung”**. Penyusunan Disertasi ini adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi sebagai syarat disertasi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa disertasi yang penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat terbatasnya kemampuan yang dimiliki. Karena itu, saran dan bimbingan, serta kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ucapkan yang tak terhingga terutama sekali kepada Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. sebagai Promotor dan Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I. sebagai Co-Promotor 1, serta Dr. Koderi, M.Pd. sebagai Co-Promotor 2, yang atas kesediaannya beliau disela kesibukannya masih berkesempatan memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaludin, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Prof, Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. Ketua Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
4. Prof, Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. Skretaris Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Prof, Dr. H. Juhri Abdul Muin, M.Pd. Dosen Penguji Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam (UIN) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Bapak Anwar Pamuji, SE. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Mesuji, Lampung.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
8. Bapak Aida Sakti, AMD. Sebagai Camat Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
9. Kepala Desa dan Perangkat Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
10. Kepala Desa dan Perangkat Desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. yang telah banyak membantu.
12. Istri, Orang Tua dan Keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah banyak membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan disertasi ini semoga diberikan balasan dan rahmat Allah SWT. Selain itu penulis juga menyadari sepenuhnya disertasi ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu saran, kritik dan perbaikan senantiasa sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan, Amin.

Mesuji, Maret 2022
Penulis



Muhammad Purwanto

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berfikir	204
Gambar 4.1	Kepemimpinan Kepala Desa yang Dialogis	279
Gambar 4.2	Kepemimpinan yang Berdedikasi	284
Gambar 4.3	Kepemimpinan Berlandaskan Cinta	290
Gambar 4.4	Kepemimpinan Humanis Kepala Desa	294
Gambar 4.5	Kepemimpinan Mengelola Emosi yang Baik	299
Gambar 4.6	Kepemimpinan Memiliki Standar Kinerja yang Baik	303
Gambar 4.7	Kepemimpinan Suri Tauladan yang Baik	307
Gambar 4.8	Kepemimpinan Liberasi Kepala Desa	310
Gambar 4.9	Kepemimpinan Rabani/Kasih Sayang	314
Gambar 4.10	Kepemimpinan Lemah Lembut	317
Gambar 4.11	Kepemimpinan Memiliki Sifat Keiklasan	321
Gambar 4.12	Kepemimpinan Transdensi Kepala Desa	324
Gambar 4.13	Kepemimpinan Profetik Kepala Desa	333
Gambar 4.14	Model Kepemimpinan Profetik Kepala Desa	391

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1	Penelitian yang Relevan	193
Tabel 2.2	Posisi Peneliti	195
Tabel 4.1	Nama-Nama Kepala Kampung	225
Tabel 4.2	Iklim Desa Fajar Baru	230
Tabel 4.3	Iklim Desa Fajar Asri	238
Table 4.4	Perbedaan dan Persamaan Kepemimpinan Profetik di Desa Fajar Baru dan Desa Fajar Asri.....	334
Tabel 4.5	Relevansi penerapan <i>personal excellence Prophetic Leadership</i> kepala desa di kecamatan panca jaya kabupaten mesuji lampung dan kontribusinya terhadap pengembangan kegiatan kemasyarakatan	348
Tabel 4.6	Relevansi penerapan <i>Inter Personal Kapital Prophetic Leadership</i> kepala desa dengan teori antonio dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter religius masyarakat pada desa	362
Tabel 4.7	Relevansi penerapan <i>Competence Prophetic Leadership</i> kepala desa dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter religius masyarakat pada desa	379

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEPAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN TIM PENYELARAS	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
ABSTRAK	vii
RINGKASAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xxv
KATA PENGANTAR	xxx
DAFTAR GAMBAR	xxxii
DAFTAR TABEL	xxxiii
DAFTAR ISI	xxxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	24
C. Rumusan Masalah	24
D. Tujuan Penelitian	25
E. Manfaat Penelitian	25

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen	27
1. Pengertian Manajemen	27
2. Fungsi Manajemen	30
3. Kepemimpinan dalam Manajemen.....	34
4. Sarana Manajemen	36
5. Tujuan Manajemen.....	46
6. Peran Manajemen	51
B. Kepemimpinan	54

1. Pengertian Kepemimpinan.....	54
2. Mutu dan Kualitas Kepemimpinan	58
3. Fungsi dan Tipe Kepemimpinan	60
4. Teori Tentang Kepemimpinan	63
5. Indikator Kepemimpinan yang Berkualitas	67
6. Model Kepemimpinan	69
C. Profetik	70
1. Pengertian Profetik	70
2. Model Model Profetik	76
D. Kepemimpinan Profetik	85
1. Pengertian Kepemimpinan Profetik	85
2. Sifat Kepemimpinan Profetik	89
3. Teknik Pengelolaan Program Kepemimpinan	114
4. Prinsip Kepemimpinan Profetik	116
E. Macam-Macam Kepemimpinan Profetik	122
1. Kepemimpinan Humanis (<i>amar ma'ruf</i>)	125
2. Kepemimpinan Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	150
3. Kepemimpinan Transendensi (<i>tu'minuna billah</i>)	171
F. Penelitian yang Relevan	189
1. Jurnal Sharifah Hayaati Syed Ismail Al-Qudsy & Asmak Ab Rahman.	189
2. Jurnal Penelitian Syarifuddin Israil.....	190
3. Disertasi Denny Susanti.....	190
4. Disertasi Saifuddin Zuhri Qudsy.....	191
5. Disertasi. Muhammad Firdaus A.N	192
6. Disertasi Joesoef Sou'yb.....	192
G. Kerangka Berfikir.....	196
1. Undang-Undang Desa No 06 Tahun 2014.....	196
2. Kepemimpinan Profetik.....	199
3. Kepemimpinan Profetik di Desa	200

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	205
--------------------------------------	-----

B. Latar Penelitian	205
C. Metode dan Prosedur Penelitian	207
1. Metode Penelitian.....	207
2. Prosedur Penelitian.....	208
D. Data dan Sumber Data.....	209
1. Data	209
2. Sumber Data.....	209
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	211
1. Teknik Pengumpulan Data	211
2. Prosedur Pengumpulan Data	214
F. Prosedur Analisis Data	215
1. Reduksi Data	215
2. Penyajian Data	216
3. Penarikan Kesimpulan	216
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	217
1. Kredibilitas	218
2. Transferabilitas	219
3. Dependabilitas	220
4. Konfirmabilitas	221

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokus Penelitian	223
1. Profil Desa Fajar Baru	223
2. Profil Desa Fajar Asri	236
B. Temuan Penelitian	272
1. Kepemimpinan Humanis	273
2. Kepemimpinan Liberasi.....	295
3. Kepemimpinan Transdensi	311
C. Pembahasan Temuan Penelitian Kepemimpinan Profetik	338
1. Pembahasan Kepemimpinan Humanis	339
2. Pembahasan Kepemimpinan Liberasi	350
3. Pembahasan Kepemimpinan Transdensi	366

D. Novelty dan Catatan Temuan Penelitian	384
1. Catatan Kepemimpinan Humanis	384
2. Catatan Kepemimpinan Liberasi	385
3. Catatan Kepemimpinan Transdensi	388

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	392
B. Rekomendasi	394

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Pada tahun 1993 sudah terdapat 221 definisi kepemimpinan yang ditulis dalam 587 publikasi, pada tahun 2005, *Amazon.com* telah mendaftarkan 18.299 buku kepemimpinan. *Google scholar* mendaftarkan 16.800 buku kepemimpinan dan 386.000 kutipan kepemimpinan dan 3.000 lebih penelitian definisi kepemimpinan sudah dilakukan manusia¹. Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan, kepemimpinan didefinisikan orang sesuai sudut pandang masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan kepentingan orang yang mendefinisikannya.

Secara eksplisit, Konsep kepemimpinan Islam sudah disinggung oleh Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sejak adanya manusia itu sendiri bahwa kepemimpinan merupakan *missensacre* (tugas suci) terhadap pembangunan manusia, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalifah fil al-Ardh* (wakil Allah dimuka bumi), Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah al-Baqarah, (2): 30 :

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan. Edisi 4*, (4th ed.) (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h. 308

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalīfah dimuka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalīfah) dibumi, orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, (Qs-Al Baqarah, 30).²*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata *Khalīfah* ada kaitannya dengan istilah *Leader* yang maknanya sama dengan pengganti, pemimpin atau pembimbing. Bertolak dari istilah di atas, sejatinya kepemimpinan itu sudah ada sejak penciptaan manusia masih dalam *iradah* (kehendak) Allāh SWT. Manusia lahir sebagai *Khalīfah fi al-Ardh* (pemegang mandat Allāh SWT untuk mengemban amanah berupa kepemimpinan dimuka bumi), dan menjadi hamba yang semata-mata karena amanah Allāh SWT, yaitu dengan cara memainkan simbol-simbol komunikasi dan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta³. Dengan misi suci itulah para Nabi dan Rasul diutus sebagai pemimpin di muka bumi ini.

² Departemen Agama RI, "*AL-Hikmah; Al-Quran Dan Terjemahannya*," (Bandung: Diponegoro, 2010). h. 6

³ Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW: Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul Untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*, (Bandung: Mizan, 2011). h. 19

Para ulama *Shalafush-Shalih* dalam kitab klasik menyebutkan bahwa, Kepemimpinan dalam Islam sudah dicontohkan oleh para *Nabiyullāhwa Rasulullāh* yang disebut kepemimpinan profetik⁴. Didapati bahwa mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allāh SWT yang diturunkan kepada mereka. Salah satu diantara mereka adalah Nabi Muḥammad SAW, di samping beliau sebagai utusan Allāh SWT dan pemimpin umat, juga sebagai perintis bentuk kepala Negara yang ideal⁵. Jelas, bagaimana beliau memimpin, berintraksi dan mendidik pengikutnya dalam rangka sebagai Nabi dan kepala Negara. Setelah beliau wafat, lahirlah sosok pemimpin-pemimpin baru yang mampu membawa Islam kepuncak kejayaannya, diantaranya adalah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. Kedua pemimpin yang mempunyai satu garis keturunan ini memiliki kriteria pemimpin yang sangat dibutuhkan Islam terutama di era kontemporer seperti sekarang ini. Setidaknya ada tiga karakter yang amat erat dengan kedua sosok pemimpin teladan ini, ketiga karakter itu ialah: prinsip melayani, bukan dilayani, pemimpin yang pembelajar dan kemampuan memimpin tingkat tinggi⁶. Ketiganya berhasil dikristalkan dalam diri Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz sehingga posisi mereka pun berbuah kontribusi di dunia Islam. Perkembangan Islam pada zaman inilah merupakan titik tolak perubahan peradaban Islam kearah yang lebih maju, maka tidak heran para sejarawan

⁴ Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Jakarta: Grafindo, 2017). h. 98

⁵ Siti Maream, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Jaman Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003). h. 51

⁶ Lisna Nuraeni “*Makalah Dauroh Marhalah Kammi Daerah*”, <http://makalah-dauroh-marhalah-ii-kammi-daerah.html.lisnanuraeni.blogspot.com/2020/10>, diakses tanggal 23 Februari 2020

mencatat kepemimpinan dua tokoh ini merupakan kepemimpinan Islam yang luar biasa pengaruhnya di seluruh penjuru dunia.

Kepemimpinan Umar bin Khattab (13-23.H/634-664.M), yang lebih dikenal dengan sebutan *Amîrul Mu'minîn* (pemimpin kaum muslimin)⁷. Secara terintegrasi sebagai pemimpin Agama sekaligus pemimpin Negara baik secara formal maupun substansial⁸. Mencakup secara keseluruhan kebutuhan umat Islam termasuk pendidikan. Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang selalu melakukan penyuluhan pendidikan dikota Madinah yang selanjutnya mengangkat shahabat-shahabatnya bertugas menjadi guru diberbagai daerah⁹. Umar bin Khattab juga merupakan tokoh yang ke lima puluh satu dari seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah¹⁰. Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang jujur, shiddiq, amanah, tegas, adil, wara dan sederhana serta dekat dengan rakyatnya. Model kepemimpinan yang mewarisi kepemimpinan para Nabi yang cukup signifikan.

Umar bin Khattab adalah shahabat Rasulullah SAW, dan Abu Bakar Ash Shiddiq yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian seperti: amanah, shiddiq, tablig fathanah, berani, dan kemauan yang keras, disamping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut¹¹. Umar bin Khattab adalah sebaik-baik orang yang shalih setelah para Nabi, para

⁷ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khattab Fi Sirotul Ibn Khattab Amîrul Mu'minîn Umar Bin Khattab RA Syakhshiyatuhu Wa Ashruhu*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shabah, 1427). h. 137

⁸ Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus A.F, *Islam, Negara & Civil Society, Gerakan Dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pramadina, 2015). h. 72

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017). h. 122

¹⁰ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, Terj. H. Mahbub Djunaidi*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2018). h. 253

¹¹ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhshiyatu Umarwa Aruhu, Op.cit.*, h. 337

Rasul dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Tentang Umar bin Khattab, terdapat banyak Hadits yang menjelaskan keutamaan Umar bin Khattab, Rasulullah SAW, bersabda dengan artinya Diantara umat-umat yang hidup sebelum kalian ada orang-orang yang dianugrahi kemampuan seperti Nabi (Muhaddisūn), sekiranya salah satu dari mereka ada dalam umatku, niscaya ia adalah Umar¹². Dalam hadits lain diriwayatkan oleh Huzaifah bahwasanya Rasulullah bersabda Ikutilah jejak orang yang datang sesudahku; Abu Bakar dan Umar, (HR. at-Timizi)¹³.

Kepemimpinan Islam di zaman ini mengalami perkembangan di mana beliau sangat memperhatikan pendidikan, ada riwayat menyebutkan dari al-Wadliyahbin Atha, di Madinah ada tiga guru yang mengajarkan anak-anak, *khalifah* Umar bin Khattab memberikan *mukafaah* (gaji) kepada ketiga guru tersebut masing-masing 15 Dinar atau sama dengan 19.125.000,00 mata uang sekarang¹⁴. Ini mencerminkan betapa pedulinya Umar bin Khattab terhadap pendidikan Islam. Kepemimpinannya mampu menjadikan pendidikan sebagai bagian yang utama dalam memajukan *syiar* Islam keberbagai penjuru daerah.

Kemudian hal yang serupa pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, beliau menjadi *khalifah* (pemimpin) yang kedelapan menggantikan saudara sepupunya yaitu *khalifah* Sualiman bin Abdul Malik dari Dinasti Umayyah. dimana sistem *Monarchiheridetic* (sistem monarki atau kerajaan)

¹² Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shabah, 1423). Hadits., No 3689

¹³ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shabah, 1423). Hadits., No 200

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011). h. 102

atau dari sistem *khalīfah* menjadi *mamlakat*¹⁵, kepemimpinan yang terasa sangat merugikan rakyat dihapus dan diganti sesuai dengan kepemimpinan yang pernah diterapkan pada masa Rasulullah SAW dan *Khulafā al-Rosyidīn*¹⁶.

Kepemimpinan yang relatif singkat itu dapat digunakan secara produktif dan konstruktif untuk membuat kebijakan dibidang politik, pemerintahan, pendidikan, sosial ekonomi dan keagamaan¹⁷. Umar bin Abdul Aziz mampu mengembalikan sistem kepemimpinan kepada hukum-hukum al-Quran dan Sunnah Nabawi serta mengikuti prinsip-prinsip kepemimpinan Umar bin Khattab buyutnya sendiri.

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz muncul di masa sulit sepanjang sejarah dan usaha besarnya untuk kembali menjadikan syariat dan kekhalifahan yang lurus sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah merupakan fenomena yang tidak hanya menunjukkan kebesaran pemimpin, akan tetapi menunjukkan kemampuan Islam untuk kembali memimpin kehidupan politik, kenegaraan, dan peradaban serta membentuk kehidupan sesuai dengan asas-asas Islam. Kesibukan beliau dalam bidang pemerintahan tidak menghalangi untuk memberikan semangat dan pengarahan dalam bidang ilmu pengetahuan terbukti bahwa pada kepemimpinan beliau dilakukan proses pembukuan hadits, sehingga studi hadits berkembang sangat pesat dan melahirkan ulama-ulama Hadits seperti Anas bin Malik¹⁸.

¹⁵ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 89

¹⁶ Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011). h. 254

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid 5*, (5th ed.) (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2016). h. 123

¹⁸ Abuddin Nata, *Loc.Cit.* h.134

Imam Muhammad Shihab dan Imam Ahmad bin Hambali sepakat bahwa *khalifah* Umar bin Abdul Aziz adalah pembaharu pertama dalam Islam. Bahkan sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa beliaulah yang dimaksud. Hadits Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa Sesungguhnya Allāh mengutus kepada umat ini pada pengujung tiap seratus tahun orang yang memperbaharui (ajaran) agama mereka. (H. R Abu Daud)¹⁹”

Tidak diragukan lagi bahwa Umar bin Abdul Aziz sangatlah pantas dimasukkan dalam orang-orang yang dimaksud hadits Rasulullah SAW di atas, sebab beliaulah orang yang berada di masa awal seratus tahun pertama yang memiliki sifat kebaikan dan mengembangkannya yang pantas diteladani jejak kepemimpinannya baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz adalah dua tokoh pemimpin Islam yang mempunyai karismatik (pengaruh) besar pada perkembangan Islam sesudahnya, tidak hanya dalam dunia timur tetapi juga di barat. Oleh karena itu, mereka layak kita teladani kepemimpinannya, baik kepemimpinan secara umum maupun dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Apalagi kepemimpinannya mewarisi kepemimpinan Rasulullah SAW, yang *berakhlakul karimah* demi mewujudkan memuliakan Islam sebagai *Rahmatan lil Alamīns* sebagai kepemimpinan profetik. Salah satu kriteria pemimpin yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah adalah sebagai berikut: benar, jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah,

¹⁹ Kholil Ahmad Shronfuri, *Bahrul Majhud Fi Hal Sunan Abu Daud, Juz 12*, (Beirut: Darul Basyir Al Islamiyah, 2016). h. 335

merendah, dan alim.²⁰

Sejalan dengan uraian di atas, menurut Permadi, pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan ummat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.²¹ Al-Quran sendiri Menyebutkan yang menjadi karakteristik sifat kepemimpinan Islam, yaitu dalam Surat al-Hajj ayat 41

الَّذِينَ إِذَا مَكَتُّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: (Yaitu) Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allāh-lah kembali segala urusan, (Qs-Al Hajj. 41).²²

Ayat di atas secara terang menyebutkan bahwasanya seorang diangkat menjadi pemimpin, mereka menjadikan agama sebagai sumber sandaran menyeru kejalan kebenaran sebagai contoh kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria kepemimpinan para Nabi dan Rasul. Dalam kepemimpinan Islam karakteristik kepemimpinan profetik (*Khilafah*) memiliki sifat pembeda dari

²⁰ Amrullah & Haris Budianto, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017). h. 250

²¹ Permadi, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 65

²² Departemen Agama RI, "*AL-Hikmah; Al-Quran Dan Terjemahannya*," (Jakarta: Kementerian, 2015). h. 60

pemimpin non Islam (otoriter, liberal), sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai & Arviyan Arifin sebagai berikut:

1. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allāh SWT;
2. Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas;
3. Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam;
4. Memegang teguh amanah;
5. Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin;
6. Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan²³.

Oleh karena itu kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks, sehingga beberapa pakar telah mengidentifikasi dan membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti sifat-sifat dan karakteristik kepemimpinan, misalnya, Patton dalam *Good will Too*, mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu seperti; memimpin dengan teladan yang baik, demokratis, komunikator yang baik, penyayang, dan kooperatif.²⁴ Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan mau melayani serta mau menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW, *Khulafā al-Rosyidīn*. Ciri-ciri kepemimpinan yang dimaksud disini secara normatif-konseptual.

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan Profetik di desa untuk membentuk organisasi pemerintahan

233 ²³ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). h.

²⁴ *Ibid.* h. 14

yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pemerintahan desa paling tidak memunculkan beberapa variasi sebagai berikut;

1. Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma'ruf nahimunkar*.
2. Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksa dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allāh SWT.
3. Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai kader penerus.
4. Perumusan taktik dan strategi perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana.
5. Kelembutan dalam komunikasi dan keharmonisan dalam bergaul, menjadi ciri khas dalam pembinaannya sehingga mereka benar-benar disiapkan sebagai generasi Islam yang beriman, kuat akidah dan taat ibadah yang menjadi perpaduan dalam sistem kehidupan yang *berakhlakul karimah*²⁵.

Maka dasar ketiga pilar prinsip nilai kepemimpinan profetik yaitu; 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) *Tu'minuna Bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.²⁶ Sebagai ciri kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muḥammad SAW selama di

²⁵ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Surabaya: NGT Press, 2017). h. 136

²⁶ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Jurnal UQ, Vol. 1 No.1/1989*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2016). h. 14

Madinah. *Amar Ma'ruf* (humanisasi) dalam keperibadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Nahi Munkar* (liberasi) dalam keperibadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suritauladan yang baik, sedangkan karakteistik *Tu'minuna Billāh* (transendensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang, lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas. Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia, kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan peribadi yang baik merunut pada keteladan kepemimpinan rosulullah atau Nabi Muhammad SAW.

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.²⁷

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No 06 Tahun 2014 tentang Desa. h. 03

Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.²⁸

Namun, saat ini, kepala Desa adalah pemimpin dari pemerintahan di tingkat desa di Negara Indonesia. Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk dua kali masa jabatan berikutnya. Kepala Desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, namun hanya dikoordinasikan saja oleh Camat. Jabatan Kepala Desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya wali nagari (Sumatera Barat), pambakal (Kalimantan Selatan), hukum tua (Sulawesi Utara), perbekel (Bali). Kepala Desa dilarang menjadi pengurus partai politik (namun boleh menjadi anggota partai politik), merangkap jabatan sebagai Ketua atau Anggota BPD, dan lembaga kemasyarakatan, merangkap jabatan sebagai Anggota DPRD, terlibat dalam kampanye Pemilihan Umum, Pemilihan Presiden, dan Pemilihan Kepala Daerah. Kepala Desa dapat diberhentikan atas usul Pimpinan BPD kepada Bupati atau Walikota melalui Camat, berdasarkan keputusan musyawarah BPD.

Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pasal 15 ayat (1) disebutkan bahwa kewajiban Kepala Desa adalah:

²⁸ *Ibid*, h. 04

1. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
3. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat;
4. Melaksanakan kehidupan demokrasi;
5. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme;
6. Menjalin hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja pemerintahan desa;
7. Menaati dan menegakkan seluruh peraturan perundang undangan;
8. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik;
9. Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa;
10. Melaksanakan urusan yang menjadi keuangan desa;
11. Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa;
12. Mengembangkan pendapatan masyarakat dan desa;
13. Membina, mengayomi, dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat;
14. Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa;
15. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup.²⁹

²⁹ Kuntowijoyo, *Loc. Cit.* h. 14

Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kepala Desa berwenang:

1. Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
2. Mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa;
3. Memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Desa;
4. Menetapkan Peraturan Desa;
5. Menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa;
6. Membina kehidupan masyarakat Desa;
7. Membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa;
8. Membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa;
9. Mengembangkan sumber pendapatan Desa;
10. Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa;
11. Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa;
12. Memanfaatkan teknologi tepat guna;
13. Mengoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif;
14. Mewakili Desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan

15. Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan³⁰.

Dalam buku Psikologi Perkembangan Sosial dijelaskan bahwa perkembangan perilaku beragama dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.³¹ Dalam hal ini perilaku beragama yang dapat diambil dari ayat diatas yaitu al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggalang persatuan dan kesatuan di antara sesama manusia, walaupun berbeda suku bangsa, agama dan sebagainya. Berikut contoh perilaku yang berkaitan dengan sesama manusia, antara lain:

1. Menghormati dan memenuhi hak-hak. Hak-hak tersebut mencakup; hak untuk hidup beragama, mendapat pendidikan, bekerja serta berpendapat atau menentukan pilihan.
2. Bersikap lemah lembut dan sopan santun. Tanpa membedakan suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, dan sebagainya.
3. Saling menolong dalam kebaikan.
4. Mengajak kebaikan dan mencegah keburukan
5. Perilaku terkait dengan lingkungan Perilaku terkait dengan lingkungan ini mencakup perilaku terhadap tumbuhan, hewan, dan benda-benda tidak bernyawa, dimana manusia tidak boleh membuat kerusakan terhadap lingkungan tersebut.³²

³⁰ *Ibid.* h. 14

³¹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam Dan Psikologi Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). h. 95

³² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Karakter Masyarakat Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-

Adapun perbuatan yang tidak Islami, yang sering kita dengar dan saksikan sampai saat ini adalah dalam pemilihan kepala desa. Hal ini membuat kebingungan masyarakat untuk memilih kepala desa ibarat memilih kucing dalam karung kita bingung melihat pemimpin yang tidak amanah. Kita terheran-heran menyaksikan mereka yang lebih memprioritaskan kepentingan diri dan keluarganya daripada orang-orang yang dipimpinya. Seringkali kita terkejut mengetahui orang-orang yang seharusnya menjadi panutan malah melakukan perbuatan yang melanggar hukum maupun norma susila yang aneunya di anggap wajar seperti pencurian, perkelahian, perceraian, pembegalan, persengketaan lahan, perselingkuhan dan tindak kriminal lainnya³³. Fenomena politik uang tidak hanya terjadi pada pemilihan umum ditingkat pusat maupun tingkat daerah saja tetapi juga terjadi pada tingkat pemilihan kepala desa³⁴. Tindak pidana korupsi kepala desa terdiri atas 7 (tujuh) pengelompokan, yaitu korupsi yang terkait dengan: 1) kerugian keuangan negara; 2) suap-menyuap; 3) penggelapan dalam jabatan; 4) perbuatan pemerasan; 5) perbuatan curang; 6) benturan kepentingan dalam jabatan; 7) Gratifikasi.³⁵

Kepemimpinan kepala desa yang dialogis; sangat fokus dan serius dalam meningkatkan kualitas kelembagaan desa serta meningkatkan hubungan sarana prasarana, sumber daya manusia, selalu menanamkan kejujuran, keakraban, keiklasan,

Ruzz Media, 2017). h. 93-96

³³ Dian Herdiana, "Kecenderungan Perilaku Koruptif Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa", Vol. 3 No. 1 (2019), p. 1–11, <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.1-11>.

³⁴ Mohamad Amanu, "Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa", No. 1 (2020).

³⁵ Elly Sudarti Sahuri Lasmadi, "Penyuluhan Hukum Tentang Merugikan Keuangan Negara Kepada Kepala Desa Se Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari Guna Pencegahan Korupsi Pada Pemerintahan Desa", Vol. 3 No. 1 (2019), p. 52–53,.

keterbukaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, kebersamaan dan kekompakan semua warga masyarakat terjalin sangat baik sekali, seperti contohnya dalam pendirian mushala, dengan kesadaran sendiri semua warga desa bergotong royong menyumbangkan sebagian rejekinya. teladan kepala desa sangat bagus terlihat setiap adanya persoalan dimasyarakat kepala desa selalu hadir dan dapat menyelesaikan persoalan, selalu menjaga dan saling menghormati perbedaan yang ada dilingkungan masyarakat dengan demikian kita bisa menjadikan contoh hidup bermasyarakat yang baik. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum dialogis sifat keras terhadap bawahannya dan perlu adanya kedekatan yang perlu dibangun agar pemimpin dengan bawahannya memiliki hubungan yang baik, toleransi kurang kedekatan kepala desa di tengah-tengah masyarakat kurang karena terbukti tidak pernah hadir ditengah masyarakat yang sedang merayakan hari besar agama lain, kurang terbuka menerima masukan atau saran dari orang lain dan masyarakat namun yang terjadi sebaliknya ketika kepala desa memiliki keputusan atau keinginan tidak bisa diganggu gugat, komunikasi kurang baik terutama dengan tamu dari LSM atau media, kepala desa kurang menanggapi sering terlihat kepala desa malah tidak ada ditempat dan memberikan pelayanan tamu tersebut kepada bawahannya.³⁶

Kepemimpinan kepala desa yang berdedikasi; kepala desa patut di teladani, kedisiplinan, cara bicaranya yang luwes, sabar, teguh pada prinsipnya dalam menjalankan visi, misi nya, kedekatan dan kepedulian kepada warga menjadi inspirasi dan memotifasi menjadi lebih bersemangat dalam memahami dan mengamalkan kegiatan-kegiatan, semangat kepala desa dalam pelayanan kegiatan dimasyarakat sangat luar biasa dalam

³⁶ Tri Anwar Dalijo, Kasi Kesejahteraan Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 10 Oktober 2021)

kesehariannya kepala desa selalu melayani masyarakat, sikap kepala desa dalam melayani masyarakat sangat tenang dan santun seperti terlihat ketika melayani masyarakat yang berkunjung kerumah beliau menerima dengan baik, dalam kepemimpinannya sangat menyenangkan sering kita melihat kepala desa bersama perangkat desa terlihat humor dalam berkomunikasi, komitmen kepala desa dalam mengajak semua warga melaksanakan tugas dan program-programnya ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan bagus. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum berdedikasi kepala desa gampang sekali tersinggung dan suka marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, tidak peduli dengan kesejahteraan bawahan, kepala desa egois hanya pengajian saja yang di ramaikan tetapi kegiatan agama lain dibiarkan, kepala desa kurang berwibawa dihadapan anak buahnya, kepala hanya nasehat tidak pernah dilaksanakan langsung contoh kesenian didesa tidak tumbuh sama sekali.³⁷

Kepemimpinan kepala desa berbuat berlandaskan cinta, kepala desa mengajak para perangkat desa dan masyarakat untuk kreatif, saling terbuka dalam pekerjaan menginginkan tanggung jawab dan komitmen, kepala desa dalam melaksanakan tugas sangat amanah saya menyaksikan langsung apa yang sedang terjadi didesa saya sampai hari ini kepala desa menjalankan pemerintahannya dengan baik, kepala desa peduli dengan masyarakat seperti ketika ada masyarakat yang mengalami musibah kematian kepala desa beserta keluarga turut hadir dan ikut bersama warga lain membantu, kepala desa sangat

³⁷ Tulasmi, Kaur Keuangan Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 13 Oktober 2021)

istikomah dalam menjalankan amah yang diberikan masyarakat dalam kepemimpinannya, kepala desa sangat membantu masyarakat yang berkekurangan bisa dilihat dari usaha kepala desa berusaha mencari bantuan sosial, kepala desa ikut serta bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan didesa. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum berlandaskan cinta; kurang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berkembang terbukti ketika ada salah satu bawahan ingin menjadi pemimpin, kedekatan dengan warga yang beragama lain sangat jauh, hanya kerabatnya saja atau orang terdekatnya yang sering mendapatkan bantuan masih banyak yang belum pas sasaran khususnya kaum minoritas. tidak ada kepedulian kepala desa didalam kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang ada didesa.³⁸

Kepemimpinan kepala desa mengelola emosi dengan baik, karakter pemimpin yang teladan, adil, sangat bisa diandalkan dalam mengemban amanah, perhatian, bijaksana dan tanggung jawab terhadap permasalahan, target kepala desa mencapai tujuan pembangunan didesa sangat besar, kesan perangkat desa dengan kepemimpinan kepala desa saat ini lumayan bagus namun perlu adanya peningkatan dibeberapa tempat salah satunya kepribadian, terutama keluarga karna didesa dalam pelayanan, Adil tentunya menjadi harapan kita semua khususnya warga desa tetapi kalau dilihat dari pandangan saya adil itu susah dijabarkan karna ketika keputusan mau diambil semuanya dilakukan musyawarah. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-

³⁸ Yatiman Imam Sunarto, Kasi Pelayanan Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 15 Oktober 2021)

sifat yang belum bisa mengelola emosi yang baik; tetapi kepala desa kurang cepat respon apa bila ada kejadian dimalam hari, kurang konsisten dengan tujuan semula terkadang lupa yang menjadi janji dulu, kebanyakan menceramahi setiap perintah sehingga lambat target yang diinginkan, kurang adil karna yang mendapat perhatian hanya orang-orang tertentu sehingga banyak usulan dari yang lain tidak lolos.³⁹

Kepemimpinan kepala desa yang memiliki standar kinerja yang baik, ketegasan kepala desa dalam memimpin desa selama ini cukup tegas, sikap keterbukaan kepala desa dalam pembanguan didesa alhamdulillah sudah sangat baik, kebersamaan dan kekompakan semua warga desa terjalin sangat baik sekali, optimis penuh keyakinan dalam kesabaran untuk pembanunan yang tertunda. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa memiliki kinerja yang baik; kurang tegas ketika membela ke masyarakat bawah karena di masyarakat menggunakan kebersamaan, terbuka tidak dibarengi dengan terbuka menerima masukan dari luar atau orang lain, tidak ada kekompakan dan kebersamaan untuk dilingkungan yang jauh dari kediaman kepala desa, tidak sabar untuk pembangunan yang tertunda yang diminta warga.⁴⁰

Kepemimpinan kepala desa yang menjadi suri tauladan yang baik, pertanggungjawaban selalu diselesaikan dengan baik dengan dibuktikan denga surat pertanggungjawaban (SPJ) disetiap tahunnya, Komunikasi

³⁹ Ali Nurohim, Sekretaris Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 16 Oktober 2021)

⁴⁰ Riki Rona Putra, Kepala Dusun Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 17 Oktober 2021)

yang dilakukan kepala desa dengan masyarakat alhamdulillah terjalin sangat baik, kepercayaan yang diberikan kepala desa perangkat atas tugas dan tanggung jawab dimasing-masih wilayah sepenuh sudah baik, bimbingan kepala desa terhadap perangkat desa sudah dilakukan dengan baik, kebersamaan dan kekompakan serta pergaulan beliau kepada semua warga desa terjalin sangat baik sekali. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa memiliki suri tauladan yang baik; kurang memperhatikan tanggung jawab dibidang lain seperti pendidikan, kesehatan dan kemiskinan, kepala desa kurang memberikan kenyamanan dalam komunikasi, kepala desa kurang adil dalam memberikan kepercayaan untuk pelatihan, bimbingan kepala desa terhadap masyarakat kurang sekali, kepala desa tidak pernah ikut gotong royong di tempat ibadah agama lain.⁴¹

Kepemimpinan kepala desa yang rabani/kasih sayang, kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di desa, kepala desa juga orang berpendidikan terlebih tutur kata sangat santun sehingga kami masyarakat juga sering segan mengingat penampilannya juga sangat sederhana dan bagus, sifat kebersamaan yang di tanamkan untuk selalu bersama-sama dalam hidup bermasyarakat atau gotong royong yang menjadi ciri didesa, kepala desa dalam melayani masyarakat dalam pembangunan didesa sudah tampak kelihatan selama beberapa tahun ini. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa memiliki rabani/kasih sayang;

⁴¹ Neneng Yulianti, Kasi Pemerintahan Desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 19 Oktober 2021)

kepala desa kuang dekat dengan kalangan muda yang suka bermain seni atau seniman, kurang memiliki kepercayaan diri atau optimis bahwa semuanya bisa, kurang dalam pembangunan sumber daya manusia.⁴²

Kepemimpinan kepala desa yang lemah lembut, prinsip kepala desa dalam menjalankan visi dan misi pembangunan di desa selalu menggunakan azas bersama-sama, kepala desa membuat strategi selalu berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang ada di desa, kepala desa selalu memberikan contoh kepada masyarakat agar selalu bersikap sopan dan lemah lembut. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa memiliki sifat lemah lembut; keluhan masyarakat kepala desa hanya memberikan tenaga kerja orangnya hanya itu aja kurang pemerataan, kepala desa kurang fokus dalam kegiatan keagamaan lain, kepala desa masih sering lupa apa yang sudah disampaikan.⁴³

Kepemimpinan kepala desa yang memiliki sifat keiklasan, Sikap yang ditunjukkan kepala desa setelah menyelesaikan pekerjaan selalu bersyukur atas apa yang sudah dikerjakan, penanaman karakter yang dilakukan oleh kepala desa sangat bermanfaat buat perangkat desa dan semua termasuk masyarakat yang ada di desa, rencana kepala desa untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan, mengingat begitu penting penanaman karakter religius di setiap masyarakat dan perangkat desa, selalu rajin membantu masyarakat untuk meningkatkan ibadahnya, sopan terhadap orang lain, rajin, disiplin

⁴² Heri Shaleh, Kepala Dusun Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 20 Oktober 2021)

⁴³ Rohman Nudin, Sekretaris Desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 22 Oktober 2021)

melaksanakan ibadah dan aktif kontrol dalam memantau kegiatan di TPA. Namun demikian kepala desa masih memiliki sifat-sifat yang belum bisa memiliki rabani/kasih sayang; kurang melakukan evaluasi terhadap kinerja bawahannya dan termasuk kinerjanya, kepala desa menekan bawahan dalam mengejar target pekerjaan, tidak pernah mendatangkan tenaga ahli dibidangnya, sering lupa untuk ibadahnya sendiri maka sering diingatkan biar seimbang.⁴⁴

Hal ini menunjukkan pada tindakan yang tidak Islami atau kurang beragama. Bahkan ada calon kepala desa menggadaikan harta bendanya bahkan ada yang rela jual asset atau harta benda yang dimiliki demi untuk mencalonkan diri sebagai bakal calon kepala desa dengan harapan akan menang dan menjadi kepala desa, namun tidak sedikit yang justru gagal menjadi kepala desa dan akhirnya malah makin bertambah masalahnya, mengeluarkan biaya banyak pergi kedukun dengan meminta bantuan agar bisa berwibawa dan usahanya menjadi kepala desa dapat berjalan mulus, melakukan ritual-ritual aneh, saling menjelek-jelekan satu sama lain mencari aib yang dianggap tidak pantas untuk disebarluaskan serta fitnah, bahkan ada pelaku kriminal seperti penadah pencurian kendaraan atau ternak yang mau mendaftar sebagai calon kepala desa.⁴⁵

Berdasarkan paparan dari para ahli, hasil penelitian terdahulu, dan hasil obeservasi serta wawancara dilapangan, maka untuk mendalami lebih lanjut masalah kepemimpinan kepala desa, maka dilakukan penelitian dengan judul

⁴⁴ Hesti Purnama, Kepala Dusun Desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 25 Oktober 2021)

⁴⁵ Muhammad Ibnu Katsir, Tokoh Agama Desa Adi Luhur Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung, (Wawancara: 26 Oktober 2022)

Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian mengenai kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.⁴⁶ Kepemimpinan diarahkan pada upaya perwujudan surah Ali-Imran ayat 110. Ayat tersebut mengandung nilai *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minunah billah* (transendensi). Ketiganya memiliki unsur yang sangat tepat dalam perwujudan masyarakat madani.⁴⁷ Sehingga melalui peneliti mendapatkan pengalaman secara teoritis maupun praktis.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Musji Lampung. Dan subfokus penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan Humanis (*Amar Ma'ruf*) mengandung pengertian memanusiakan manusia.
2. Kepemimpinan Liberasi (*Nahi Munkar*) mengandung pengertian pembebasan.

⁴⁶ Elitya Rosita Dewi et al., "Konsep Kepemimpinan Profektik", Vol. 5 No. 1 (2020), h. 147–159, (On-line), tersedia di: <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159> (2020).

⁴⁷ Syahdara Anisa Makruf, "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", Vol. 6 No. 2 (2017), h. 242–254, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>.

3. Kepemimpinan Transendensi (*Tu'minuna Bilah*) dimensi keimanan manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kepemimpinan Humanis (*Amar Ma'ruf*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung?
2. Bagaimana Kepemimpinan Liberasi (*Nahi Munkar*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung?
3. Bagaimana Kepemimpinan Transendensi (*Tu'minuna Bilah*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisa kepemimpinan Humanis (*Amar Ma'ruf*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
2. Mengetahui dan menganalisa kepemimpinan Liberasi (*Nahi Munkar*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.
3. Mengetahui dan menganalisa kepemimpinan Transendensi (*Tu'minuna Bilah*) Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya konsep kepemimpinan Islam
 - b. Membangun keilmuan baru tentang kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung
 - c. Menambah *khazanah* literatur Islam terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik, serta
 - d. Menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang kepemimpinan khususnya tentang kepemimpinan profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat meneladani kepemimpinan Islam dalam lingkup desa khususnya kepemimpinan profetik.
 - b. Sebagai pengembangan ilmu pendidikan Islam menyangkut kepemimpinan profetik pada desa ataupun daerah yang lebih luas.
 - c. Memberikan implikasi yang signifikan bagaimana meneladani kepemimpinan profetik.
 - d. Bagi peneliti tentunya dapat menambah dan mengembangkan wawasan kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan desa.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*”, dipandang dari segi arti kata manajemen berarti pengelolaan.¹ Kamus istilah manajemen mengartikan manajemen sebagai: a) Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. b) Pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.² Manajemen adalah istilah yang pada mulanya lebih dikenal dalam dunia ekonomi maupun dunia perusahaan yang memfokuskan pada profit dan komoditas komersial. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, maka istilah manajemen akhirnya juga dikenal bahkan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri.³ Dari segi bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan.

Dengan demikian istilah “manajemen” maknanya sama dengan “pengelolaan”.²⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁴

¹ Mujamil Qomar Etial, *Meneliti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P3M STAIN Tulung Agung dengan Pustaka Pelajar, 2018), h. 296

² Taliziduku Ridzaha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Bina Aksara, Jakarta, 2018), h. 91.

³ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2018), h. 3

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 980

Dalam studi manajemen, terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang yang sepakat menyatakan bahwa manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Ada beberapa definisi dari beberapa ahli sebagai berikut;

- a. Luther Gulick mengatakan karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional itu dituntut untuk kode etik tertentu.⁵
- b. Stoner menjelaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menggunakan istilah proses bukan seni, mengartikan bahwa manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.⁶
- c. Oemar Hamalik berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia

⁵ Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), h. 9

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengorganisasian Sekolah*, (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2018), h. 94

lain serta menggunakan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.⁷ Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan dan keahlian untuk mencapai suatu tujuan.

- d. G.R. Terry, menjelaskan bahwa manajemen diambil pengertian sebagai tata laksana untuk mencapai tujuan dan umumnya yang memegang police tata laksana yang disebut manajer (pimpinan, ketua, kepala). Manajer harus dapat melaksanakan, mengatur proses fungsi manajemen yang meliputi 1) perencanaan, 2) koordinasi/organisasi, 3) pengarahan, 4) kontrol/pengawasan dan 5) evaluasi/penilaian.⁸
- e. Menurut Arsin JK, manajemen dapat diidentifikasi sebagai kemampuan atas ketrampilan memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.⁹ Dan orang yang mengatur tata laksana kegiatan orang-orang yang terlibat pencapaian tujuan itu disebut manajer (pimpinan, ketua, kepala).
- f. Supriyadi. H, menyatakan bahwa secara khusus dalam dunia pendidikan, manajemen diartikan sebagai memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁰ Amirullah, Fungsi manajemen adalah elemen-

⁷ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung, 2016), h. 4

⁸ G. Terry, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta, Grafindo, 2018), h. 98

⁹ Arsin JK, *Manajemen Kepemimpinan*, (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2014), h. 94

¹⁰ Supriyadi, *Organisasi Kepemimpinan*, ((Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015), h. 19

elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.¹¹

- g. Nur Ikhsan berpendapat bahwa manajemen dipilih sebagai aktivitas agar konsisten dengan istilah administrasi dengan administrator dalam mengemban misi sebagai atasan dan sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan serta sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.¹²

Menurut hemat penulis, manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara perorangan ataupun bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), menggerakkan atau melaksanakan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*) serta (*leading*). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan.

2. Fungsi Manajemen

Menurut George & Jerry, "Ada empat fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengendalian."¹³ Tetapi yang paling diterima secara luas adalah fungsi manajemen yang diberikan oleh Koontz dan O'donnel yaitu perencanaan, pengorganisasian, penetapan,

¹¹ Amirullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 75

¹² Nur Ihsan, *Konsep Kepemimpinan*, (Surabaya, Pustaka Indah, 2017), h. 65

¹³ George & Jerry, *Dasar Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta, Grafindo, 2016), h. 76

pengarahan, dan pengendalian. Untuk tujuan teoritis, mungkin nyaman untuk memisahkan fungsi manajemen tetapi secara praktis fungsi-fungsi ini tumpang tindih, yaitu sangat tidak terpisahkan. Menurut Henry Fayol, "Mengelola adalah meramalkan dan merencanakan, mengatur, memerintahkan, & mengendalikan".¹⁴ Menurut Amirullah, Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.¹⁵

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli sangat beragam tergantung pada sudut pandang dan pendekatan masing-masing. Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan,¹⁶ dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, meliputi: a) Perencanaan (*planning*); b) Pengorganisasian (*organizing*); c) Pelaksanaan (*actuating*) dan d) Pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

¹⁴ Henry Fayol, *Konsep Manajemen*, (Jakarta, Grafindo, 2017), h. 23

¹⁵ Amirullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 75

¹⁶ Susatyo Herlambang, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015), h.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Secara konseptual ada dua batasan yang perlu dikemukakan di sini, yakni istilah "*organization*" sebagai kata benda dan "*organizing*" (pengorganisasian) sebagai kata kerja, menunjukkan pada rangkaian aktivitas yang harus dilakukan secara sistematis. Yang pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sekolah, perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif. Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fungsi Pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diciptakan. Dalam proses Pengorganisasian, terdapat sekelompok orang yang bekerjasama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien

c. Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*)

Rangkaian tindakan atau program kerja yang telah ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan.

Menggerakkan adalah sama artinya dengan pelaksanaan. Penggerakan atau pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Menurut, George R. Terry, *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.¹⁷ Dalam suatu lembaga, kalau hanya ada perencanaan atau organisasi saja tidak cukup. Untuk itu dibutuhkan tindakan atau *actuating* yang konkrit yang dapat menimbulkan action.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu. Dengan demikian, pengawasan merupakan kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula.

¹⁷ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), h. 166

e. Kepemimpinan (*leading*)

Pekerjaan *leading* meliputi 5 (lima) macam kegiatan, yakni: 1) Mengambil keputusan, 2) Mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara manajer dan bawahan, 3) Memberi semangat inspirasi dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak, 4) Memilih orang-orang menjadi anggota kelompoknya, 5) Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usahamemcapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kepemimpinan dalam Manajemen

Menurut Vietzal Rivai dan Boy Raffi Amar dalam buku pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi mengatakan Seorang pemimpin dalam suatu organisasi harus memiliki kriteria tertentu layaknya seorang pemimpin yang sejati kriteria tersebut, yaitu;

- a. Pengaruh; seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki orang-orang yang mendukungnya yang turut membesarkan nama sang pimpinan. Pengaruh itu menjadikan sang pemimpin diikuti dan membuat orang lain tunduk pada apa yang dikatakan sang pemimpin.
- b. Kekuasaan/power; seorang pemimpin umumnya diikuti oleh orang lain karena ia memiliki kekuasaan yang membuat orang lain menghargai keberadaannya. Tanpa kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki sang pemimpin tentunya tidak ada orang yang mau menjadi pendukungnya. Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki seorang pemimpin ini menjadikan orang lain akan tergantung pada apa yang dimiliki seorang pemimpin,

tanpa itu ia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Hubungan ini menjadikan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme, dimana kedua belah pihak merasa saling diuntungkan.

- c. Wewenang; wewenang disini dapat diartikan sebagai hak yang diberikan kepada pemimpin untuk menetapkan sebuah keputusan dalam melaksanakan suatu hal/ kebijakan. Wewenang disini juga dapat dialihkan kepada karyawan oleh pimpinan apabila pemimpin percaya bahwa karyawan tersebut mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, sehingga karyawan diberi kepercayaan untuk melaksanakan tanpa perlu campur tangan dari segi sang pemimpin.
- d. Pengikut; seorang pemimpin yang memiliki pengaruh, kekuasaan/*power* dan wewenang tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin apabila dia tidak memiliki pengikut yang berada di belakangnya yang memberidukung mengikuti apa yang dikatakan pemimpin.¹⁸

Menurut Burt Nanus yang dikutip lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen Jakarta. Seorang pemimpin dalam konsep manajemen diharapkan dapat berperan sebagai berikut.

- a. Pemberi arah. Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.
- b. Agen Perubahan. Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi

¹⁸ Vietzal Rivai, Bahtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 65

perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap organisasi, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan karyawan menciptakan perubahan-perubahan yang penting.

- c. Pembicara. Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiator organisasi dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.
- d. Pembina. Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan individu-individu dalam organisasinya dan mengarahkan perilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor, yang menjadikan visi menjadi realitas.

4. Sarana Manajemen

Dalam manajemen suatu usaha atau jawatan memerlukan sarana/alat mengingat tanpa sarana tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai, sebagaimana ungkapan oleh Thomas Carlile yang mengatakan “manusia dalam melaksanakan aktivitas kegiatannya tentunya akan mempergunakan alat sebab tanpa alat, ia tak dapat berbuat apa-apa, dengan alat ia dapat berbuat segala apa (*man is a tool using animal ... without tools he is with tools he is all*)¹⁹. Sebagai contoh: manusia hanya dapat menulis karena adanya polpen atau pensil dan semacamnya, manusia dapat mengetik karena adanya sarana/alat

¹⁹ Thomas Carlile, *The Leader and Management*, (New York, The Liang Gie, 2015), h. 321

mesin tik, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi sarana manajemen seperti yang dikemukakan oleh Terry yang lebih dikenal dengan istilah “*The six M’S is management*” (6 M di dalam manajemen), yaitu: manusia (man), uang (money), materi (materials), pasar (market) dan tata kerja (methods). Oleh Soejadi dan dinas pemerintahan (sipil service) menyebutnya sebagai asas sumber yang terdiri dari 4 M di dalam manajemen²⁰. Tata kerja (methods) dan pasar (market), tidak dimasukkan sebagai asas sumber karena tata kerja merupakan cara pelaksanaan kerja yang setepat-tepatnya atas rangkaian kegiatan yang harus dilakukan, sedang pasar adalah wahana atau tempat untuk memperluas sasaran kegiatan organisasi. Dalam era globalisasi 6M dalam manajemen itu tidak cukup, perlu di tambahkan dengan sarana yang ke 7 yaitu “informasi” (information) sehingga sarana manajemen menjadi 6 M + 1 I (man/orang, money/uang, materials/materi, machines/mesin, market/pasar, methods/tata kerja, dan information/informasi).²¹

a. *Man* (orang-orang/manusia)

Dalam manajemen faktor manusia adalah faktor yang paling menentukan mengingat manajemen itu tidak akan ada kalau manusia itu sendiri tidak ada. Manusia itulah yang membuat tujuan, dan manusia itu pula yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan. Tanpa manusia tidak ada proses kerja. Oleh karena itu, pada hakekatnya manusia adalah manusia kerja. Hanya saja manajemen itu sendiri tidak

²⁰ Soejadi, *Metode dalam Manajemen*, (Surabaya, Gema Pustaka, 2016), h. 98

²¹ Khusnul Kh, *Konsep Dasar Manajemen*, (Jakarta, Grafindo, 2017), h. 87

akan timbul apabila setiap orang akan bekerja untuk dirinya sendiri tanpa melakukan kerja sama dengan yang lain. Manajemen timbul karena adanya orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, manusia bukan hanya makhluk kerja tetapi makhluk kerja sama.

Manajemen adalah pencapaian tujuan/sasaran yang telah ditetapkan bersama-sama orang lain. Jadi manajemen tidak akan ada tanpa adanya kerja sama dan yang melakukan kerja sama adalah manusia. Justru itu manajemen tergantung pada manusianya. Kalau manusianya yang baik, baiklah manajemen itu, tetapi sebaliknya kalau manusianya buruk maka buruklah juga manajemen itu.

Sehubungan dengan itu, manajemen yang dilakukan oleh sekelompok orang yang telah berpengalaman dan berpendidikan atau berpengetahuan mengakibatkan kegagalan atau mismanajemen yang merupakan bahaya besar dalam usaha kerja sama itu. Titik fokus dari manajemen adalah manusia. Jadi manusia merupakan sarana yang mutlak diperlukan bahkan yang terpenting bagi berhasilnya pencapaian tujuan. Tanpa manusia tidak akan ada kegiatan, tanpa kegiatan tujuan tak akan tercapai sedangkan tujuan adalah merupakan sasaran dari manajemen. Ditinjau dari sudut manusianya, dalam manajemen ada tiga ciri, yaitu: a) Kegiatan dilakukan oleh lebih dari satu orang; b) Dilakukan secara bersama-sama atau adanya kerja sama; c) Adanya tujuan bersama.²²

²² *Ibid*, h. 90

Ketiga ciri itu satu sama lain saling berhubungan, tak dapat dipisahkan. Dengan demikian ditinjau dari segi manusianya manajemen dapatlah dikatakan proses kegiatan yang dilakukan oleh lebih satu orang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen tidak akan timbul dari kegiatan yang dilakukan oleh sendiri atau untuk kepentingan sendiri atau mencapai tujuan sendiri atau dengan singkat dari sendiri oleh sendiri untuk sendiri, melainkan sebaliknya manajemen adalah dari bersama untuk bersama. Hal ini adalah penting, mengingat seorang manajer yang meninggalkan kerja sama dan segala sesuatunya dilakukan dengan sendiri, serta hasilnya dinikmati sendiri, maka manajer yang demikian akan mengalami kegagalan dan akan ditinggalkan oleh bawahannya.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa manusia merupakan pusat kegiatan dan manusialah yang melahirkan, menggunakan dan melak-sanakan manajemen. Tanpa manajemen yang bekerja sama manajemen itu sendiri tidak akan ada. Oleh karena itu manajemen dalam arti art (seni) lahir pada waktu manusia melakukan kerja sama.

b. *Money* (Uang)

Tentu saja harus disadari bahwa manusia bukanlah merupakan sasaran yang satu-satunya diperlukan, manusia bisa lelah, sakit, lalai, bosan, marah dan sebagainya. Untuk menjauhi hal-hal tersebut dan untuk memberikan kepuasan yakni sebagai imbalan jasa terhadap jerih payahnya maka kepada manusia perlu diberi perangsang dan salah satu perangsang yang sangat baik adalah berupa uang (*money*).

Di samping itu pula uang bisa membiayai pembiayaan sesuatu usaha kerja sama apa ia sebagai jawatan pemerintah atau yayasan maupun badan perusahaan. Jadi uang diperlukan setiap kegiatan untuk mencapai tujuannya. Makin baik keuangan dari suatu usaha kerja sama maka semakin stabil pula kedudukan manajemen dalam usaha kerja sama itu menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan dalam menyelenggarakan segala tugas kewajiban dalam usaha kerja sama tersebut. Walaupun uang itu benda mati sedangkan manusia itu makhluk hidup, yang dilengkapi akal, tetapi pengaruh benda mati (uang) itu terhadap manusia sangat besar. Sering dijumpai dalam suatu perusahaan atau jawatan terhadap bagian yang mengalami kekosongan dan saling melemparkan tanggung jawab atau sebaliknya terjadi tumpukan pejabat, salah satu penyebabnya adalah uang. Banyak manajer yang berhadapan dengan pengadilan disebabkan melakukan tindak pidana dalam soal keuangan.

Walaupun seharusnya manusia itu tidak dikalahkan oleh benda mati tetapi karena faktor ekologi yaitu lingkungan yang mempengaruhinya, sehingga banyak juga yang tidak berdaya terhadap rangsangan uang. Jadi uang juga merupakan sarana yang penting bagi pelaksanaan manajemen dengan setepat-tepatnya, hanya saja perlu pula diingat bahwa walaupun uang itu banyak, tetapi tetap sarana (*tools*) yang paling menentukan dalam manajemen adalah manusianya.

c. *Materials* (Materi)

Materi dalam terminology manajemen di Indonesia sering di sebut dengan istilah perbekalan. (*administrasi material* - administrasi perbekalan) Bahkan sering secara silih berganti dipergunakan juga bersama-sama dengan peralatan, sehingga menjadi perbekalan dan peralatan (*administrasi material* - administrasi perbekalan - administrasi peralatan). Tetapi dalam konteks ini istilah material dimaksudkan untuk memberikan arti adanya baha dan juga merupakan sarana yang sangat diperlukan bagi pelaksanaan fungsi manajer dan pencapaian tujuan usaha kerja sama. Sesuatu pekerjaan sering macet dalam pelaksanaan kerjanya akibat tidak tersedianya bahan-bahan (*materials*) dan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaannya itu. Misalnya suatu proyek pembangunan gedung terhenti dikarenakan tidak adanya bahan seperti semen, batu, kapur, pasir, kerangka-kerangka, plat baja dan sebagainya. Oleh karena itu, di samping manusia dan uang yang merupakan sarana manajemen, maka materi juga merupakan sarana yang diperlukan guna terciptanya proses manajemen, dengan materi maka fungsi manajemen dapat terlaksanan.

d. *Machines* (Mesin)

Dalam perusahaan maupun pemerintah, mesin-mesin sangat diperlukan. Di muka telah disinggung bahwa manusia bisa lelah, sakit atau lalai, padahal faktor manusia merupakan sarana terpenting dalam manajemen. Berhubungan dengan itu agar manusia tidak terlalu lelah hingga jatuh sakit atau lalai, maka dengan demikian terutama dalam

menghemat tenaga kerja dan energi manusia diperlukan mesin-mesin utamanya sekali dalam pekerjaan-pekerjaan yang berat dapat diambil alih oleh tenaga-tenaga mesin. Begitupun mengenai hal-hal yang memerlukan perbanyakan yang sama umpamanya surat-surat yang mempunyai tembusan/harus disebar luaskan, tanpa mesin ketik atau stensil atau foto copy maka memerlukan tenaga, waktu yang cukup banyak untuk menulisnya secara berulang-ulang sehingga proses manajemen itu mengalami keterlambatan. Dengan demikian masalah mesin merupakan pula sarana manajemen yang sangat diperlukan, walaupun di dunia modern sekarang ini ditemukan mesin-mesin yang serba canggih mengakibatkan banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian. Tetapi manusia sudah menyadari pula kegunaan mesin-mesin yang membawa kepada kemudahan dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga memberikan juga keuntungan-keuntungan yang banyak terhadap kerja itu sendiri dan kepada masyarakat secara keseluruhan pada umumnya.

Jadi dengan alasan tersebut merupakan pula bahwa mesin merupakan sarana manajemen yang diperlukan di dalam rangka pencapaian tujuan secara tepat dan efisien. Hanya perlu diingat pula bahwa menggunakan mesin tergantung kepada manusia, bukan manusia yang tergantung kepada mesin. Bahkan mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada manusia yang menemukannya. Mesin itu dibuat justru untuk memperlancar atau mempermudah tujuan manusia. Jadi hanya merupakan suatu metode untuk mempermudah penyelesaian pekerjaan.

Hasil penyelesaian pekerjaan mesin yang baik dan benar tergantung dari moral dan skill dari pemakainya.

e. *Market* (Pasar)

Pemasaran dari barang-barang produksi sudah barang tentu sangat penting bagi kelangsungan proses produksi itu sendiri. Proses produksi sesuatu barang akan berhenti apabila barang-barang yang diproduksi itu tidak laku. Oleh karena itu penguasaan pasar dalam arti penyebarluasan hasil-hasil produksi kepasar agar sampai kepada konsumen, merupakan faktor *determinant* (yang menentukan) dalam perusahaan produksi. Agar supaya pasrah dapat dikuasai, maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera dan kemampuan konsumen. Barang yang kualitas rendah dengan harga yang relatif mahal tidak akan laku dijual atau tidak dikuasai pasaran. Tetapi sebaliknya barang yang berkualitas tinggi dengan harga relatif murah akan menarik pembeli sehingga dapat menguasai pasaran. Hal tersebut di atas adalah penggunaan pasar dalam dunia per-dagangan. Adapun dalam administrasi negara yang menjadi market (pasar) adalah sama juga yaitu masyarakat, hanya saja secara keseluruhan. Sedangkan yang menjadi “barang produksinya” adalah layanan perusahaan atau jasa (ini administrasi negara dikurangi perusahaan negara atau niaga negara). Apabila rakyat atau masyarakat telah merasakan pelayanan yang sebaik-baiknya akan mendukungnya atau dengan kata lain memberikan kerjasamanya dengan sebaik-baiknya, sehingga pemerintah dapat berjalan stabil.

Adapun “barang produksi” dari administrasi negara yang terakhir adalah tercapainya tujuan negara, yaitu menurut aristoteles dalam bukunya *politics adalah good life* (kehidupan yang baik) atau menurut Merriam Sukarna, yakni: a) *External security* (keamanan dari luar); b) *Interned order* (ketertiban dalam negeri); c) *Justice* (keadilan); d) *Social welfare* (kesejahteraan masyarakat); e) *Freedom* (kemerdekaan)²³

Apabila seluruh rakyat telah merasakan kehidupan yang baik, maka pemerintah akan mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat sehingga akan berjalan stabil. Uraian di atas sejalan dengan pendapat Waldo (Sukarna, 1972) yang menyatakan *public administration is the organization and management of man and materials to achieve the purposes of government*. Artinya: administrasi negara adalah pengorganisasian dan manajemen manusia dan materi untuk pencapaian tujuan pemerintah. *Public administration is the art and science of management as applied to affairs of the state*. Artinya: administrasi negara adalah seni dan ilmu manajemen yang diterapkan terhadap urusan-urusan negara. Tentu saja dalam penerapannyapun market sebagai *tools of management* tidak dapat dipisahkan dari tools (sarana) yang lainnya yaitu man, materials, machines, dan methods. Bahkan dapat dikatakan market akan tergantung sama sekali kepada sarana yang lainnya.

²³ Merriam Sukarna, *Administrasi Manajemen Publik*, (Jakarta, Grafindo, 2018), h. 43

f. *Methods* (Tata kerja)

Methods (tata kerja) adalah suatu cara melaksanakan pekerjaan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Jadi tercapainya atau tidaknya tujuan itu tergantung dari cara kerjanya. Suatu tata kerja yang baik memperlancar jalannya pekerjaan. Tetapi walaupun tata kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan dengan baik, sedangkan orang yang disertai tugas pelaksanaannya kurang baik, oleh karena itu penggunaan tata kerja, tergantung pula pada orangnya, Bahkan tata kerja itu sendiri dibuat atau diciptakan manusia. Tanpa manusia tidak ada tata kerja.

Perlu diingat bahwa tata kerja diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen itu diperlukan dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen dan juga diperlukan dalam penggunaan sarana dari manajemen lainnya yaitu diperlukan untuk memilih dan menempatkan orang-orang, menyusun anggaran belanja, mengurus dan menggunakan bahan-bahan (materi), menggunakan mesin-mesin dan dalam pemasaran tetapi namun demikian tetap dilakukan oleh manusia. Dengan demikian faktor utama dalam manajemen tetap manusianya itu sendiri.

g. *Information* (Informasi)

Informasi adalah sangat penting dilakukan di dalam dan oleh masyarakat, karena tidak ada kegiatan yang dilakukan yang tidak punya informasi. Sebaliknya semua kegiatan menghasilkan informasi baik yang berguna bagi organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut maupun bagi organisasi lain selain organisasi yang bersangkutan.

Melaksanakan fungsi manajemen tidak terlepas dari atau boleh mungkin justru informasi maka fungsi tersebut akan dapat dilaksanakan, seperti misalnya: fungsi perencanaan dan keputusan hanya mungkin terlaksana dengan data yang lengkap, up to date dan dapat dipercaya. Data yang tidak jelas tidak lengkap berakibat perencanaan yang tidak mantap dan keputusan yang tidak tepat. Pada gilirannya pelaksanaan manajemen tidak efisien dan efektif.

Oleh karena itu, tepatlah apabila informasi juga merupakan sarana manajemen yang perlu karena tanpa informasi tidak mungkin kegiatan manajemen akan terlaksana. Informasi tidak hanya untuk manajer melainkan juga untuk semua orang dalam organisasi agar dapat menunaikan tugas-nya masing-masing dengan sebaik mungkin.²⁴

5. Tujuan Manajemen

Tujuan utama manajemen adalah untuk mengamankan hasil maksimum dengan upaya & sumber daya minimum. Manajemen pada dasarnya berkaitan dengan berpikir & memanfaatkan sumber daya manusia, material & keuangan sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan kombinasi terbaik. Kombinasi ini menghasilkan pengurangan berbagai kekurangan dan kendala.

Selain itu, melalui manajemen, pemanfaatan berbagai faktor yang tepat, efisiensinya dapat ditingkatkan hingga taraf yang dapat diperoleh dengan mengurangi pembusukan, pemborosan, dan semua jenis kerusakan, yang pada gilirannya mengarah pada penghematan waktu, usaha dan uang yang penting

²⁴ Adiguna, *Dasar Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta, Grafindo, 2017), h. 33

untuk pertumbuhan & kemakmuran perusahaan. Alat untuk peningkatan serta perbaikan masyarakat. Melalui peningkatan produktivitas & pekerjaan, manajemen memastikan standar kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Ini memberikan keadilan melalui kebijakan seragamnya.

Manajemen partisipatif umumnya cenderung untuk mengetahui capaian yang diinginkan: a) Meningkatkan derajat perasaan anggota atau kesatuan yang memiliki partisipan dalam organisasi; b) Mendorong partisipan berfikir dalam kerangka organisasi secara menyeluruh tidak terbatas pada lingkup bagiannya yang sempit; c) Menurunkan tingkat konflik, permusuhan dan persaingan diantara partisipan; d) Meningkatkan pengertian antar individu, terutama sifat-sifat toleransi dan kesadaran; e) Meningkatkan pengungkapan kebebasan individu mengenai kepribadiannya yang menyebabkan bawahannya merasa terikat oleh organisasi, karena kepribadiannya membutuhkan pengalaman kerja yang menyenangkan; f) Mengembangkan iklim kerja yang kreatif dan yang menguntungkan organisasi.²⁵

Untuk lebih detail, maka penulis akan memisahkan definisi antara manajemen dan partisipatif agar penulis dapat mengambil kesimpulan akhir bahwa secara istilah manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berasal dari bahasa Inggris, sinonim kata “*to manage*” antara lain: “*to control* (memeriksa) *to guide* (memimpin), *to hand* (mengurus), maka jika ditelaah dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.”Sedangkan istilah manajemen dalam bahasa Arab, didefinisikan sebagai berikut: “*an nizam atau at-tanzhim* yang merupakan tempat untuk

²⁵ *Ibid*, h. 83

menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.²⁶”

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan. Dengan demikian isitilah “manajemen” maknanya sama dengan “pengelolaan”.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²⁷ Menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta menggunakan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.²⁸ Dalam studi manajemen, terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Menurut istilah seperti yang dilakukan Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu

²⁶ *Ibid*, h. 87

²⁷ Husein Umar, *Manajemen dan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 980

²⁸ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, Bandung, 2016, h. 4

prestasi manajer, dan para professional itu dituntut untuk kode etik tertentu.²⁹ Stoner menggunakan istilah proses bukan seni, mengartikan bahwa manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.³⁰ Dilihat dari prosesnya hampir tidak ada bedanya manajemen dalam bidang apapun, tetapi aspek substansi atau bidang garapannya yang dapat membuat berbeda antara satu dengan bidang lainnya. “Aspek substansi ini lazim juga mendapat sebutan ruang lingkup, bidang garapan, cakupan, dan isi. Bahkan, substansi manajemen pendidikan dapat dikatakan sebagai manajemen operatif.”

Dalam manajemen pendidikan yang menjadi substansinya adalah sebagai berikut: “a). Manajemen kurikulum dan pembelajaran; b). Manajemen peserta didik; c). Manajemen tenaga kependidikan; d). Manajemen sarana dan prasarana; e). Manajemen keuangan; f). Manajemen partisipatif masyarakat.” Substansi manajemen pada hakekatnya dibagi menjadi dua, sebagai berikut: “Substansi manajemen pendidikan inti dan substansi manajemen pendidikan ekstensi. Substansi manajemen pendidikan inti tidak berbeda dengan substansi manajemen pendidikan yang telah dikemukakan di atas. Kesuksesan manajemen pendidikan inti tidak terlepas dari kontribusi yang diberikan oleh beberapa aspek substantif yang ditata dengan baik dan hal ini perlu dilakukan karena semakin besarnya tuntutan masyarakat akan layanan pendidikan. Untuk substansi manajemen pendidikan ekstensi, yaitu meliputi: “a) Manajemen

²⁹ Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), h. 9

³⁰ Suharto Abdi Kesuma, *Pengorganisasian Sekolah* (Jakarta: PMPTK, 2014), h. 94

waktu, b) Manajemen konflik, c) Manajemen perubahan d) Manajemen kultur sekolah, e) Manajemen komunikasi dan dinamika kelompok, f) Manajemen SIM, g) Manajemen kewirausahaan, h) Manajemen ketatausahaan³¹. Adapun esensi dari fungsi-fungsi manajemen adalah “sebagai suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³²”

Sedangkan obyek tindakan manajemen terdiri atas organisasi, dana, operasi atau produksi, pemasaran, waktu dan obyek lainnya.” Menurut George yang dikutip oleh Effendy, fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: “*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*.³³” Untuk lebih jelasnya fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama *Planning* atau perencanaan adalah “gambaran dari suatu kegiatan yang akandatang dalam jarak waktu tertentu dan metode yang dipakai dalam tindakan-tindakan yang akan diambil.” Kedua, *Organizing* atau pengorganisasian merupakan proses pemerataan struktur dan alokasi kerja.³⁴ Menurut Hasibuan pengorganisasian adalah “suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.³⁵” Ketiga, “*Actuating* atau penggerakan

³¹ Nursin Kuwanto, *Mutu Manajemen*, (Jakarta, Pustaka Press, 2017), h. 99

³²Hanun Asrohah, “*Manajemen Mutu Pendidikan*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 6

³³Sukanto Reksohadji Prodjo, “*Dasar-Dasar Manajemen*” (Yogyakarta: BPFE, 2015), h. 13

³⁴Hasibuan, “*Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 119

³⁵Josephl Massie, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 7

meliputi kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk jabatan yang ada dalam struktur organisasi.³⁶ Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan fungsi *actuating* yang berguna mengharmoniskan seluruh kegiatan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *actuating* ini adalah sebagai berikut: “a) Memberi motivasi; b) Pembimbingan; c) Menjalani hubungan; d) Penyelenggaraan komunikasi; e) Pengembangan.”³⁷

6. Peran Manajemen

Untuk menjalankan perannya, manajemen partisipatif memiliki beberapa peran yang telah dijalankan seperti sebagai berikut: a) Penanggung jawab dan pengendali; b) Melaksanakan fungsi manajemen sehari-hari dengan efektif; c) Melakukan analisis; d) Mengelola SDM dan sumber daya organisasi; e) Menjalin kerjasama dengan stakeholders; f) Mencapai tujuan yang telah ditetapkan; g) Melakukan pengembangan perusahaan; h) Menyusun strategi demi kelangsungan hidup perusahaan.³⁸

Berdasarkan pengertian manajemen yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa peran manajemen pada perusahaan sangatlah penting, yaitu untuk memastikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dapat berhasil dilakukan.

a. Merencanakan

Tanpa rencana, lantas apa yang hendak dijalankan? Maka dari itu, langkah paling utama dalam manajemen perusahaan adalah melakukan

³⁶*Ibid*, h. 96

³⁷*Ibid*, h. 98

³⁸ Pujiono, *Manajemen Dasar* (Jakarta: Pustaka Indah, 2017), h. 119

perencanaan. Hal ini penting dalam menentukan tujuan akhir, arah, serta kiblat perusahaan. Rencana ini pun tidak hanya satu, ada yang disebut rencana tahunan, rencana jangka panjang, rencana menengah, dan rencana jangka pendek

b. Menempatkan

Proses penempatan tugas juga menjadi bagian penting dari manajemen perusahaan. Dengan rencana yang begitu besar, seorang manajer harus piawai membagi dan menempatkan masing-masing pekerja ke dalam tiap-tiap tugas bersangkutan. Hal ini krusial, sebab bila salah tangan, tujuan perusahaan bisa gagal tercapai.

c. Mengarahkan

Setelah menempatkan masing-masing tugas pada anggota-anggota yang tepat, pengarahan dilakukan untuk manajemen perusahaan lebih terarah. Dalam mengarahkan, manajer harus detail dan presisi agar bisa dipahami dengan jelas oleh para pekerja perusahaan. Hal inilah yang nantinya akan menjadi titik dimulainya misi-misi perusahaan.

d. Mengawasi

Setelah perencanaan, penempatan, dan pengarahan diberikan, manajer harus piawai dalam mengawasi atau melakukan pengawasan terhadap masing-masing bagian pekerja. Pengawasan yang terjadwal dan terarah akan menjadikan misi-misi yang ‘mogok’ atau ‘salah arah’ kembali ke jalur yang tepat.

Selain itu, ada beberapa peran dalam manajemen yang memiliki makna fungsional, antara lain sebagai berikut:

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan.
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan.
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan Pendidikan.
- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi mengenai: 1) Kebijakan dan program pendidikan; 2) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Madrasah (RAPBM); 3) Kriteria kinerja satuan pendidikan; 4) Kriteria tenaga kependidikan; dan Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan. 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan.³⁹

³⁹ *Ibid*, h. 101

B. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono Kepemimpinan secara etimologi merupakan kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama sehingga yang bersangkutan menjadi struktur awal dari proses kelompok.⁴⁰ Menurut Al Djufri menyatakan bahwa kepemimpinan dalam bahasa Inggris adalah “*leadership*” yang berasal dari kata “*lead*” yang berarti “*pergi*”. Jadi pemimpin secara umum memiliki gambaran kemana akan pergi artinya suatu arah dimana seseorang dipengaruhi untuk pergi.⁴¹

Menurut Al Mintorogi, ia menjelaskann bahwa kepemimpinan dapat di artikan proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada pegawainya.⁴² Kepemimpinan merupakan aspek penting bagi seorang pemimpin, karena seorang pemimpin harus berperan sebagai organisator kelompoknya untuk mencapai yang telah ditetapkan. Kepemimpinan bisa didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan penugasan karyawan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.⁴³

⁴⁰ Jurnal oleh Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: ISSN 28475658993301, 2016). h. 2

⁴¹ Al-Djufri, Moh. Salim. *Kepemimpinan*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017). h. 6

⁴² A. Mintorogo, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Yogyakarta: STIA LAN Prees, 2016), h. 87

⁴³ Jurnal Internasional oleh Clara Rosa Pudjiyogyanti, *Resensi Ilmu Manajemen*, (Jakarta: Nomor ISSN 27465685929222, 2017), h. 4

Menurut Howard H Hoyt, kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing orang.⁴⁴ Sedang menurut Charles J Keating mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah cara mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁵ Menurut John Piffiner juga mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi orang mencapai tujuan yang sama yang dikehendaki.⁴⁶

Menurut Gibson kepemimpinan adalah upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh tanpa menggunakan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi agar mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan organisasinya.⁴⁷ Dalam melaksanakan tugasnya seorang pemimpin tidak bekerja sendiriania dibantu anggotanya. Seorang pemimpin harus menciptakan suasana yang kondusif di lingkungannya sehingga dapat menghasilkan efisiensi kerja dalam pencapaian tujuan. Pemimpin harus mampu berbaur dengan para anggotanya dengan tetap memperhatikan wibawanya. Penulis mencatat bahwa Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan mengarahkan dan memimpin perusahaan atau organisasi untuk maju dalam meraih tujuan kolektif yang

⁴⁴ Ibid. h. 39

⁴⁵ Toman Sony Tambunan. *Pemimpin dan Kepemimpinan Cetakan ke-I*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015). h. 44

⁴⁶ Veithzal Rivai. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017). h. 4

⁴⁷ Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2015). h. 21

diimpikan bersama. Kepemimpinan dipahami dalam pengertian sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang dan sebagai alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu dengan ikhlas.

Menurut Ahmad Ibrahim Abu dalam jurnalnya ia berkesimpulan bahwa kepemimpinan pada hakekatnya adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi, seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan⁴⁸

Menurut Deming dalam jurnalnya, ia berpendapat bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang harus memiliki kualitas, yaitu: Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif. Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas. Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas. Kepemimpinan kelembagaan yang menghilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya. Dan pemimpin yang memiliki suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat dan mampu bekerja sama dalam mendukung proses

⁴⁸ Ahmad Ibrahim Abu Sin, *Jurnal of Manajemen Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 54

transformasi⁴⁹.

Maka dapat disimpulkan bawa kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi anggotanya tanpa adanya paksaan agar mampu diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Pemimpin yang baik dalam islam adalah orang yang diberi kepercayaan masyarakat untuk memimpin bukan ia yang semata-mata hanya gila akan kekuasaan. Seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, Tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri dan juga terhadap masyarakat yang dipimpinya.

Hal ini tidak mungkin diwujudkan pemimpin tanpa adanya interaksi sosial yang baik dengan para pengikutnya. Sehingga, mereka akan bekerja sama layaknya sebuah tim yang solid guna mewujudkan impian bersama. Seorang pemimpin atau manajer adalah bagian dari perusahaan atau organisasi dan tidak bisa dipisahkan dari mereka. Oleh karena itu kepemimpinan pada hakekatnya adalah:

- a. Proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
- b. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.
- c. Kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

⁴⁹ Deming, *Journal Kepemimpinan Di Indoensia*, (Al Tanzim, STAIN, 2015), h. 233

- d. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.⁵⁰

2. Mutu dan Kualitas Kepemimpinan

Pinsip mutu dan kualitas bagi kepemimpinan seorang pemimpin adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi menconba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan⁵¹. Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu:

- a. Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetentif.
- b. Adopsi filosofi baru.
- c. Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
- d. Menghentikan anggapan bahea penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
- e. Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
- f. Pelatihan dalam pekerjaan
- g. Kepemimpinan kelembagaan

⁵⁰ Ahmad Ibrahim Abu Sin, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 54

⁵¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta, Grafindo Pustaka, 2017), h. 232-233

- h. Menghilangkan rasa takut
- i. Menghilangkan penghalang antar departemen.
- j. Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan terget, dan menganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kualotas kerja
- k. Kurangi standar lerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
- l. Hilangkan penghambat yang dapat menghilanhkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.
- m. Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
- n. Setiap orang dalam lembaga bekerja sama dalam mendukung proses transformasi⁵².

Josep Juran berpendapat bahwa ada 10 prinsip dalam suatu kualitas, yaitu:

- a. *Build awarenes of opportunites to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
- b. *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan)
- c. *Organizw to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
- d. *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan)
- e. *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah)

⁵² *Ibid*, h. 233

- f. *Report progress* (melaporkan perkembangan)
- g. *Give recognition* (memberikan pengakuan)
- h. *Communicate result* (mengkonsumsikan hasil-hasilnya)
- i. *Keep score*
- j. *Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular lembaga)⁵³

3. Fungsi dan Tipe Kepemimpinan

Seorang pemimpin harus mengetahui serta memahamai fungsi kepemimpinan. Secara umum seorang pemimpin memiliki fungsi sebagai penentu arah, mediator, integrator, komunikator, transformator, motivator dan inovator.⁵⁴ Seorang pemimpin harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memimpin anggotanya sehingga tujuan dan sasaran yang ditetapkan sesuai dengan yang diharapkan.

Pemimpin yang berhasil ialah pemimpin yang mampu mengelola atau mengatur secara efektif dan mampu melaksanakan kepemimpinan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif berdasarkan gaya kepemimpinan yang efektif pula. Untuk itu seorang pemimpin harus mengetahui fungsinya dengan baik dan mampu melaksanakannya. Menurut Tery dalam Edy Sutrisno fungsi seorang pemimpin dikelompokkan menjadi empat yaitu perencanaan,

⁵³ Maryunis, *Efek Peningkatan Mutu*, (Surabaya, PFT Press, 2015), h. 34

⁵⁴ Khoirul Umam, *Evaluasi Kepemimpinan*, (Grafindo, Jakarta, 2018). h. 65

pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.⁵⁵ Dalam menjalankan fungsinya seorang pemimpin harus mengetahui tugas-tugasnya. Tugas utama seorang pemimpin menurut Gerungan dalam Edi Sutrisno sebagai berikut:⁵⁶ a) Memberi struktur yang jelas terhadap situasi-situasi yang dihadapi kelompoknya. b) Mengawasi dan menyalurkan tingkah laku kelompoknya. c) Merasakan dan menerangkan kebutuhan kelompok pada dunia luar, baik mengenai sikap, harapan, tujuan dan kekhawatiran kelompok.

Menurut Kartono ada beberapa tipe kepemimpinan yang dikenal secara umum yaitu:⁵⁷

- a. Tipe Kharismatis. Tipe kepemimpinan ini memiliki daya tarik yang tinggi sehingga seorang pemimpin memiliki dan mendapatkan pengikut yang banyak. Karakteristik utama tipe kharismatik yaitu: percaya diri, kemapanan, keyakinan yang kuat, serta pengetahuan yang cukup luas.
- b. Tipe Paternalistis. Tipe kepemimpinan ini lebih pada keutamaan kepentingan bersama, sehingga semua bawahannya diperhatikan secara merata dan adil. Tipe kepemimpinan ini lebih menonjolkan diri sebagai pelindung, pengayom, penasihat, pembimbing atau pengajar dari bawahannya.⁵⁸
- c. Tipe Militeristis. Tipe kepemimpinan ini menuntut para bawahannya untuk selalu disiplin, taat, setia, memiliki kebersamaan dan juga

⁵⁵ Tery dalam Edy Sutrisno, *Kepemimpinan*, (Pustaka Indah, Jakarta, 2018). h. 65

⁵⁶ *Ibid*, h. 67

⁵⁷ Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). h. 69

⁵⁸ Veithzal Rivai. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018). h. 182

mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam organisasi. Pemimpin tipe ini sangat menjaga wibawanya dan jabatannya, sehingga ia ingin selalu disegani dan dihormati parabawahannya.

- d. Tipe Otokratis. Tipe kepemimpinan ini menganggap bahwa organisasi dan apa yang diamanatkan padanya adalah miliknya sendiri, lebih mendahulukan kepentingannya sendiri daripada kepentingan organisasi, anggotanya dianggap sebagai bawahan yang harus selalu mengikuti keinginannya. Tipe kepemimpinan ini bersifat egois, anti kritik sehingga apapun keputusannya yang menyangkut organisasinya semua keputusan ada padanya. Pemimpin tipe ini juga memaksa para bawahannya untuk setia, disiplin dan taat pada peraturan yang bersifat memaksa dan menghukum.⁵⁹
- e. Tipe Laissez Faire. Tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin tidak memimpin namun memberikannya kepada kelompoknya dan setiap orang berbuat semaunya sendiri dalam kelompoknya. Pada tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin tidak berpartisipasi sama sekali dalam kegiatan kelompok.⁶⁰
- f. Tipe Demokratis. Tipe kepemimpinan ini pemimpin cenderung melibatkan anggota dalam mengambil keputusan, mendorong partisipasi dalam memutuskan metode dan sasaran kerja dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih anggotanya. Tipe ini menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya secara baik sebagai seorang

⁵⁹ *Ibid.* h. 47-49

⁶⁰ Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Rajawali, 2016). h. 85

pemimpin.⁶¹

- g. Tipe Populistik. Tipe kepemimpinan ini sangat berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat tradisional. Kurang percaya pada dukungan kekuatan serta bantuan-bantuan dari orang asing. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan pada penghidupan Nasionalisme.
- h. Tipe Administratif. Tipe kepemimpinan ini yaitu tipe kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya adalah seorang teknokrat dan administrator-administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah.

4. Teori Tentang Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono ada 9 teori kepemimpinan yang sesuai sebagai berikut:

a. Teori Otokratis

Teori ini didasarkan pada perintah-perintah, paksaan dan tindakan yang arbitrer. Pemimpin melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien dan kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas. Pimpinannya selalu berorientasi pada penguasaan organisasi. ciri-ciri khasnya adalah sebagai berikut: 1) Memberikan perintah yang dipaksakan dan harus dipatuhi. 2) Menentukan kebijakan untuk semua pihak tanpa konsultasi dengan

⁶¹ Sony Tambunan, Toman. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015). h. 54

anggotanya. 3) Tidak pernah memberikan informasi yang detail tentang rencana-rencana yang akan datang akan tetapi hanya memberitahu langkah apa yang harus dilakukan. 4) Memberikan pujian dan kritik pribadi terhadap anggotanya dengan inisiatif sendiri.

b. Teori Psikologis

Teori ini menyatakan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah mengembangkan dan memunculkan sistem motivasi terbaik untuk merangsang kesediaan bekerja anggotanya. Pemimpin ini merangsang anggotanya untuk bekerja guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun untuk tujuan-tujuan pribadi. Kepemimpinan ini lebih menekankan pada psikis manusia seperti pengakuan, status sosial, martabat, emosional, minat, suasana hati dan lain sebagainya.

c. Teori Sosiologis

Kepemimpinan ini lebih dianggap pada usaha-usaha untuk melancarkan antar relasi dalam organisasi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik antar parapengikutnya sehingga tercapai kerja sama yang baik. Setiap anggota mengetahui hasil apa, kelakuan apa dan keyakinan apa yang diharakan dari mereka oleh pemimpin dan kelompoknya. Pemimpin diharapkan dapat mengambil tindakan-tindakan korektif apabila ada kesalahan dan penyimpangan dalam organisasi.

d. Teori Suportif

Menurut teori ini pengikut harus berusaha sekuat mungkin dan penuh gairah, sedang pemimpin akan membimbing sebaik mungkin melalui kebijakan tertentu. Untuk itu pemimpin menciptakan suasana

kerja yang menyenangkan dan bisa membantu mempertebal keyakinan pengikutnya untuk melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin, sanggup bekerja sama dengan pihak lain, mau mengembangkan bakat dan minatnya serta menyadari benar keinginannya untuk maju.

e. Teori Laissez Faire

Kepemimpinan ini mempunyai sedikit ketrampilan teknis, namun disebabkan oleh karakternya yang lemah dan tidak berpendirian serta tidak berprinsip maka semua hal itu mengakibatkan tidak adanya kewibawaan juga tidak ada kontrol. Pada intinya kepemimpinan ini bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya, semua anggota-anggota yang dipimpinnya bersikap santai-santaidan bermoto “lebih baik tidak usah bekerja saja” mereka menunjukkan sikap acuh tak acuh sehingga kelompok tersebut menjadi tidak terbimbing dan tidak terkontrol.

f. Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan ini muncul dari kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Teori ini mengatakan bahwa semua pemimpin berkelakuan kurang lebih sama yaitu ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik sama dalam situasi yang dihadapi. Pola kaitan kepemimpinan itu berkaitan erat dengan: 1) Bakat dan kemampuannya. 2) Kondisi dan situasi yang dihadapi. 3) Good will atau keinginan untuk memutuskan dan memecahkan permasalahan yang timbul. 4) Derajat supervisi dan ketajaman evaluasinya.

g. Teori Sifat Orang-orang Besar (*Traits of Great Men*)

Kepemimpinan ini memiliki ciri-ciri yang diharapkan pada seorang pemimpin yaitu memiliki intelegensi yang tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasive dan keterampilan, komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi dan lain sebagainya.

h. Teori Situasi

Teori ini menjelaskan bahwa harus terdapat daya leading yang tinggi pada pemimpin agar menyesuaikan terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamannya. Faktor lingkungan dijadikan tantangan untuk diatasi maka pemimpin itu harus mampu menyelesaikan masalah-masalah yang aktual. Teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah produk dari situasi/keadaan. Kepemimpinan didominir oleh kepribadian pemimpin, kelompok pengikut yang dipimpin, dan saat situasi saat itu dengan segenap peristiwanya. Maka interaksi antara pemimpin dan situasinya akan membentuk tipe kepemimpinan tertentu

i. Teori Humanistik/Populistik

Fungsi kepemimpinan menurut teori ini adalah merealisasikan kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan manusia yang dicapai melalui interaksi pemimpin dengan rakyat. Untuk melakukan ini perlu adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyat. Pada teori ini terdapat tiga variabel yaitu: 1) Kepemimpinan yang cocok dan memperhatikan hati nurani rakyat dengan segenap harapan, kebutuhan

dan kemampuannya. 2) Organisasi yang disusun dengan baik, agar bisa relevan dengan kepentingan rakyat disamping kebutuhan pemerintah. 3) Interaksi yang akrab dan harmonis antara pemerintah dan rakyat, untuk menggalang persatuan dan kesatuan serta hidup damai bersama-sama.

5. Indikator Kepemimpinan yang Berkualitas

Para pakar telah mendefinisikan pemimpin yang berkualitas secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan indikator kualitas kepemimpinannya. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas kepemimpinan dalam kaitannya dengan teknis pelaksanaan program kerja, yaitu:

- a. *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama.
- b. *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan.
- c. *Reliability* (dapatdipercaya). Kemungkinan alat program malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya.
- d. *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat
- e. *Durability* (daya tahan). Daya tahan, baik secara ekonomis maupun teknis.
- f. *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.
- g. *Aesthetics* (keindahan). Keindahan dalam perencanaan desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.

- h. *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen⁶².

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi kepemimpinan, bahwa indikator dalam suatu tehnik memimpin adalah mencakup input, proses dan output⁶³. Input kepemimpinan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti terurai berikut ini:

- a. Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (pimpinan, staff) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)
- b. Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.
- c. Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-saran yang ingin dicapai oleh lembaga.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input yang dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi yang menyenangkan (*enjoyable*), mampu mendinging motivasi dan minat dan benar-benar mampu memberdayakan

⁶² Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2018), 81-83

⁶³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan.*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 228

masyarakat. Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir. Hasilnya harus dibicarakan dengan masyarakat dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi.

6. Model Kepemimpinan

Model atau gaya kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan keberhasilan seorang pemimpin dalam suatu organisasi. Menurut Balnchard dan Hersey gaya kepemimpinan adalah pola perilaku seseorang dengan mencoba mempengaruhi kegiatan orang lain seperti yang dirasakan orang-orang lainnya.⁶⁴ Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Maidah (5) ayat 48:⁶⁵ sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْمَعًا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ تَأْتِي اللَّهَ مَرَجِعَكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan

⁶⁴ Tri Hidayati. *Disertasi Gaya Kepemimpinan Kepala Desa*, (Studi Kasus Empat Kelurahan di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta). Universitas Islam Indonesia: 2018). h. 15

⁶⁵ <https://tafsirweb.com/2020-surat-al-maidah-ayat-48.html> diakses pada 6 November 2020 pukul 15.00

janganlah mengikuti hawa nafsu mereka - meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Qs. Al-Maidah, 48).

C. Profetik

1. Pengertian Profetik

Ada beberapa ahli berpendapat tentang makna profetik. Mereka itu adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Muhammad Rokib dalam jurnalnya menuliskan bahwa istilah nabi berasal dari kata *naba'*, yang berarti warta (*news*), berita (*tidings*), cerita (*story*), dan dongeng (*tale*). Dalam kosa kata Arab sendiri, menurut Ibnu manzur kata *nabi* dinisbatkan pada akar kata *al-nubuwah*, *al-nabawat*, dan *al-nabi*, artinya: tanah yang tinggi, jalan. Jamaknya *al-anbiya'* artinya: jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya.¹¹⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Warasy dan Imam Nafi' yang menyatakan bahwa kenabian dari kata Arab *nabiy'* dan kemudian membentuk kata *nubuwah* yang berarti kenabian. Di dalam Al-Qur'an kata nabi beserta derivasinya (seperti *an-nabiyyān*, *an-nabiyyīn*, *al-anbiyā*, *an-nubuwwah*, disebutkan sebanyak

65 kali⁶⁶. Selain itu menurut S. Wojowasito & Tito Wasito, kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi, atau ramalan.⁶⁷ Kata tersebut menjadi *prophetic* atau profetik (kata sifat) yang berarti kenabian.⁶⁸ Dengan kata lain sifat yang ada dalam diri seorang Nabi yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, pemimpin, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahatan.

- b. Menurut M. Dawam Rahardjo, ditinjau dari segi sosiologis, kenabian berasal dari bahasa Arab *nubuwwah*, dari kata *naba''a* yang berarti kabar warta (*news*), berita (*tidings*) dan cerita (*story*) dan dongeng (*tale*) dengan beberapa kata kesamaan seperti *nubuwwah* (*prophecy*, ramalan dan *prophethood*, kenabian).⁶⁹
- c. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, profetik adalah orang yang menjadi pilihan Allah yang diberi-Nya kitab, hikmah, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya, para malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya.⁷⁰ Kata kenabian mengandung makna segala hal-hal sifat Nabi yang berhubungan dan

⁶⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Jurnal STAIN Press Bekerjasama dengan Buku Litera, 2016), h. 7

⁶⁷ S. Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia; Inggris*, (Bandung: Hasta, 2017). h.161.

⁶⁸ Pius A Partanto & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 627.

⁶⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Pramadina, 2019). h. 302.

⁷⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Keperibadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2017). h. 44.

berkaitan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Mereka yang dapat meneruskan perjuangan dan risalah kenabian tersebut adalah mereka yang telah mewarisi potensi kenabian.

- d. Menurut Kuntowijoyo, ia berpendapat bahwa Istilah profetik merujuk pada istilah kenabian, kata profetik berasal dari kata "*prophet*" yang berarti Nabi, sedangkan dalam *Oxford Dictionary* "*prophetic*" adalah *of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*. Sehingga pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat-sifat atau ciri layaknya seorang Nabi atau bisa orang diperkirakan dan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang Nabi. Secara terminology etika pelayanan bankir perspektif profetik mempunyai dimensi yang cukup sama dengan etika pelayanan bankir umum. Etika pelayanan bankir merupakan pemahaman tentang tata cara pengaturan dan pengelolaan perbankan yang ideal. Dengan dimensi profetik, etika pelayanan bankir didasarkan pada sifat dan karakter seorang Nabi, setidaknya bisa disamakan dengan upaya mewujudkan visi dan misi kenabian.

Pada teori lain yaitu teori profetik menurut Kuntowijoyo membawa pada 3 (tiga) pembahasan yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minuna billah* (transendensi) yang dimana teori ini diambil dari ayat Al-Qur'an surat ali Imran ayat 110. Kita mengetahui bagaimana seluruh pergerakan positif harus berdasarkan nafas Islam tanpa terkecuali apapun gerakan itu, dengan kata lain tidak terlepas dengan peran manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menjadi ummat terbaik yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

- e. Menurut Rosyadi menyatakan bahwa Profetik didalam kehidupan memiliki lima tujuan umum: 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa dalam kehidupan berbisnis akhlak adalah jiwa berbisnis islam. 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. 3) Kehidupan berbisnis Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut. 4) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antar. 5) Ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan. 6) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada bankir dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu.
- f. Menurut Haniah, ia menyatakan bahwa profetik ialah tetap membicarakan manusia sebagai *issue central* yang tidak terlepas dari hubungan manusia kepada Allah SWT. Karena Allah yang mengerti bagaimana pergerakan yang ideal bagi ciptaan-Nya, belum tentu ciptaan-Nya menganggap baik akan tetapi pencipta menganggap itu sebuah hal yang baik pula. Oleh karenanya doa tanpa amal adalah sia-sia dan amal tanpa doa ialah sombong. Selain itu konsep transendensi membahas tentang spiritual manusia didalam keadaan sikapnya menjalankan bisnis, jadi ia selalu terjaga dari kecurangan, kebohongan dan hal lainnya. Karena selalu menganggap ada Allah yang selalu mengawasi sikap dalam berbisnis.

Ikut menyertakan peran ketuhanan dalam segala situasi. Berdasarkan pada filsafat profetik, indikator dari transendensi sebagai berikut: 1) Mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. 2) Melakkan upaya mendekatkan

diri kepada Allah. 3) Berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung. 4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban). 5) Mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci. 6) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat). 7) Menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus hingga mendapatkan harapan agar mendapat balasan di akhirat, hingga kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya

- g. Menurut Kelik Wardiono dalam jurnalnya, ia menuliskan bahwa Secara etimologis istilah profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic*, yang artinya: 1) *of or pertaining to a prophet: prophetic inspiration* (dari atau berkaitan dengan seorang nabi: inspirasi kenabian); 2) *of the nature of or containing prophecy: prophetic writings* (dari sifat atau mengandung nubuat/kenabian: tulisan kenabian); 3) *having the function or powers of a prophet, as a person* (memiliki fungsi atau kekuasaan seorang nabi, sebagai pribadi); 4) *predictive; ominous: prophetic signs; prophetic warnings* (prediktif, menyenangkan: tanda-tanda kenabian, peringatan kenabian).

Para Nabi dan Rasul diutus ke dunia ini untuk membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang. Zaman kegelapan adalah zaman yang penuh dengan keburukan-keburukan moral, penyimpangan akhlak dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa zaman sebelum diutusnya para nabi dan Rasul sama dengan zaman primitif. Seorang Nabi diutus ke dunia ini

dengan memiliki tugas dan fungsi tertentu. Seorang Nabi memiliki fungsi-fungsi politik, mampu menuntun manusia untuk mengetahui hukum baik-buruk dan memberikan teladan kepada mereka untuk melaksanakannya.

Dalam sejarah, disebutkan para nabi dan Rasul seperti Nabi Ibrahim AS sosok pemimpin yang rela berkorban, Nabi Daud AS, adalah pemimpin yang berhasil menyatukan kekuatan dan hukum, sebagaimana firman Allāh SWT, dalam surat Shād ayat 20; Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah⁷¹ dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.⁷²

Nabi Musa AS pemimpin yang tegas dan Nabi Muḥammad SAW pemimpin yang membawa rahmat untuk segala alam yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah kesejahteraan dunia akherat.⁷³ Allāh SWT menjelaskan dalam surat al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut; Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁷⁴

Mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya (pengikutnya) menempuh risalah Allāh SWT yang diturunkan kepada mereka.⁷⁵ Kemudian selanjutnya ditiru atau diteruskan oleh para pemimpin yang tercatat mampu membawa kesejahteraan dan peradaban dunia Islam, seperti para *Khulafā al Rosyidīn*.

⁷¹ Hikmah disini ialah kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan.

⁷² Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro 2010). h. 454.

⁷³ Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Jakarta; Grafindo 2017) h. 31.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementrian 2015). h. 10

⁷⁵ Achyar Zein, *Prophetic Leadership*, (Jakarta; Grafindo 2017). h. 7.

2. Model-Model Profetik

Sebelum membahas konsep kepemimpinan profetik, peneliti menguraikan terlebih dahulu pengertian teori kepemimpinan dalam Islam agar pemahaman dan konsep pembahasan tidak ambigu. Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris disebut, *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin,⁷⁶ akar katanya *to lead* yang mengandung beberapa arti yang saling berhubungan erat dengan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.⁷⁷ Dalam bahasa Indonesia istilah kepemimpinan, berasal dari kata “pimpin”. Kata pimpin yang diawali dengan “ke” dan diakhiri dengan “an” adalah menunjukkan arti perihal memimpin.⁷⁸

Menurut John D. Piffner & Robert Presthus, *"Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends."*⁷⁹ (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan), sedangkan Menurut Martin J. Gannon, *"Leadership is the ability of a superior to influence the behaviour of subordinates; one of the behavioural in organization."*

⁷⁶ Hendro Dermawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2018). h. 204.

⁷⁷ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h.47.

⁷⁸ M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri, “Jurnal Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, tt. 2018), h. 23.

⁷⁹ John D. Piffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 2017). h. 88.

(Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku bawahannya; salah satu perilaku dalam organisasi).⁸⁰

Dengan demikian, maka inti dari pengertian kepemimpinan tersebut diatas bias disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dalam proses mempengaruhi, mengkoordinasikan, menggerakkan segala komponen dalam suatu organisasi dalam upaya efektivitas dan efisiensi untuk pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan dalam *khazanah* Islam kepemimpinan sejatinya sudah disebutkan sejak manusia berada dimuka bumi dengan istilah *Khalīfah fi al-Ardh*, disebabkan karena Islam memandang manusia sebagai pemimpinyakni wakil Allāh SWT di muka bumi, memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kukuh, dibangun dengan nilai-nilai *ilahiyāh (qauliyah)* yang dikembangkan dan diperaktekkan berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW, *Khulafā al-Rosyidīn* dan tab'in.

Ada beberapa paradigma yang sudah lazim dipakai dalam *khazanah* Islam dalam hal kepemimpinan yaitu: *Khalīfah, Ulul Amri, Imām, Malik, Sultān, mala' Naqīb, Sādah* dan *Qawwamūn*.

a. *Khalīfah*

Khalīfah secara bahasa juga berarti pemimpin, penerus, pengganti, pelanjut Nabi Muḥammad SAW.⁸¹ Sedangkan menurut istilah *khalīfah* adalah pengganti orang lain, menempati tempatnya dan mengambil posisinya baik karena absennya orang yang digantikan, karena

⁸⁰ Martin J. Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisike-2, (Canada: Mc Graw-Hill International Book Company, 2016). h. 574.

⁸¹ Hendro Darmawan, *Kamus*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 299.

meninggalnya orang yang digantikan, maupun alasan-alasan yang lain.⁸²

Maknanya berkisar diantara kata kerja yakni menggantikan, meninggalkan atau kata benda pengganti atau penerus. Sedangkan menurut Ibn Khaldūn, *kekhalīfahan* adalah memerintahkan rakyat sesuai dengan petunjuk Agama baik soal-soal keakhiratan dan keduniawian, sebab dalam pandangan pembuat undang-undang, semua soal keduniawian ini harus dihukumi dari kepentingan hidup keakhiratan.⁸³ Oleh karena itu hakekat *khalīfah* atau kepemimpinan merupakan pengganti Nabi Muḥammad SAW sebagai penegak agama dan sebagai pengatur soal-soal *duniawi* dipandang dari segi agama. Kata *khalīfah* kemudian dipakai untuk menyebut para pemimpin Negara Islam.

Lafaz *khalīfah* mengandung pengertian terhadap kepemimpinan secara universal, baik *manusia* memimpin dirinya sendiri secara individu maupun secara menyeluruh (*komperhensif*). Sebagaimana firman Allāh dalam al-Quran Surat al-Baqarah, (2): 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalīfah di mukabumi.

⁸² Ayatullah Muḥammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, trej. Nashirul Haq Dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2016). h. 672.

⁸³ Maimoen Zubair, *Sejarah Tasyri" Islam Periodesasi Legeslasi Islam dalam Bingkai Sejarah*, (Lirboyo: FPII, 2016). h. 103.

"mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalīfah*) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpah kandarah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah, 30).⁸⁴

Dari ayat di atas bahwa Allāh SWT memakai kata *khalīfah* ada kaitannya dengan pengertian *khilafah* yang berarti pengganti, pemimpin atau penguasa. Manusia mengemban amanat kekhalīfahaan karena kemampuannya dalam berfikir dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi (*al-asma''akullaha*). Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat diatas menjadi dalil wajibnya mengangkat *khalīfah* (pemimpin) untuk memutuskan perkara ditengah umat manusia dalam perkara yang mereka sengketaan, memutuskan perkara yang mereka perebutkan, juga menolong orang yang teraniaya dari orang yang menzaliminya, menegakkan hukum, mencegah berbagi perbuatan keji dan perkara-perkara lainnya. Tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya Imām (pemimpin).⁸⁵

Allāh SWT menciptakan manusia sebagai *khalīfah* (pemimpin) dimukabumi ini yang digambarkan kepada nabi Adam. Selanjutnya setelah nabi Adam wafat, Allāh menciptakan *khalīfah* dalam memimpin kaum berganti-ganti dari generasi kegenerasi sebagaimana setelah kaum

⁸⁴ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 6.

⁸⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016). h. 202.

‘Ad. Kemudian Allāh menjadikan nabi Daud AS sebagai pemimpin dimuka bumi dengan menegakkan hukum secara adil. Dengan demikian pengertian *khalīfah* mengidentifikasikan manusia berfungsi sebagai *khalīfah* dibumi, sebagai pengganti kepemimpinan dari generasi kegenerasi berikutnya, serta sebagai kepala pemerintahan.

Beberapa ulama memiliki bermacam-macam persepsi dan menafsirkan ayat tersebut diatas. Menurut Ibnu Mas‘ud dan Ibnu, Abbas bahwa *khalīfah* yang dimaksud adalah Nabi Adam, dia adalah pemimpin dari malaikat yang ada di bumi, atau dari Jin bani al-Jan, atau Iblis dalam menguasai bumi, atau dari kekuasaan Allāh SWT. Sedangkan Muhammad Yusuf al-Garnati menambahkan bahwa “para nabi merupakan pemimpin Allāh di bumi, dan nabi Adam sebagai bapaknya para pemimpin.

Bila Rasulullāh SAW, mengatakan bahwa setiap orang itu adalah pemimpin, berarti manusia terlahir dengan bakat memimpin. Jadi setiap manusia memiliki kewajiban untuk mempengaruhi orang lain. Dengan demikian maka manusia yang menarik diri dari pergaulan masyarakat untuk hidup menyendiri telah menentang qodratnya sebagai seorang *abdullāh* dan *khalīfatullāh* dimuka bumi. Pada Surat Shād, (38) : 26

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Berdasarkan ayat tersebut diatas, disebutkan Allāh SWT berfirman; Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allāh. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allāh akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan, (Qs. Shad, 26).⁸⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu tugas dan kewajiban utama seorang *khalifah* adalah menegakkan hukum secara *al-Haq*. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas *fiSabilillah* dan kedudukannya pun sangat mulia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu kegiatan atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama yang sesuai dengan nilai-nilai al-Quran dan al-Hadits untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran al-An'am, (6) ayat 165; sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
رَجَبٌ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

⁸⁶ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 454.

Allāh SWT berfirman; Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (Qs. Al-An'am, 165).⁸⁷

Diantara *potensi* yang diberikan Allāh SWT kepada manusia adalah kemampuan memimpin untuk menjaga kelestarian alam yang diberikan Allāh dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya,⁸⁸ Selama didunia. Dalam konsep Islam, kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal dan vertical yang kemudian dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasi (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain-lain.⁸⁹ Dari berbagai definisi kepemimpinan menurut penafsiran para Ulama “diatas memiliki konotasi *general* (umum), bias pemimpin Negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan maupun pendidikan.

⁸⁷ *Ibid*, h.150.

⁸⁸ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 98.

⁸⁹ Aunur Rahim Fakih, dkk, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2017). h. 3-4

b. *Ulul Amri*

Istilah *ulul amri* dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.⁹⁰ Dalam al-Quran lafaz *Ulil Amri* hanya disebutkan dua kali yakni di surat an-Nisa⁹⁰ ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, (Qs. An-Nisa, 59).

Ulil amri terdiri dari dua kata, yakni kata *ulū* (mempunyai, pemilik) dan *amri* (menyuruh, memerintah) dan bila digabung menjadi *ulil amri* mengandung arti penguasa/ulama⁹⁰, sebagaimana firman Allāh dalam surat an-Nisā⁹⁰ ayat 59; Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah

⁹⁰ Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018). h. 231

(Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁹¹

Menurut at-Thabari, menyebutkan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai arti *ulilamri*. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulilamri* adalah *umara*. Sebagian ulama lain, masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa *ulilamri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah lah yang dimaksud dengan *ulil amri*. Sebagian lainnya berpendapat *ulil amri* itu adalah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab. Sedangkan menurut al-Baidawi, Pemerintahan pada zaman Rasulullah dan masa sesudahnya telah diakui eksistensinya, pemerintah disini berupa para khalifah, para hakim, maka dianjurkan kanuntuk patuh dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.⁹²

Al-Mawardi, menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan kalimat "*ululamri*" pada ayat diatas. *Pertama*, *ulilamri* bermakna *umara* (para pemimpin yang *konotasinya* adalah pemimpin masalah keduniaan). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, as-Sa'dy, dan Abu Hurairah serta Ibn Zaid. Imāmal-Mawardi member catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan *umara* namun mereka berbeda pendapat dalam

⁹¹ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 87.

⁹² Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah Abi,, Umar ibn Muhammad Syairaziyal Baidhowi, *Tafsīrual-Baidawi; Anwarual-Tanzīlwa Asrārual-Ta'wīl*, (Beirut: Daral-Fikr,1996). h. 206.

sabab nuzul turunnya ayat ini. Dari ayat tersebut mengidentifikasi akan eksistensi kepemimpinan yang sangat *terkait* dengan kepemimpinan Tuhan dan Rasulnya, sehingga setelah Rasulullah SAW wafat maka *ulilamri* sebagai rujukan dalam menghadapi masalah serta menjadi kewajiban untuk selalu ditaati. Dan kalau seandainya mereka menyerahkan urusan mereka kepada Rasul dan *ulilamri*, niscaya orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya, dapat mengetahui dari Rasul atau *ulil amri* sebagai estafet kepemimpinan nabi, yang akan selalu ada dari generasi kegenerasi.

c. *Al-Malik*

Sedangkan untuk term *al-Malik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan.⁹³ Paradigm tersebut bermuara pada pengabdian manusia terhadap sang Pencipta-nya dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Islam mengarahkan kepemimpinan pada prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, yaitu *amanah, adil, syura*" (musyawarah), dan *amarma*"*ruf nahimunkar* yang harus diaplikasikan dalam perilaku kepemimpinan.

D. Kepemimpinan Profetik

1. Pengertian Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan Islam atau profetik adalah cara-cara memimpin, mengatur, mengarahkan umat/rakyat yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam

⁹³ Abial-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis*. (Beirut, Mat'ah Insan S, 2004), h. 351.

budaya perusahaan (*the corporate culture*), arah dan bentuk manajemen sebuah perusahaan atau organisasi sangat bergantung pada kemampuan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya (model kepemimpinan), guna mengantarkan perusahaan atau organisasi mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.⁹⁴

Lebih jauh nilai tersebut termanifestasikan dalam kepemimpinan profetik yang diutarakan oleh Kuntowijoyo yang menafsirkan kepemimpinan diarahkan pada upaya perwujudan surah Ali-Imran ayat 110. Ayat tersebut mengandung nilai *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minunah billah* (transendensi). Ketiganya memiliki unsur yang sangat tepat dalam perwujudan masyarakat madani.⁹⁵

El Syam berpendapat bahwa "*prophetic leadership is a model of leadership played by a choice of God (Prophet), to help mankind from the path of darkness (ulumat), which means: ignorance, humiliation, backwardness, arbitrariness, monopoly, oligopoly, anarchy, instability, materialism, religious blasphemy, and others, toward the path of light (nur), which means truth and science, for the development of human life*". Artinya kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan

⁹⁴ Elitya Rosita Dewi et al., "Konsep Kepemimpinan Profektik", Vol. 5 No. 1 (2020), h. 147–159, (On-line), tersedia di: <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159> (2020).

⁹⁵ Syahdara Anisa Makruf, "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", Vol. 6 No. 2 (2017), h. 242–254, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>.

(Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (ulumat), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (nur), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian.⁹⁶

Kepemimpinan profetik jauh-jauh hari disinggung oleh al-Quran dan Hadits Nabi SAW, serta pada dasarnya sudah dicontohkan oleh para *Nabiyullāh wa Rasulullāh* yang disebut kepemimpinan profetik.⁹⁷ Kepemimpinan itu merupakan tugas suci terhadap pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek fisik maupun spek psikisnya, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalīfah fi al Ardh* (wakil Allāh dimuka bumi). Di dalam Al-Quran juga terdapat ayat yang memberikan penjelasan bahwa menjadi seorang pemimpin itu harus mengerjakan kebaikan. Terdapat di QS. Al-Anbiya: 73 yang artinya Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (QS. Al-Anbiya: 73). Dalam kitab klasik para ulama *Salafush Shalih* disebutkan bahwa mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya

⁹⁶ Robingun Suyud El Syam, "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social-Ummah", Vol. 6 No. 2 (2017), h. 371, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>.

⁹⁷ Achyar Zein, *Prophetic Leadership*, (Jakarta, Grafindo, 2018), h. 7.

menempuh risalah Allāh SWT yang diturunkan kepada mereka. Salah satu diantara mereka adalah Nabi Muḥammad SAW, disamping beliau sebagai utusan Allāh SWT dan pemimpin umat, juga sebagai perintis bentuk kepala Negara yang ideal.⁹⁸

Al Farabi, menyebutkan dan mendefinisikan bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu.⁹⁹ Sedangkan menurut al-Mawardi, kepemimpinan Profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Quran dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.¹⁰⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para nabi dan Rasul (*Prophetic*). Sebagaimana kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai *Rahmatan lil Alamīn*. Allāh SWT berfirman dalam al-Quran *Surat al-Anbiya'* (21):107;

⁹⁸ Siti Maream, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LEFSI 2018). h. 51.

⁹⁹ Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi, *Arāulahl Madīnahal-Fādilah*, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324). h. 102-103.

¹⁰⁰ Abial-Hasan,, Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashrial Mawardi, *Al-Ahkamal-Sulthaniyah waal Wilayahad-Diniyyah*, (Beirut: Daral Fikr, 2015). h. 5.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam, (Qs. Al-Anbiya, 107).*¹⁰¹

Dari ayat di atas jelas bahwa tugas dan fungsi Rasulullah SAW tidak hanya sebagai Nabi, dan pembawa risalah semata. Tetapi juga sebagai pemimpin ummat, pemimpin hamba-hamba Nya yang beriman, sekaligus sebagai pemimpin komunitas masyarakat demi risalah Islam yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dibawah naungan risalah yang *Rahmatan lil Alamīn*. Kepemimpinan profetik harus mentransformasikan nilai-nilai, sifat-sifat kenabian kepada pengikutnya. Seorang Nabi sebagai sosok yang diteladani sedapat mungkin diikuti kepemimpinannya. Dari definisi kepemimpinan secara umum, kepemimpinan dalam Islam dan kepemimpinan profetik menurut para ilmuan di atas memiliki konotasi yang intinya adalah sama berupa suatu proses dalam rangka mencapai tujuan yang berlaku dalam setiap situasi, namun bila di *break down* kepada kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan *qiyadah tarbawiyah* atau *Islamic educative leadership* merupakan suatu proses memberi arahan, motivasi, menggerakkan, mempengaruhi dan menciptakan rasa percaya diri untuk mencapai tujuan operasional baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrowi*.

2. Sifat Kepemimpinan Profetik

Salah satu kreteria pemimpin yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah adalah sebagai berikut: benar, jujur,

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Qurandan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 331.

adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah, dan alim.¹⁰² Al-Mawardi berpendapat lain di dalam bukunya *Al-Akhkam Al-Sulthaniyah* menyatakan seorang pemimpin harus memiliki perilaku yang dicontohkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang mendasar.¹⁰³

Sejalan dengan uraian di atas, menurut Permadi, pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan ummat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.¹⁰⁴

Dalam al-Quran sendiri disebutkan yang menjadi karakteristik sifat kepemimpinan Islam, yaitu dalam Surat al-Hajj, (22): 41;

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عِقَابُ الْأُمُورِ

*Artinya: (Yaitu) Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Qs. Al-Hajj, 41).*¹⁰⁵

Ayat di atas secara terang menyebutkan bahwasanya seorang diangkat menjadi pemimpin, mereka menjadikan agama sebagai sumber sandaran

¹⁰² Amrullah & Haris Budianto, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004). h. 250.

¹⁰³ Abial-Hasan, Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashrial Mawardi, *Al-Ahkamal-Sulthaniyah*. (Beirut: Daral Fikr, 1960). h. 6.

¹⁰⁴ Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 65.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 337.

menyeru kejalan kebenaran sebagai contoh kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria kepemimpinan para nabi dan Rasul. Dalam kepemimpinan Islam karakteristik kepemimpinan profetik (Khilafah) memiliki sifat pembeda dari pemimpin nonmuslim (otoriter, liberal), sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai & Arviyan Arifin sebagai berikut: a) Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allāh SWT; b) Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas; c) Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam; d) Memegang teguh amanah; e) Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin; f) Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan.¹⁰⁶

Oleh karena itu kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks, sehingga beberapa pakar telah mengidentifikasi dan membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti sifat-sifat dan karakteristik kepemimpinan, misalnya, Patton dalam *Good will Too*, mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setiadan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu seperti; memimpin dengan teladan yang baik, demokratis, komunikator yang baik, penyayang, dan kooperatif.¹⁰⁷

Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan mau melayani serta mau menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW, Khulafā‘al-Rosyidīn. Ciri-ciri kepemimpinan yang dimaksud disini secara normatif-konseptual didasarkan pada Surat al-Imron, (30):110

¹⁰⁶ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Jakarta, Grafindo, 2019), h. 136.

¹⁰⁷ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan*, (Bandung, Gema pustaka, 2017), h. 14.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allāh. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Imron, 110).¹⁰⁸

Dari ayat tersebutlah dasar ketiga pilar prinsip nilai kepemimpinan profetik yaitu; 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) *Tu'minuna Billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.¹⁰⁹ Sebagai ciri kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Madinah.

Amar Ma'ruf (humanisasi) dalam keperibadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Nahi Munkar* (liberasi) dalam keperibadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suritauladan yang baik, sedangkan karakteistik *Tu'minuna Billah* (transendensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 64.

¹⁰⁹ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, Jurnal UQ, Vol. 1No.1, (Bandung, Gema pustaka, 2017), h. 14.

sayang, lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas. Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia, kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan Nabi.

Secara Nasional semboyan Tut Wuri Handayani dari Ki Hajar Dewantara di pakai sebagai nilai-nilai kepemimpinan Nabi dengan konsep kepemimpinan bocah angon (bocah penggembala) yang mencerminkan filosofi kepemimpinan benar-benar contoh ril yang dialami oleh para Nabi dan Rasul Allāh mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, rata-rata adalah penggembala domba dimaksudkan sebagai bekal latihan sebelum mereka kelak mengembalakan manusia menuju jalan yang benar.¹¹⁰

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan pendidikan Islam untuk membentuk organisasi pendidikan yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pendidikan paling tidak memunculkan beberapa variasi sebagai berikut;

a. Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

1) Jujur

Kejujuran adalah salah satu syarat mutlak seorang pemimpin. Rasulullah SAW bersabda, “Tiada seorang yang diamanati oleh Allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu atau membohongi rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga” (HR al-Bukhari dan Muslim).

¹¹⁰ Wawan Susetiya, *Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007). h. 90.

Dalam hadis lain ditegaskan, kejujuran itu akan membawa pelakunya menuju surga. Sebaliknya, kebohongan membawa pelakunya menuju ke neraka. Nabi SAW bersabda, “Hendaklah kamu selalu jujur. Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke surga. Selama seorang benar dan selalu memilih kejujuran dia tercatat di sisi Allah seorang yang jujur. Hati-hatilah terhadap dusta. Sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan keburukan membawa kepada neraka. Selama seorang dusta dan selalu memilih dusta, dia tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta (pembongong)” (HR al-Bukhari).

Pemimpin yang jujur tidak hanya membawa dirinya sendiri kepada kebaikan, tetapi juga membawa rakyat yang kelak akan dipimpinnya pada kebaikan juga. Tidak hanya itu, selama memimpin nanti ia akan mencintai rakyatnya, dan rakyatnya pun akan mencintainya. Hal itu terjadi karena rakyat percaya kepadanya sebagai pemimpin yang jujur, Allah pun mencatatnya sebagai orang yang jujur. Sebaliknya, jika calon pemimpin tidak jujur, rakyat tidak akan mempercayainya, dan Allah pun mencatatnya sebagai orang yang tidak jujur¹¹¹.

Pemimpin yang mencintai rakyatnya akan selalu memerhatikan mereka dan akan senantiasa memenuhi janji-janjinya yang pernah ia buat atau lontarkan saat sebelum menjadi pemimpin, tanpa pernah mengingkari dan membohongi mereka. Antara kata dan perbuatan selaras. Apa yang dikatakan, itu pula yang akan dilakukan. Segala

¹¹¹ M. Nur Rohman, *Kepemimpinan Ideal*, (Jakarta, GTP Press, 2017). h. 94

kebijakan selalu berorientasi pada kemaslahatan rakyat, bukan menyengsarakan rakyat, misalnya, dengan melakukan penggusuran atau melakukan korupsi.

Pemimpin yang jujur, menjaga janji dan menunaikan amanatnya, tidak hanya dicintai dan didoakan kebaikan oleh rakyatnya, tetapi juga dicintai Allah dan Rasul-Nya. Nabi bersabda, “Barangsiapa ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya hendaklah dia berbicara jujur, menepati amanat dan tidak mengganggu tetangganya” (HR al-Baihaqi). Sebaliknya, pemimpin yang membohongi rakyatnya dan mengkhianati amanat yang telah diembankan kepadanya oleh rakyatnya, bukan hanya tidak mendapatkan cinta Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga disebut sebagai orang yang tidak beriman dan tidak beragama. Nabi bersabda, “Tiada beriman orang yang tidak memegang amanat dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji” (HR Ad-Dailami).

Kita perlu para pemimpin jujur yang menepati janji dan teguh memegang amanat. Karena pemimpin yang jujur akan membawa kemaslahatan bukan kerusakan. Kita tidak ingin memiliki pemimpin yang memiliki ciri-ciri orang munafik yang digambarkan Nabi dalam sabdanya, “Tanda orang munafik itu ada tiga: jika ia berbicara berdusta, jika ia berjanji mengingkari dan jika ia diberi amanat ia berkhianat.” (HR al-Bukhari)

2) Amanah

Amanah artinya jujur atau dapat dipercaya. Secara bahasa, amanah dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah

juga berarti titipan (al-wadi'ah). Amanah adalah lawan kata dari khianat. Dan amanah terjadi diatas ketaatan, ibadah, al-wadi'ah (titipan), dan ats-siqah (kepercayaan)¹¹².

Dengan demikian sikap amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan dengan baik. Pemimpin yang amanah dan benar-benar membela kepentingan rakyatnya adalah sebuah keberkahan yang hanya diberikan bagi umat yang taat kepada Allah SWT.

Sebagai contoh, amatlah tidak mungkin sebuah kelompok rampok dipimpin oleh seorang ustadz, kiyai, cendikiawan, dll. Sebaliknya apakah mungkin seorang penjahat memimpin kelompok para alim 'ulama. Jawabnya tegas tidak. Kerena itu wajib menyampaikan amanat kepada orang yang dipercaya agar para pengkhianat tidak menimbulkan kerusakab (mafsadat). Rasulullah juga berpesan agar kita tetap tidak berkhianat meskipun kepada dia sang pengkhianat. Pesan Rasulullah tersebut senada dengan firman Allah, dimana Allah menyuruh kita untuk membalas setiap kejelekan dengan kebaikan. Sebab kebaikan tidak sama dengan kejelekan di mata Allah. Tak jarang, seorang pemimpin menjadi cerminan siapa yang dipimpinnya. Menurut Rasulullah SAW, pemimpin yang tidak amanah disebut salah satu ciri kiamat segera terjadi.

Ada beberapa ciri pemimpin yang tidak amanah dan bisa mengancam kehidupan kaum yang dipimpinnya, di antaranya:

¹¹² *Ibid*, h. 98

- 1) Tak memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin. Menurut kesepakatan para ulama, syarat seorang pemimpin adalah: Islam, baligh dan berakal, lelaki, mampu (kafaah), dan sehat anggota badannya.
- 2) Pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri, keluarga, sahabat atau kelompoknya sendiri (ananiyah dan asobiyah).
- 3) Pemimpin yang berbuat sewenang-wenang (khianat, dzhalim). Ia memimpin hanya untuk meraih kekuasaan, uang, dan mendapat fasilitas dari negara. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya akan datang di tengah-tengah kalian, para pemimpin sesudahku, mereka menasihati orang, di forum-forum dengan penuh hikmah, tetapi jika mereka turun dari mimbar mereka berlaku culas, hati mereka lebih busuk daripada bangkai. Barang siapa yang membenarkan kebohongan mereka, dan membantu kesewenang-wenangan mereka, maka aku, bukan lagi golongan mereka, dan mereka bukan golonganku, dan tidak akan dapat masuk telagaku. Barang siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka, dan tidak membantu kesewenang-wenangan mereka, maka ia adalah termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka, dan mereka akan datang ke telagaku.” (HR. At-Thabrani).
- 4) Pemimpin yang menyesatkan rakyat. Ini adalah tipe pemimpin yang paling dikhawatirkan Rasulullah SAW. Pemimpin seperti ini adalah pemimpin yang berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari Dajjal laknatullah. Rasulullah SAW bersabda: “Selain Dajjal, ada

yang lebih aku takuti atas umatku; yaitu para pemimpin yang sesat.” (HR Ahmad).

- 5) Pemimpin yang merusak tatanan sosial masyarakat. Seperti merajalelanya kemaksiatan, kejahatan, narkoba, perzinaan, dan tindakan kriminal lainnya, sehingga tampak kerusakan nyata, tapi dibiarkan atau ada "pembiaran" oleh penguasa.

Sebaliknya kepemimpinan yang amanah atas dasar iman dan taqwa dapat memberantas kemungkaran seperti disebut diatas. Karena itu Allah memerintahkan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا مَانَاتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Qs. Al-Anfal, 27).

Kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekadar kontrak sosial, antara pemimpin dengan rakyatnya, namun merupakan perjanjian antara pemimpin dengan Allah SWT. Bersumpah atas nama Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Karena itu tanggung jawab seorang pemimpin jauh lebih besar dari yang lainnya, karena tanggung jawab pemimpin adalah dunia akhirat.

Allah SWY berfirman berdasarkan al Qur'an surat al-Araf ayat 96 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.* (Qs. Al-Araf : 96).

Keberkahan bagi pemimpin dan yang dipimpin punya dimensi kepuasan spiritual yang tidak bisa diukur oleh keunggulan material. Kemimpinan yang amanah merupakan jangkar (anchor) bagi perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran¹¹³. Berani melawan arus untuk mekuruskan kemunkaran, kezaliman seperti yang dilakukan buya Hamka. Kerinduan kita kepa buya Hamka sangat kita rasakan ketika saat ini menghadapi kepemimpinan yang lemah, karena belum mampu menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman. Sementara kesejahteraan (*prosperity*) berbasis pada pemenuhan kepuasan material degan segala ornamennya, sering membuat manusia terlena untuk memilikinya, sampai mengabaikan keadilan.¹¹⁴

¹¹³ Dedi Susanto, *Estetika dan Kepemimpinan*, (Surabaya, PTN Press, 2016), h. 88

¹¹⁴ Mustofa Jamal, *Kepemimpinan dan Kinerja Kepemimpinan*, (Jakarta, Grafindo, 2016),

3) Adil

Betapa penting pemimpin itu adil, karena pada hakekatnya pemimpin yang adil itu bisa menjamin tegaknya demokrasi. Dalam konteks ini pemimpin seharusnya lebih mengutamakan layanan untuk memenuhi hak yang dilayani (staf atau rakyat).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS, An-Nisaa : 58).

Keberadaan dan kemajuan suatu organisasi atau institusi sangatlah tergantung pada pemimpinnya. Baik itu berkenaan dengan sifat maupun sikap pemimpin. Adil merupakan salah satu sifat dan sikap pemimpin yang sangat penting, selain jujur, bertanggung jawab, kreatif, visioner, peduli, komunikatif, dan sebagainya. Pemimpin yang adil tidak hanya berurusan secara horizontal, melainkan juga berurusan secara vertikal. Justru pemimpin yang adil ada di mata Allah swt. Dengan begitu betapa artinya pemimpin yang adil.

Kita bisa amati, mengapa masih banyak praktek korupsi di tanah air. Jika korupsi itu terjadi pada masa Orde Lama atau Orde Baru, maka praktek korupsi yang dilakukan pejabat di semua tempat sangatlah bisa dimaklumi. Walaupun dulu juga sudah ada larangan melakukan pungutan liar (pungli). Namun jika di era Reformasi bahwa praktek korupsi masih ada di mana-mana, bahkan masih merajalela, sangatlah disayangkan. Karena salah satu misi Reformasi yang penting adalah penghapusan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Berdasarkan kondisi yang ada, dapat diduga secara hipotetik bahwa penyebab utama tindakan korupsi itu adalah kepemimpinan yang tidak adil.

Ronald E Riggio Ph.D. menjelaskan sejumlah alasan yang menyebabkan pemimpin bertindak tidak adil, di antaranya: *Pertama*, pemimpin kurang empati. Pemimpin yang berada di posisi tinggi cenderung kurang sensitif terhadap persoalan yang dihadapi staf paling bawah. *Kedua*, pemimpin cenderung bias. Pemimpin tidak menyadari bahwa mereka berpotensi melakukan bias tertentu yang menjadikan dirinya menyukai orang-orang tertentu daripada yang lainnya. Hal ini sebagai konsekuensi dari adanya praktek “*like*” and “*dislike*”¹¹⁵. *Ketiga*, pemimpin tidak dikehendaki untuk bersikap adil. Jika organisasi tidak menekankan perlakuan adil, maka pemimpin merasa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. *Keempat*, pemimpin sama sekali kurang panduan. Beberapa pimpinan tidak menyadari bahwa mereka bertindak secara tidak adil dan berbuat apa saja yang disukai.

¹¹⁵ Ronald E Riggio, *Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta, Pustaka Insan, 2018), h. 87

Terakhir, pekerja itu merasa mendapatkan perlakuan tidak adil, padahal pada kenyataannya tidak. Terlalu sering pekerja meyakini bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil, tetapi pada kenyataannya tidak.

Betapa penting pemimpin itu adil, karena pada hakekatnya pemimpin yang adil itu bisa menjamin tegaknya demokrasi. Dalam konteks ini pemimpin seharusnya lebih mengutamakan layanan untuk memenuhi hak yang dilayani (staf atau rakyat). Memuaskan orang lain lebih diutamakan daripada memuaskan dirinya, keluarganya, koleganya, atau golongannya. Berbuat adil tidak lagi menjadi bisnis duniawiyah melainkan juga bisnis ukhrawiyah.

Allah swt tidak hanya perintahkan untuk menjadi pemimpin yang adil, melainkan Allah memberikan jaminan di hari akhir secara eksplisit. Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, Beliau SAW bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: 1) Imam yang adil, 2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, 3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, 4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, 5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.’ Dan 6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta 7) seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya.”

Pemimpin yang adil di urutan pertama, menunjukkan betapa Allah swt memberikan perhatian yang khusus.

Bagaimana mengimplementasikan kepemimpinan yang adil, sehingga amanah bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Kita sebenarnya sudah memiliki rambu-rambu oleh Allah swt, sehingga kita bisa terhindar dari tindakan KKN. Allah swt berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kerana ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa’: 135). Walaupun sudah ada rambu, ternyata yang memiliki pengetahuan agama yang cukup pun masih terpeleset, sehingga tidak bisa menegakkan keadilan. Maka selalu berlindunglah kepada Allah swt, semoga hidup kita selamat di dunia dan akhirat.

Untuk menjadi pemimpin yang adil dalam suatu organisasi atau institusi, maka ia harus peka terhadap semua orang yang dipimpin, bahkan pihak lain yang terkait. Harus banyak mengamati, mendengar dan bersikap terbuka, jika perlu bersikap proaktif, sehingga dalam memutuskan suatu kebijakan atau keputusan bisa *matching* dengan apa yang menjadi kebutuhan semua dan dinikmati hasilnya oleh seluruh orang yang dipimpinnya. Tanpa ada salah satu pihak yang diuntungkan

ataupun dirugikan. Singkatnya mereka semua harus sama bisa menikmati hasil kerja bersamatanpa ada diskrimasi dan rasa kecewa di salah satu pihak. Memang tidak semua pemimpin bisa berlaku adil. Untuk berbuat adil tidaklah mudah. Kita perlu mengetahui sanksi dan akibat pemimpin yang tidak adil. Rasulullah saw bersabda “Awal (dari ambisi terhadap kekuasaan) adalah rasa sakit, lalu kedua diikuti dengan penyesalan, setelah itu ketiga diikuti dengan siksa pada hari kiamat, kecuali bagi yang mampu berbuat adil.”

4) Tegas

Ketegasan adalah sesuatu keputusan yang harus diambil secara cepat dan jelas dalam situasi yang tidak mengambang dan berlarut-larut. Sebab, tugas yang paling berarti bagi seorang pemimpin adalah mengambil keputusan yang baik, tepat dan normatif¹¹⁶.

Tentulah, bukan masalah mudah karena setiap keputusan pemimpin memiliki resiko dan konsekuensi. Putusan itu juga pasti berdampak pada rasa keadilan dan secara pasti ada yang dikorbankan dari keputusan tersebut. Makanya, menelorkan putusan membuat seseorang pemimpin harus hati-hati dalam menentukan ketegasan pada keputusan yang dia ambil karena pemimpin yang mengubah-ubah keputusan akan mendegradasi kewibawaan yang dia perankan. Perlu diingat bahwa bahwa wibawa pemimpin bukan karena jabatannya, tetapi seberapa banyak keputusannya tepat dan sukses menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Makin banyak keputusan besar yang sukses, makin tinggi

¹¹⁶ Edi B Nurmanto, *Sifat Kepemimpinan*, (Jakarta, Grafindo, 2018), h. 34

derajat kepemimpinannya. Sebaliknya, makin sering keputusannya salah, semakin turun kualitas dan derajat kepemimpinan seseorang. Kalau begitu, keputusan tegas memang perlu tetapi harus telah dipertimbangkan dengan sematang-matangnya. Jadi keputusan yang tegas adalah suatu pilihan sikap untuk melakukan sesuatu yang benar dan tidak bimbang.

- b. Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksa dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allāh SWT.

Dalam kehidupan sosial dikenal pemimpin formal, yakni pemimpin yang dipilih melalui suara terbanyak seperti wali kota dan gubernur, serta pemimpin informal yang ditunjuk atau diangkat karena kapasitas keilmuan, kredibilitas, dan integritas pada profesi seperti ulama. Alquran menjelaskan kriteria manusia atau pemimpin yang baik adalah, orang yang kuat dan amanah.

Pemimpin dianggap sebagai orang kuat, berilmu, amanah, dan bertanggungjawab kepada orang-orang yang dipimpinnya, maka tidak ada pilihan lain bagi orang-orang yang dipimpinnya kecuali mentaati segala yang diperintahkan atau dianjurkannya. Dalam ayat ini Allah menjadikan ketaatan kepada pemimpin pada urutan ketiga setelah ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Pemimpin di sini tidaklah datang dengan lafadz perintah "taatilah" karena ketaatan kepada pemimpin merupakan ikutan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Keputusan para pemimpin didasarkan kepada perhitungan rasional, keilmuan, pertimbangan kemaslahatan umat, dan sama sekali tidak

bersentuhan dengan maksiat, sehingga sudah seharusnya dipatuhi dalam rangka ibadah karena bersentuhan dengan kebaikan semua pihak. Maka kepatuhan umat kepada instruksi para pemimpin dalam menangani corona, insya allah akan bernilai amal kebajikan, yang akan memberi dampak.

- c. Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai kader penerus.

Guna menentukan kebijaksanaan, strategi dan upaya dalam mengatasi kelemahan pelaksanaan pengkaderan kepemimpinan, kita harus memahami karakter kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan yaitu bersifat egaliter, kesetaraan, dan religius. Bersifat egaliter yaitu kepemimpinan yang menyatu dengan yang dipimpinnya. Pendekatan yang digunakan bukan pendekatan kekuasaan, apalagi kekuatan, melainkan dengan menempatkan diri sebagai penggerak, pendorong, dan panutan. Kesetaraan adalah penghayatan pimpinan terhadap ‘hakikat ke-Indonesia-an adalah keberagaman’, sehingga mapu bersikap anti diskriminatif, memberi perhatian, sentuhan dan perlakuan yang setara. religius berdasarkan Pembukaan UUD 1945 : “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa.” seorang pemimpin akan memiliki norma, etika dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa.

Karakter Kepemimpinan yang Berwawasan Kebangsaan dalam perspektif manajemen modern harus :

- 1) Berbasis Kompetensi.

Seorang pemimpin harus memiliki komitmen kebangsaan yang kuat serta berpegang kepada norma-norma dasar kebangsaan Indonesia, tentu saja juga mentaati azas-azas kebangsaan Indonesia. Kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan harus berbasis kompetensi, meliputi hard competency yang berupa knowledge dan skill, dalam arti bahwa seorang pemimpin yang berwawasan kebangsaan harus memiliki kapabilitas untuk menyusun perencanaan yang komprehensif dan visioner. Dan seorang pemimpin yang berwawasan kebangsaan melaksanakan program dan kegiatannya harus secara benar, serta menghadapi tantangan dan masalah yang muncul serta dilengkapi dengan soft competency yang implementasinya dapat dilihat dari etika, etos kerja, moralitas, responsibility, dan integritas.

2) Efisien dan Efektif.

Pemimpin yang berwawasan kebangsaan mampu berpikir dan bertindak efisien dan efektif dalam pemanfaatan sumber daya dan waktu, tidak bergerak di dalam ranah wacana tetapi lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang merupakan implementasi dari program-program yang dibuatnya.

3) Akuntabel.

Implementasi dari kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan harus selalu terukur dalam arti bahwa setiap kebijakan, keputusan, dan langkah yang diambil harus auditabel baik pada aspek prosedur, aspek hukum dan aspek finansial. Hal ini sangat diperlukan transparansi yang proposional, dalam arti membuka kepada publik tentang latar

belakang kebijakan, hasil serta evaluasi atas pelaksanaan program-program. Transparansi perlu untuk membangun kepercayaan masyarakat dan menyerap sebanyak-banyaknya partisipasi masyarakat.¹¹⁷

- d. Perumusan taktik dan strategi perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana dalam menyelesaikan masalah.

Seorang pemimpin menjadikan musyawarah dan mufakat sebagai hal-hal yang wujud¹¹⁸. Melalui metafora “rumah” dan “tempat”, musyawarah maupun mufakat, tak pelak lagi dipandang sebagai hal yang vital seorang pemimpin dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut terungkap dalam ungkapan yang dikutip budayawan Riau, Tenas Effendy, sebagai berikut: 1) Yang berumah dalam musyawarah; 2) Yang bertempat dalam mufakat; 3) Yang berdiri dalam budi; 4) Yang tegak dalam syarak; 5) Yang duduk dalam khusyuk; 6) Yang memandang dengan undang; 7) Yang melihat dengan adat; 8) Yang mendengar dengan tunjuk ajar; 9) Yang berkata dengan sunnah; 10) Yang berlaku dengan ilmu; 11) Yang berjalan dengan iman; 12) Yang melangkah dengan petuah.¹¹⁹

Menyadari pentingnya pemimpin dalam kehidupan manusia, berbangsa, bernegara, bermasyarakat, berumah-tangga, dan sebagainya, maka orang Melayu berusaha mengangkat pemimpin yang lazim disebut “orang yang dituakan” oleh masyarakat dan kaumnya¹²⁰. Pemimpin ini

¹¹⁷ Suryono MN, *Aspek Kepemimpinan Nasional*, (Jakarta, Grafindo, 2017), h. 45

¹¹⁸ Tenas Effendy, *Budaya Kerja dan Pemimpin Nasional*, (Bandung, Citra Restu, 2017), h. 35

¹¹⁹ *Ibid*, h. 45

¹²⁰ Insan M, *Jiwa Kepemimpinan*, (Surabaya, Cahaya Pustaka, 2017), h. 88

diharapkan mampu membimbing, melindungi, menjaga, dan menuntun masyarakat dalam arti luas, baik untuk kepentingan hidup duniawi maupun untuk ukhrawi.

Pemimpin seperti ini akan mampu memberikan kesejahteraan lahiriah dan batiniah bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Dengan peran dan fungsi pemimpin seperti dikemukakan di atas, seorang pemimpin dalam alam Melayu memang harus amanah. Konsep amanah yaitu kepercayaan yang menjadikan seseorang untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya hal yang diamanahkan kepadanya, tidak saja dari orang-orang yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah SWT.

Dalam karakter ini, amanah mengandung setidaknya-tidaknya tiga keunggulan yakni amal, asin, asuh. Pemimpin amal memiliki perilaku yang baik sehingga menjadi modal utama dalam suatu kepemimpinan yang dapat dipercayai oleh masyarakat. Pemimpin asin, pemimpin yang selalu mengatakan apa yang sebenarnya tanpa menutup-nutupi atau bersusaha terlihat baik. Pemimpin selalu membuktikan perkataannya dengan perbuatan yang nyata. Sedangkan pemimpin asuh mengutamakan kepentingan negeri dan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Menjalankan tugas sebagai suatu amanah yang harus dikerajakan dengan sebaik-baiknya. Rela berkorban dan arif dalam bertindak

Berbicara tentang pemimpin tentu sangat luas pembahasannya. Seorang pemimpin sejatinya adalah seseorang yang membawa sekelompok orang lain menuju suatu tujuan tertentu. Pemimpin tidak dilihat dari seberapa banyak pengikutnya atau lamanya memegang

kekuasaan. Tetapi, bagaimana mereka melakukan pekerjaan dengan baik. Misalnya, pemimpin mampu mengayomi bawahan, menerapkan pola hidup benar, mengambil keputusan tepat, dan mampu untuk menyelesaikan masalah¹²¹

Masalah adalah hal yang tidak dapat kita hindari, dikarenakan masalah hadir untuk diselesaikan. Maka munculah istilah yang dinamakan *pemecahan masalah atau problem solving*. Sebagai seorang pemimpin, Anda diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ditawarkan oleh bawahan Anda. Untuk itu, peran pemimpin sangat dibutuhkan untuk mencegah masalah, mengurangi kemungkinan terjadinya masalah sebelum berubah menjadi lebih besar dan menyelesaikan masalahnya. Adapun langkahnya sebagai berikut:

1) Mendefinisikan Masalah.

Fokus pada apa yang menjadi masalah inti dan mencari tahu segalanya secara rinci. Seringkali hanya menganalisa permasalahan sekejap saja, sehingga tidak bisa mengetahui penyebab suatu permasalahan dengan benar. Untuk mendefinisikan permasalahan secara tepat, Anda perlu membedakan antara fakta dan pendapat. Logikanya, Anda tidak akan mendapatkan penyebab permasalahan yang *valid* jika tidak bisa membedakan keduanya. Dalam hal ini, juga perlu menyatakan atau mengungkapkan permasalahan yang terjadi secara spesifik. Coba identifikasi standar, norma-norma atau nilai-nilai apa saja yang telah

¹²¹ Nur Ahmadi, *Kepemimpinan dan Metode Strateginya*, (Jakarta, JTN Pustaka, 2017), h. 45

dilanggar dari permasalahan ini. Anda juga perlu menentukan dimana titik permasalahan yang ada dan mulai merancang proses pemecahan masalah. Pastikan untuk tidak menyelesaikan sebuah permasalahan tanpa data-data yang *valid*.¹²²

2) Mengembangkan Alternatif Solusi.

Curhat pendapat (*brainstorming*) merupakan cara yang paling populer untuk memunculkan beragam gagasan. Semakin banyak kemungkinan dapat Anda munculkan, semakin baik peluang Anda untuk mendapatkan solusi yang bagus. Pastikan untuk tidak terburu-buru dalam menentukan solusi alternatif. Dalam hal ini sangat penting untuk megajak semua individu yang terlibat dalam menentukan solusi alternatif yang terbaik. Tentu saja, solusi alternatif yang sejalan dengan tujuan organisasi atau perusahaan serta untuk jangka pendek dan jangka panjang. Setelah itu, barulah dapat memilih solusi alternatif yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah.

3) Evaluasi dan Pilih Solusi Alternatif yang Ada.

Dalam mengevaluasi pilihan solusi alternatif, Anda juga perlu melakukannya secara hati-hati. Maksudnya, jangan sampai Anda mempertimbangkannya secara bias, sehingga solusi alternatif yang dihasilkan bisa saja sebenarnya tidak cocok dengan permasalahan yang ada. Untuk itu Anda bisa mengevaluasi solusi alternatif yang relatif

¹²² Suryani Teguh S, *Kepemimpinan dan Evaluasi Program*, (Jakarta, Gema Insan, 2015), h. 98

terhadap standar target yang ada. Selanjutnya, perlu mengevaluasi solusi alternatif yang mungkin terbukti berhasil.

4) Pengambilan Keputusan Melalui Konsensus.

Pengambilan keputusan secara konsensus bukan berarti setiap orang harus senang dengan keputusan yang diambil. Bukan berarti bahwa setiap orang juga harus dapat menerimanya. Tapi, ini masih lebih baik daripada mayoritas yang membuat keputusan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana sikap kelompok. Mungkin ada satu atau dua pilihan solusi terbaik sehingga dapat mempercepat pengambilan keputusan atau mungkin juga ada satu pilihan yang tidak disukai semua orang.

5) Melakukan Tindakan.

Kini saatnya Anda menerapkan solusi yang sudah terpilih untuk memecahkan permasalahan yang ada. Akan tetapi, bukan berarti menerapkan solusi telah menandakan bahwa permasalahan dapat selesai begitu saja. Perlu adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat agar mereka bisa meninjau bersama, apakah permasalahan yang ada sudah benar-benar terselesaikan atau belum. Anda perlu merencanakan dan mengimplementasikan solusi alternatif yang telah dipilih dan diuji coba. Selain itu juga perlu mengumpulkan segala umpan balik dari semua pihak yang mungkin akan terkena dampak dari solusi alternatif tersebut. Jangan lupa, untuk mencari persetujuan atau konsensus dari semua pihak yang terkena dampaknya. Terakhir, Anda

perlu terus mengevaluasi hasil jangka panjang berdasarkan solusi akhir yang telah dipilih secara bersama-sama.

- e. Kelembutan dalam komunikasi dan keharmonisan dalam bergaul, menjadi ciri khas dalam pembinaannya sehingga mereka benar-benar disiapkan sebagai generasi Islam yang beriman, kuat akidah dan taat ibadah yang menjadi perpaduan dalam system kehidupan yang *berakhlakul karimah*.

Kemampuan komunikasi yang efektif bagi seorang pemimpin atau manajer adalah mutlak. Seorang manajer harus bisa menyampaikan arahan yang tepat kepada anak buahnya, harus mampu memberikan semangat bekerja kepada anak buah, serta harus memberikan evaluasi yang tepat terhadap kinerja anak buah¹²³. Jika pemimpin tidak bisa berkomunikasi secara efektif dengan anak buahnya, maka dia akan menjadi pemimpin yang membiarkan anak buahnya bekerja sendiri dan pada akhirnya tidak ambil pusing terhadap kesulitan yang dihadapi oleh anak buahnya.

Sehebat apapun Anda sebagai seorang pemimpin di tempat Anda bekerja, tidak akan bermanfaat kalau Anda tidak mengetahui cara komunikasi yang efektif dengan anak buah Anda. Misalnya Anda punya ide atau strategi yang brilian bagi kemajuan perusahaan tempat Anda bekerja, tapi Anda tidak bisa menyampaikannya dengan tepat kepada tim Anda, maka semua itu akan percuma. Bisa-bisa, ide dan strategi itu

¹²³ M. Arianto, *Sistem dan Kepemimpinan*, (Jakarta, Grafindo, 2015), h. 32

hanya akan menjadi wacana yang membingungkan untuk mereka. Melihat hasil kerja yang tidak sesuai ini, Anda jadi uring-uringan. Karena Anda tidak tahu cara yang baik dan tepat untuk menyampaikan unek-unek Anda, jadinya Anda bersikap tidak baik pada mereka. Akhirnya, anak buah Anda bukannya menjadi segan, tapi justru tidak *respect* pada Anda. Bahkan, bisa jadi mereka mengalami frustrasi dan akhirnya memilih *resign*. Padahal, mereka adalah pribadi-pribadi yang dapat diandalkan, jika mendapatkan arahan yang tepat. Lalu, bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan anak buah: 1) Biasakan diri anda untuk mendengarkan. 2) Sampaikan semuanya dengan singkat, tapi detail. 3) Sampaikan semua informasi penting sesuai dengan pemahaman masing-masing anggota tim.¹²⁴ Dari karakteristik kepemimpinan diatas merupakan fakta yang substantial khususnya dalam ranah pencapaian tujuan pendidikan Islam dari segi kepemimpinannya yang secara empiris sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui oleh dunia internasional.

3. Tehnik Pengelolaan Program Kepemimpinan

Seorang pemimpin ditengah masyarakat masyarakat dapat memenangkan persaingan dengan menyampaikan secara konsisten layanan yang bermutu lebih tinggi dibandingkan para pesaing dan yang lebih tinggi daripada harapan pelanggan. Parasuraman, Zeithaml dan berry dalam Kotler mengidentifikasi, terdapat 5 (lima) kesenjangan yang timbul akibat kinerja pemimpin yang

¹²⁴ Jazuli, *Konsep dan Komunikasi Kepemimpinan*, (Surabaya, PTR Press, 2018), h. 37

disampaikan dengan harapan masyarakat, yaitu:¹²⁵

- a. Kesenjangan antara harapan dan persepsi manajemen, di mana manajemen tidak selalu memahami secara tepat apa yang diinginkan pelanggan.
- b. Kesenjangan antara persepsi manajemen dengan spesifikasi mutu/kualitas memimpin, di mana manajemen mungkin memahami secara tepat keinginan masyarakat tapi tidak menetapkan suatu set standar kinerja spesifik.
- c. Kesenjangan antara spesifikasi mutu/kualitas, di mana para personil masyarakat mungkin kurang terlatih atau tidak mampu atau tidak mau memenuhi standar, atau mereka dihadapkan pada standar yang berlawanan, seperti menyediakan waktu untuk mendengarkan dan melayani mereka dengan cepat.
- d. Kesenjangan antara penyampaian pelayanan dan komunikasi internal, di mana harapan masyarakat dipengaruhi oleh pernyataan yang dibuat oleh pihak manajemen kepemimpinan
- e. Kesenjangan antara jasa pelayanan yang dialami dan jasa yang diharapkan, kesenjangan yang terjadi akibat memiliki persepsi yang keliru tentang mutu atau kualitas konsep dan manajemen kepemimpinan tersebut¹²⁶.

¹²⁵ Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi ke 13*. (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 498

¹²⁶ Jurnan oleh Fandy Tjiptono, *Strategi Kepemimpinan di Desa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), h. 5

4. Prinsip Kepemimpinan Profetik

Masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian (motivasi).¹²⁷

Adapun penjabarannya secara singkat dapat diuraikan dengan seksama sebagai berikut:

a. Disiplin Wahyu

Seorang Rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan *Ilahiyāh* untuk disampaikan kepada umatnya, tugasnya menyampaikan firman-firman Tuhan.¹²⁸ Ia tidak memiliki otoritas untuk membuat-buat aturan keagamaan tanpa bimbingan wahyu, tidak dapat menambah dan mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya serta tidak menyembunyikan sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai seorang manusia biasa di tengah umatnya.

Dapat kita jumpai pada Rasulullah SAW misalnya, beliau menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dengan baik, beliau tidak bicara kecuali dengan wahyu, beliau tidak membuat-buat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya sendiri.¹²⁹ Pada ayat diatas sangat tegas

¹²⁷ Muḥammad Syafii Antonio, *Muḥammad Saw: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publising, 2009), h. 144-146.; Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, h. 217-222.

¹²⁸ Muḥammad Syafii Antonio, *Muḥammad Saw: The Super Leader*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h.144.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Qurandan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 526.

disebutkan Allāh bersumpah bahwasanya seorang Nabi atau Rasulullāh SAW tidak menyapaikan dan melakukan sesuatu tanpa wahyu dari Allāh SWT, dengan demikian segenap aktivitas dan ketentuan yang dicontohkan Nabi tidak lain bersumber dari Allāh SWT yang di sampaikan melalui malaikat Jibril AS.

b. Mulai dari diri sendiri

Dalam konsep Islam semua orang adalah pemimpin dan setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan kelak diakhirat. Pemimpin yang baik adalah mampu memberikan teladan yang baik kepada bawahan atau rakyatnya. Sebagaimana sabda Rasulullāh SAW, mengenai kepemimpinan sebagai berikut;

Telah berkata kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah Ibn Umar, berkata: saya telah mendengar Rasulullāh SAW bersabda: Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala Negara yang memimpin rakyat adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang isteri pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang pembantu atau pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Berdasarkan hadits di atas Rasulullāh SAW, menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah

pemimpin dan kepemimpinan yang dipunyai oleh setiap orang adalah terhadap kepemimpinan dirinya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan *Ilahi Rabbī*.¹³⁰

c. Memberikan Teladan

Salah satu faktor kesuksesan kepemimpinan pendidikan Islam adalah mewariskan keteladanan, para Nabi dan Rasul selalu menjadi model teladan bagi umatnya, misalnya Rasulullah SAW, memberikan teladan pada umatnya, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah al-Quran yang hidup artinya pada diri Rasulullah SAW tercermin semua ajaran al-Quran dalam bentuk nyata yang di abadikan dalam al-Quran Surat al-Ahzab, (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (Qs, Al-Ahzab : 21).*¹³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya pada diri Rasulullah SAW, adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua

¹³⁰ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kitab Al Islamiyah, 1430), h. 167.; Abul Husain Muslim bin al Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah Ash-Su‘udiyah, 1429), h. 525.

¹³¹ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Qurandan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 420.

larangan-Nya. Oleh karena itu semua umatnya dipermudah dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.¹³² Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam mempunyai rujukan naqliyāh, artinya ada isyarat-isyarat al-Quran yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan. Satu hal yang sangat prinsip yang harus dilaksanakan oleh seseorang pemimpin dalam mengemban amanahnya yakni keadilan (al-adl), amanat (amanah), musyawarah (Syura) dan suriteladan yang baik (*ushwatun hasanah*).

d. Selalu Bermusyawarah

Sistem kepemimpinan Islam yang edial didasarkan kepada prinsip *syura* atau musyawarah. *Syura* berasal dari istilah bahasa arab yang semual berarti “mengambil madu dari sarang lebah” kata ini juga digunakan untuk menyebut arti majelis legislatif (MPR).¹³³ Intinya *Syura*“adalah prosedur untuk membuat keputusan dengan orang lain dan peruses ini dapat dijalankan oleh siapapun yang ingin membuat keputusan.

Dalam al-Quran telah disinggung mengenai *syura* “dibeberapa surat misalnya di Surat asy-Syura”, (42): 38; Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka;

¹³² Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 195.

¹³³ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin. *Islamic Leadership; Membangun super leadership melalui spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h. 8.; Chritine Huda Dodge. *Kebenaran Islam, Segala Hal Tentang Islam dar iA-Z*, terj. Ahmad Asnawi, (Jogjakarta: Deglossia, 2006). h.363.

dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.¹³⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya bermusyawarah adalah prinsip kepemimpinan yang benar dengan tidak dimenangkan dengan kekuatan pedang. Dalam ayat lain Surat ali-Imron, (3):159; Maka disebabkan rahmat dari Allāh-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu,¹³⁵ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkal 'alAllāh kepada Allāh. Sesungguhnya Allāh menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹³⁶

Dalam ayat ini seorang pemimpin hendaklah dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan selalu memusyawarahkan terlebih dahulu apa yang akan diputuskan, dengan mengharap rahmat Allāh SWT. al-Hasanal-Basri mengatakan bahwa hal itu merupakan akhlak Nabi Muhammad dan dengan akhlak itu Allāh mengutusnyanya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullāh SAW, para *Khulafā' al-Rosyidīn*.

¹³⁴ Departemen Agama RI. *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h.487.

¹³⁵ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹³⁶ Departemen Agama RI. *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 71.

e. Menerapkan keadilan

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berpihak, lepas dari suku bangsa, warna, keturunan, golongan, strata masyarakat dan Agama.¹³⁷ Prinsip kepemimpinan profetik yang kelima ditegaskan dalam al-Quran, QS. an-Nisa, (4): 58;

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

*Sesungguhnya Allāh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allāh member pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allāh adalah Mahamen dengar lagi Maha melihat. (Qs. An-Nisaa : 58).*¹³⁸

Ayat ini secara terang dan jelas memerintahkan bahwasanya setiap orang lebih-lebih para pemimpin hendaklah bersifat adil dan amanah kepada bawahan dan kepada segenap rakyatnya. Ayat lain disebutkan dalam Surat an-Nisa (4):145; Allāh SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman agar mereka senantiasa menegakkan keadilan, tidak condong kekanan dan kekiri artinya tidak berat sebelah, tidak lemah

¹³⁷ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin. *Islamic Leadership*. (Surabaya : NGT Press, 2017). h. 157.

¹³⁸ Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 87.

terhadap celaan orang yang mencela.¹³⁹ Intinya seorang pemimpin harus berlaku adil.

Ayat di atas menyerukan agar selalu menegakan keadilan karena Allāh SWT bukan karena manusia, atau sum'ah (mencari popularitas) dan jadilah saksi dengan adil yakni bukan dengan kezholiman. Artinya dasar-dasar kepemimpinan harus mengutamakan keadilan dan kejujuran. Sedangkan menurut Ismail Noor setidaknya ada tiga hal yang harus pemimpin pegang yang kemudian disebut-sebut sebagai Prinsip Kepemimpinan profetik yaitu: Syura (Musyawarah), Adl bi al-Qisth (keadilan dengan kesetaraan) dan Uswah (suri tauladan).¹⁴⁰ Dengan demikian seorang pemimpin terutama pemimpin Islam seyogyanya memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan yang profetik.

E. Macam-Macam Kepemimpinan Profetik

Allah SWT berfirman dalam Al-quran surah. Ali Imron ayat 110 yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari

¹³⁹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut, Ghodim, 2004), h. 690.

¹⁴⁰ Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad Saw*, (Bandung, Gema pustaka, 2017), h. 23.

yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Qs. Al-Imron : 110).

Dari ayat tersebut, maka esensi seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu seperti; memimpin dengan teladan yang baik, demokratis, komunikator yang baik, penyayang, dan kooperatif.¹⁴¹ Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan mau melayani serta mau menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW, *Khulafā al-Rosyidīn*. Ciri-ciri kepemimpinan yang dimaksud disini secara normatif-konseptual.

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan Profetik di desa untuk membentuk organisasi pemerintahan yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pemerintahan desa paling tidak memunculkan beberapa variasi sebagai berikut;

- 1) Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma'ruf nahimunkar*.
- 2) Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksa dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allāh SWT.
- 3) Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai kader penerus.
- 4) Perumusan taktik dan strategi perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana.

¹⁴¹ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011). h. 14

Kelembutan dalam komunikasi dan keharmonisan dalam bergaul, menjadi ciri khas dalam pembinaannya sehingga mereka benar-benar disiapkan sebagai generasi Islam yang beriman, kuat akidah dan taat ibadah yang menjadi perpaduan dalam sistem kehidupan yang *berakhlakul karimah*¹⁴².

Maka dasar ketiga pilar prinsip nilai kepemimpinan profetik yaitu; 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) *Tu'minuna Billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.¹⁴³ Sebagai ciri kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muḥammad SAW selama di Madinah. *Amar Ma'ruf* (humanisasi) dalam keperibadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Nahi Munkar* (liberasi) dalam keperibadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suritauladan yang baik, sedangkan karakteistik *Tu'minuna Billāh* (transendensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang, lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas. Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia, kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan peribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan Nabi.

¹⁴² Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Surabaya: NGT Press, 2017). h. 136

¹⁴³ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Jurnal UQ, Vol. 1 No.1/1989*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2016). h. 14

1. Kepemimpinan Humanis (*amar ma'ruf*)

a. *Amar Ma'ruf*

Secara etimologi, kata *al-amr* (الأمر) berarti perintah¹⁴⁴. Sedangkan secara terminologi, *al-amr* adalah suatu tuntunan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya¹⁴⁵. Selanjutnya kata *al-ma'ruf* (المعروف) adalah isim maf'ul dari fi'il - يعرف عرف yang bermakna mengetahui atau mengenal¹⁴⁶. Definisi dari *al-ma'ruf* adalah segala hal yang dianggap atau dinilai baik oleh manusia dalam adat dan muamalah dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Dan semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tentram. Menurut Ibnu Atsir, *al-ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dikenal berupa ketaatan kepada Allah, pendekatan diri kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia, dan segala apa yang disunnahkan oleh syari'at dari berbagai kebaikan dan apa yang dilarang olehnya dari segala macam kejelekan¹⁴⁷. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al A'raf ayat 157 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ

¹⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 38

¹⁴⁵ Khairul Umam, *Ushul Fiqh II* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 97

¹⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Munawwir, Op.cit.*, h. 920

¹⁴⁷ Muhammad al-Syawi, *Syura bukan Demokrasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.

عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُواهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (Qs. Al-A'rof : 157).

Berdasarkan ayat tersebut, nabi Muhammad SAW pernah mencontohkan beberapa perbuatan amar ma'ruf diantaranya adalah bersikap jujur, sabar, membantu orang yang membutuhkan, sedekah, silaturahmi, menghormati orang tua, menuntut ilmu, menjaga hak sesama, menjaga aurat dan perbuatan terpuji lainnya.

Menurut Sayyid Quthb Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah *Amar ma'ruf* menggunakan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas

memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi, ajaran ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat petunjuk dan penjelasan ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan pemerintah dan melarang, agar *ma'ruf* dapat wujud dan kemungkaran dapat sirna, demikianlah tutur Sayyid Quthb dalam tafsir Al-Misbah¹⁴⁸. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa *amar ma'ruf* adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar dengan kebaikan. *Amar ma'ruf* merupakan suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya untuk memerintahkan kepada kebaikan dan berkelanjutan di *nahi munkar* merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim untuk mencegah kepada hal yang munkar dengan kebaikan.

Menurut tafsir Abduh Khiyar dalam kitab "*Al Imaamu wal Musyarokah*" ia menjelaskan bahwa. Ada empat langkah yang ditempuh pemimpin humanis seperti nabi Muhammad SAW dalam membentuk masyarakat Islam saat itu: 1), mendirikan masjid yang diberi nama *Baitullah* (rumah Allah). Masjid inilah yang kemudian menjadi sentral kegiatan umat Islam, mulai dari praktik ritual (beribadah), mengadili perkara, majlis *ta'lim*, bahkan jual-beli pernah dilakukan di kawasan masjid tersebut. Hanya mengingat kondisi yang tak memungkinkan, maka pada akhirnya harus dipindahkan. Masjid tersebut

¹⁴⁸ Quraisy Shihab, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 201

juga merupakan pusat pertemuan kaum muslimin dari seluruh wilayah Islam. 2), mempersatukan kelompok Anshar dan Muhajirin yang berselisih. Ali ra. dipilih sebagai saudara beliau sendiri, Abu Bakar dipersaudarakan dengan Kharijah Ibn Zuhair dan Ja'far Ibn Abi Thalib dipersaudarakan dengan Muaz Ibn Jabbal. Demikianlah beliau telah mempersatukan tali persaudaraan mereka. Dengan demikian terciptalah persaudaraan yang berdasarkan agama, sebagai pengganti dari persaudaraan yang berdasarkan ras dan suku sebagaimana yang telah dipraktikkan orang-orang Jahiliyyah sebelumnya. 3), perjanjian saling membantu antara kaum Muslim dengan non-Muslim. Penduduk Madinah saat itu terdiri dari tiga golongan: kaum Muslimin, Yahudi (yang terdiri dari Bani Nadhir dan Quraidhah) dan bangsa Arab yang masih *pagan* (penyembah berhala). Karena itu nabi mempersatukan mereka dalam satu masyarakat yang terlindung, sebagaimana yang terumuskan dalam Piagam Madinah. 4), meletakkan dasar politik, ekonomi dan sosial bagi terbentuknya "masyarakat baru".

Menurut tafsir khoiruddin dalam kajian tafsir dan analisis Montgomery Watt, hijrah beliau pada tahun 622 M menunjukkan permulaan kegiatan politiknya, namun beliau tidak dengan tiba-tiba mendapatkan kekuatan politik yang begitu besar itu melainkan tumbuh dengan perlahan-perlahan. Konsesi-konsesi dengan warga Madinah yang akan beliau masuki (ketika beliau masih berada di Makkah) merupakan emberio pembentukan badan politik baru, yang didalamnya terdapat kelonggaran untuk merealisasikan potensi politik dari pemikiran Al-

Qur'an. Itulah sosok Muhammad, pemimpin humanis, orang pertama yang memikirkan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat Makkah secara serius, radikal dan humanistik. Beliau tidak sekadar menyeru orang untuk men-tauhid-kan Allah, melainkan juga membangun masyarakat baru yang demokratis, berperadaban, dan tidak korup. Tidak berlebihan jika Michael Hart dalam laporan penelitiannya: *The 100: A Ranking of Most Influential in History*, menempatkan beliau sebagai tokoh peringkat pertama yang paling berpengaruh di dunia. "Islam (yang dibawa Muhammad) memang tidak menciptakan dunia modern, tetapi Islam merupakan agama yang mungkin paling tepat dan cocok untuk dunia modern"

Lalu menurut Imron Rosyadi dalam tafsir Khoirul Ummahnya yang diesensikan oleh Muhammad Nuh, ia berpendapat bahwa kepemimpinan humanis adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Bentuk pengaruh tersebut dapat secara formal seperti tingkat manajerial pada suatu organisasi. Karena posisi manajemen terdiri atas tingkatan yang biasanya menggambarkan otoritas, seorang individu bisa mengasumsikan suatu peran kepemimpinan sebagai akibat dari posisi yang ia pegang pada organisasi tersebut. Namun, tidak semua pemimpin adalah manajer dan begitu juga sebaliknya, tidak semua manajer merupakan pemimpin. Hanya karena hak tertentu diberikan oleh organisasi terhadap manajerial tidak menjamin bahwa mereka mampu memimpin secara efektif.

Implementasi Teori Kepemimpinan Humanistik dalam pendekatan Elton Mayo dalam Kepemimpinan. Ada beberapa point tentang *pemimpinan humanis*, yaitu: 1) Mengutamakan hubungan/interaksi manusia atasan dengan bawahan, bawahan dengan atasan, antar tenaga kerja dan lain-lain. 2) Baik-buruknya organisasi diidentifikasi oleh: hubungan manusianya, moral manusia, efisiensi kerja dll. 3) Untuk menciptakan hubungan manusia yang baik, manager harus memahami mengapa karyawan melakukan apa yang ia lakukan, faktor sosial apa yang mendorong, dan psikologis yang bagaimana yang memotivasi mereka. 4) Keberhasilan produktifitas organisasi dipengaruhi oleh rantai emosional yang kompleks. Hubungan manusia antara pekerja lebih menentukan produktifitas daripada kondisi kerja. Perhatian simpatik dari pengawas/manager yang mereka terima mendorong peningkatan motivasi kerja. 5) *Hawthorne effect*: Perhatian khusus (perasaan terpilih menjadi partisipan sangat mempengaruhi usaha). 6) Kelompok kerja informal lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap produktivitas. 7) Konsep manusia sebagai makhluk sosial yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan sosial, keinginan timbal balik dalam pekerjaan, responsif terhadap dorongan kelompok kerja, pengawasan administrasi telah menggantikan konsep manusia sebagai makhluk rasional yang termotivasi memenuhi kebutuhan fisik.

Abdul Karim dalam kitab “Asyaaul Imaamah” ia menafsirkan bahwa Keperibadian pemimpin humanis harus menjadi pribadi yang

dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Sebagai* derivasi dari *amar ma'ruf*, humanisasi dimaknai mengajak atau memperjuangkan kebaikan, memperlakukan manusia sebagaimana seharusnya dengan menempatkan pada potensi ma'ruf untuk menghantarkan manusia pada cahaya (petunjuk) Ilahi guna mencapai keadaan fitrah sehingga nilai-nilai kepemimpinan yang pantas menurut suatu masyarakat merupakan manifestasi hati nurani masyarakat tersebut dalam konteks kondisi lingkungan yang melingkupi masyarakat itu.

Hidayatulloh dalam tafsir pendidikan, ia menyatakan bahwa pemimpin humanis adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) *Qona'ah*, Artinya menerima apa adanya, tidak serakah, dan pandai berterima kasih kepada Tuhan. Pemimpin yang *qana'ah* adalah pemimpin yang tidak akan melakukan korupsi dan merugikan uang negara, mengambinghitamkan masyarakat dan anak buahnya¹⁴⁹ 2) *Amanah*, artinya jujur, bertanggung jawab, dan mempertanggung jawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau karyawannya. Tidak melakukan pengkhianatan kepada rakyatnya atau karyawannya. 3) *Sabar*, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta pikiran dengan kecerdasan emosional yang optimal. 4) *Adil*, yaitu yang meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib, dan disiplin¹⁵⁰. Pemimpin yang tidak berat sebelah, tidak pilih-pilih bulu, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. 5) *Fathonah*, memiliki kecerdasan. 6) *Tabliq*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar,

¹⁴⁹ Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Quran*. (Jakarta: GemaInsani Press, 2017), h. 43

¹⁵⁰ Marzuqi, Asyhari. *Wawasan Islam*. (Yogyakarta: LP2M Nurul Ummah, 2017), h. 43

tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka, dan menerima saran atau kritik dari bawahannya/karyawannya. 7) *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukannya. 8) *Siasah*, adalah pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat atau anak buahnya/karyawannya

b. Esensi Kepemimpinan Humanis (*amar ma'ruf*)

Esensi yang populer mengenai khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah Saw. Imam al-Mawardi dalam kitabnya *al-Ahkam al-Sulthoniyah* memberikan definisi khilafah sebagai berikut “Penggantian (tugas) kenabian untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia”. Dari kepemimpinan tertinggi ini, kemudian berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia, sampai ke kelompok yang paling kecil, keluarga dan individunya. Dalam hal ini, sudah barang tentu kita tidak akan membahas masalah khalifah, suksesi pimpinan nasional dan sebagainya, akan tetapi kita hanya akan mempelajari secara sepintas bagaimana mestinya kalau kita kebetulan disertai tugas untuk memimpin satu lembaga atau organisasi.¹⁵¹ Oleh karena itu, yang perlu kita ketahui adalah sifat-sifat pemimpin tersebut, sehingga kita dapat meneladaninya atau memudahkan kita untuk memilih seorang pemimpin.

Dalam kepemimpinan, istilah kepemimpinan humanis ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata

¹⁵¹ Yahya, R. *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2018), h. 98. h. 136

humanismus yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua, humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga, humanisties* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edword menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu “*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*”¹⁵², Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Secara terminologi, humanistik dapat diartikan dalam pengertian; *Historical Humanism, Ethichal Humanism, Philosopical Humanism, Sociological Humanism, Religius Humanism,* dan *Literary Humanism*. Humanisme juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menekankan martabat manusia beserta kemampuannya.¹⁵³

Keperibadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Sebagai* derivasi dari *amar ma'ruf*, humanisasi dimaknai mengajak atau memperjuangkan kebaikan, memperlakukan manusia sebagaimana seharusnya dengan

¹⁵² Fred Edwords, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.

¹⁵³ <https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/humanisme-dalam- pendidikan>. Diakses pada tanggal 1 September 2021.

menempatkan pada potensi ma'ruf untuk menghantarkan manusia pada cahaya (petunjuk) Ilahi guna mencapai keadaan fitrah. Dalam hal ini, Husein Muhammad menyebutkan humanisasi sebagai bukti kerahmatan Islam. Husein mengambil pernyataan Ibn Abbas bahwa kerahmatan Islam, melalui hadirnya sosok Nabi SAW. sebagai figur ideal, berlaku bagi semua kalangan, tidak hanya sebatas untuk umat Islam, melainkan bagi semesta alam. Hal ini di jelaskan dalam QS. al-Anbiya' (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya “Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Qs. Al-Anbiya : 107).¹⁵⁴

Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi¹⁵⁵. Maksudnya tradisi yang telah berlaku dalam masyarakat dan dikuatkan oleh al-Qur'an¹⁵⁶.

Pada pengertian tersebut, adat istiadat dan norma-norma yang sudah berlaku dalam suatu masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, maka ia dapat diterima dan dijadikan sebagai sumber hukum. Karena tradisi bersifat lokal dan praktis, maka sangat mungkin terjadi perbedaan konsep *al-ma'ruf* antara satu masyarakat

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 264

¹⁵⁵ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.* h. 543

¹⁵⁶ *Ibid.* h. 432

dengan masyarakat yang lain, bahkan dalam satu waktu dengan waktu yang berbeda.¹⁵⁷

Menurut al-Maraghi yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mukmin seluruhnya. Mereka terkena beban hukum agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Hendaknya masing-masing anggota kelompok mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk merealisasikan kepemimpinan yang *amar ma'ruf* ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan, mereka segera mengembalikan ke jalan yang benar¹⁵⁸.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana kaitannya dengan tuntutan Allah di dalam ayat tersebut tentang perintah untuk ber-*amar ma'ruf*, Maka prinsip penting untuk dikembangkan dalam masalah ini adalah budaya santundan lemah lembut namun tegas. Dalam al-Qur'an Allah menggambarkan kepribadian Rasulullah dalam berdakwah, yaitu

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ^ط فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

¹⁵⁷ *Ibid*

¹⁵⁸ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.* h. 43

sekelilingmu. (QS. Ali-Imran: 159).

Jadi, kepemimpinan yang *amr bi al-ma'ruf* berarti memerintahkan sesama manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang pantas menurut suatu masyarakat, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai wahyu. Nilai-nilai yang pantas menurut suatu masyarakat merupakan manifestasi hati nurani masyarakat tersebut dalam konteks kondisi lingkungan yang melingkupi masyarakat itu.¹⁵⁹

Allah SWT berfirman dalam Qs. Shod ayat 26; dapat kita simak sebagai berikut:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ
سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: (Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. (Qs. Shod : 26).

Dari ayat tersebut diatas, maka pesan dari Alloh Swt. kepada para penguasa agar memberikan keputusan diantara manusia dengan kebenaran yang telah diturunkan dari sisi-Nya. Jika menyimpang, mereka sesat dari jalan Alloh. Sesungguhnya Alloh telah menyediakan bagi orang yang sesat dan

¹⁵⁹ *Ibid*, h. 54

melupakan hari perhitungan suatu siksa yang amat pedih.

Terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud as. diatas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Kedua tokoh tersebut diangkat Alloh menjadi khalifah di bumi dan keduanya diberi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Alloh. Sampai disini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, kata khalifah digunakan al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Nabi Adam secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. *Kedua*, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.

Model kepemimpinan merupakan faktor penentu yang senantiasa menjadi tolak ukur sebuah pemerintahan.¹⁶⁰ Sebelum membahas beberapa model kepemimpinan pendidikan Islam, ada baiknya dijelaskan perbedaan antara model dan gaya kepemimpinan. Model atau tipeologi kepemimpinan adalah sebagai bentuk kepemimpinan yang di dalamnya di implementasikan sebagai perilaku kepemimpinannya.

¹⁶⁰ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kitab Al Islamiyah, 1430), h. 167.; Abul Husain Muslim bin al Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah Ash-Su'udiyah, 1429), h. 525

Sedangkan gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seseorang pemimpin baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya¹⁶¹. Jadi gaya merupakan suatu hal yang abstrak dalam diri seseorang pemimpin yang sangat berpengaruh dalam perilaku kesehariannya, dan dalam mengatur sebuah lembaga atau Negara sehingga gaya itu banyak yang mengkajinya¹⁶², diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh James Owens yang menggambarkan beberapa tipologi kepemimpinan diantaranya yaitu: otokratis, birokratis, diplomatis, partisipatif dan *free rein leader*¹⁶³.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, di lihat dari perbedaan cara menggunakan wewenangnya, pada pola dasar dan garis besarnya kita mengenal tiga model kepemimpinan, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hadari Nawawi yaitu gaya otokratis, liberal, dan demokratis.¹⁶⁴

Dari model atau tipe kepemimpinan yang di kemukakan oleh para pakar, ada lima model kepemimpinan yang diakui keberadaannya yaitu: model otokratik, paternalistik, kharismatik dan *laissez faire*¹⁶⁵. Sementara Max Weber (1947) mengatakan bahwa, model kepemimpinan dalam Islam dibedakan menjadi tiga menurut jenis otoritas yang disandangnya,

¹⁶¹ Veithzal Rivai & Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, edisi 3, (Jakarta: Raja Wali Press, 2010), h. 42

¹⁶² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, hlm. 161-169.; Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.107

¹⁶³ Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 145

¹⁶⁴ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 154

¹⁶⁵ M. Walid, *Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH Ahmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri*, Jurnal Falasifa, Vol. 2. No. 2 September 2011), h. 24

yaitu: *Otoritas Karismatik*, *Otoritas Tradisional*, dan *Otoritas Legal Rasional*¹⁶⁶.

Secara singkat model-model ini dapat di jelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Otoritas karismatik

Otoritas karismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh atau turun temurun, bahwa peletakan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut dicontoh memiliki sifat yang jujur, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya, dan pola-pola normatif yang diperlukan yang di tasbihkan olehnya¹⁶⁷. Disamping itu Max Weber juga mengatakan titik berat dari karismatik terletak bukan pada siapa pemimpin tersebut, tetapi bagaimana ia ditanggapi oleh mereka yang berada dibawah kekuasaannya. Disamping itu disebutkan juga bahwa karisma terkadang terletak pada persepsi-persepsi rakyat yang dipimpinya¹⁶⁸.

2) Otoritas tradisional

Otoritas tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan turun temurun. Jenis kepemimpinan ini didasari oleh kepercayaan yang telah mapan terhadap kesucian tradisi yang ada dan legitimasi atas status wewenang di bawah otoritas tradisional.

¹⁶⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), h. 150

¹⁶⁷ Rodrik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 147

¹⁶⁸ Sartono Kartodirja, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 167

Kepemimpinan jenis ini diperoleh atas dasar sejarah seorang pemimpin yang memperoleh jabatan kepemimpinan itu karena faktor keturunan, seperti raja atau kepala suku.

3) Otoritas legal rasional

Otoritas legal rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya. Jenis ini merupakan kepemimpinan yang didasarkan kepada kepercayaan atas legalitas pola-pola normatif dan hak bagi mereka yang diangkat menjadi pemimpin. Tipe kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pemimpin, organisasi, pengikut dan lingkungan.¹⁰⁸

Berdasarkan konsep Max Weber tentang otoritas karismatik, bahwa peletakan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan, atau sifat-sifat individu yang patut dicontoh memiliki sifat yang jujur, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya dapat dijadikan pisau analisis atau kompas dalam melihat kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

c. Indikator Kepemimpinan Humanis

Indikator kepemimpinan menurut M. Nuh adalah segala yang dimiliki oleh kalangan pemimpin milenial, terutama kepemimpinan humanistic haruslah memiliki beberapa ciri yaitu 1) terbuka agar pengikut dapat memahami makna dan visi pekerjaan, sebab pengikut berhak atas informasi yang transparan dan komunikasi yang terbuka, 2) suportif, akomodatif, empatik, sopan, dan baik hati, 3) mendorong

partisipasi dan otonomi dari setiap anggota kelompok, 4) menjunjung tinggi keadilan, 5) menyediakan umpan balik yang konstruktif, 6) menjadi *role model* dalam membangun tujuan dan pertumbuhan personal¹⁶⁹.

Adapun indicator-indikator kepemimpinan menurut Kartono, diantaranya: 1) Kemampuan analitis. Kemampuan menganalisa situasi yang dihadapi secara teliti, matang, dan mantap, merupakan prasyarat untuk suksesnya kepemimpinan seseorang. 2) Keterampilan Berkomunikasi. Dalam memberikan perintah, petunjuk, pedoman, nasihat, seorang pemimpin harus menguasai teknik-teknik berkomunikasi. 3) Keberanian. Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam organisasi ia perlu memiliki keberanian yang semakin besar dalam melaksanakan tugas. 4) Kemampuan Mendengar. Bisa untuk mendengarkan pendapat dari bawahan sehingga bawahan tidak hanya diberi tugas saja akan tetapi dengarkanlah apa pendapat dari bawahanya. 5) Ketegasan. Ketegasan dalam menghadapi bawahan dan menghadapi ketidakpastian sangat penting bagi seorang pemimpin. Dari beberapa indikator diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan harus memperhitungkan perasaan para bawahanya dan memperhitungkan kepuasan kerja bawahan dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan bawahanya.¹⁷⁰

¹⁶⁹ M. Nuh, *Kepemimpinan Profetik*, (Jakarta, Grafindo, 2017), h. 89

¹⁷⁰ Kartono, *Kepemimpinan Profesional*, (Jakarta, Grafindo, 2018), h. 56

Selain itu, cara memimpin yang dilakukan seorang pemimpin telah sesuai dengan suatu organisasi dapat diukur menggunakan indikator kepemimpinan. Indikator kepemimpinan dalam hal ini menurut Schermerhorn dalam Edison terdiri dari: 1) Memiliki strategi yang jelas dan dikomunikasikan dengan baik; 2) Kepedulian kepada anggota dan lingkungan; 3) Merangsang anggota untuk meningkatkan kompetensi; 4) Menjaga kekompakan anggota tim; 5) Menghargai perbedaan dan keyakinan.¹⁷¹

d. Ciri-Ciri Kepemimpinan Humanis

Menurut Anton Athoillah dalam bukunya “*Dasar-Dasar Manajemen*” menyebutkan pemimpin humanis adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) *Adil*, yaitu yang meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib, dan disiplin¹⁷². Pemimpin yang tidak berat sebelah, tidak pilih-pilih bulu, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. 2) *Amanah*, artinya jujur, bertanggung jawab, dan mempertanggung jawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau karyawannya. Tidak melakukan pengkhianatan kepada rakyatnya atau karyawannya. 3) *Fathonah*, memiliki kecerdasan. 4) *Tabliq*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka, dan menerima saran atau kritik dari bawahannya/karyawannya. 5) *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukannya. 6) *Qona'ah*, Artinya

¹⁷¹ Schermerhorn dalam Edison, *Kepemimpinan Ideal*, (Surabaya, Pustaka Indah Sejahtera, 2016), h. 111

¹⁷² Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 43

menerima apa adanya, tidak serakah, dan pandai berterima kasih kepada Tuhan. Pemimpin yang *qana'ah* adalah pemimpin yang tidak akan melakukan korupsi dan merugikan uang negara, mengambinghitamkan masyarakat dan anak buahnya.¹⁷³ 7) *Siasah*, adalah pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat atau anak buahnya/karyawannya. 8) *Sabar*, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta pikiran dengan kecerdasan emosional yang optimal.

e. Tujuan Kepemimpinan Humanis

Tujuan kepemimpinan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Keadaan masyarakat yang telah bergeser dari pola hidup masyarakat petani menjadi masyarakat industri, telah banyak menanggalkan aspek kemanusiaan yang mendasar¹⁷⁴. Akibatnya, manusia pada masyarakat industri terjebak di tengah-tengah mesin pasar dan politik yang menempatkan manusia sebagai subordinat, karena perannya yang parsial dan banyak digantikan oleh mesin.

Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial¹⁷⁵. Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni mahluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai mahluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan

¹⁷³ *Ibid.*, h. 43

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 43

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 43

hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban-kewajiban sosial; sebagai hamba Tuhan, harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya¹⁷⁶.

Pendidikan humanistik mengorientasikan proses pendidikannya sebagai berikut: 1) Tujuan pendidikan humanistik adalah “membudayakan manusia” atau “memanusiakan manusia” dan “membudayakan masyarakat” atau “memanusiakan masyarakat”. 2) Materi pendidikan humanistik memuat ilmu-ilmu kemanusiaan yang berupa filsafat tentang manusia, ilmu-ilmu agama yang menerangkan hubungan manusia dengan Tuhan, ilmu etika yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan. 3) Metode pendidikan humanistik, menghargai harkat, martabat, dan derajat manusia, yang sesuai dengan fitrahnya. 4) Proses pendidikan humanistik, menciptakan suasana pendidikan yang manusiawi, menciptakan hubungan dengan manusia antara anak didik, pendidik, dan masyarakat. 5) Evaluasi pendidikan humanistik, mengevaluasi perkembangan anak didik sebagai anak manusia yang sedang berkembang¹⁷⁷.

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 43

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 43

f. Gaya Kepemimpinan Humanis

Gaya kepemimpinan humanistik disebut juga dengan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang bertipe ini memiliki ciri-ciri berikut: 1) Mengembangkan kreatifitas anak buah/karyawannya. 2) Memberi kesempatan anak buah/karyawannya untuk mengambil keputusan. 3) Mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama. 4) Mengambil keputusan sesuai dengan tujuan organisasi. 5) Mendahulukan kepentingan yang darurat demi keselamatan jiwa. 6) Mengembangkan regenerasi kepemimpinan. 7) Memperluas kaderisasi agar anak buahnya/karyawannya lebih maju dan menjadi pemimpin masa depan. 8) Memandang semua masalah dapat dipecahkan dengan usaha bersama.¹⁷⁸

g. Fungsi Kepemimpinan Humanis

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian dalam bukunya "*Teori dan Praktek Kepemimpinan*" menyatakan ada empat fungsi kepemimpinan humanis yang hakiki yaitu: 1) Pimpinan selalu penentu arah, yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan. Arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana. 2) Pimpinan sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam

¹⁷⁸ Ibid., h. 43

hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi. Tidak ada organisasi yang mampu mencapai tujuannya tanpa memelihara hubungan baik dengan pihak di luar organisasi. 3) Pimpinan sebagai komunikasi yang efektif. Pada hakikatnya berkomunikasi berarti mengalihkan suatu peran dari satu pihak kepada pihak lain dimana dikatakan efektif bila pesan yang diinginkan disampaikan oleh sumber pesan diterima dan diartikan oleh sasaran komunikasi dalam bentuk jiwa dan semuanya persis yang dimaksud suatu pesan.¹⁷⁹ 4) Pimpinan sebagai mediator, Sebagai mediator pimpinan difokuskan pada penyelesaian situasi konflik yang mungkin timbul dalam suatu organisasi tanpa mengurangi pentingnya situasi konflik yang mungkin timbul dalam hubungan keluar yang dihadapai dan diatasi.

h. Kepemimpinan Humanis (*amar ma'ruf*)

Secara bahasa *amar ma'ruf* artinya menyuruh orang berbuat baik. *Amar Ma'ruf* berarti menghalalkan semua yang baik, karena itu yang mengharamkan yang baik termasuk yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁸⁰ Muhammad Abdul Qadir dalam bukunya *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* mengatakan bahwa makna *ma'ruf* menurut timbangan syari'at Islam adalah setiap i'tikad (keyakinan), perbuatan ('amal), perkataan (qawl), atau isyarat yang telah diakui oleh al-Syâri' Yang Maha Bijaksana dan diperintahkan sebagai bentuk kewajiban (wujûb) maupun dorongan

¹⁷⁹ Ibid., h. 43

¹⁸⁰ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), h. 15

(nadb). Jadi, ma'ruf disini berarti al-khayr (kebaikan). Oleh karena itu, amar ma'ruf berarti perintah atau dorongan untuk menjalankan perkara-perkara yang ma'rûf (kebaikan), yang dituntut atau didorong oleh aqidah dan syariat Islam. Sebaliknya, yang dinamakan dengan munkar menurut timbangan syariat Islam adalah setiap i'tikad (keyakinan/keimanan), perbuatan (amal), ucapan (qawl) yang diingkari oleh al-Syâri' Yang Mahabijaksana dan harus dijauhi.¹⁸¹ "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali'Imran [03]: 110)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang di lahirkan untuk manusia," Al-Kalabi telah mengatakan bahwa makna ayat ini mengandung keterangan yang menyebutkan tentang keadaan umat dalam hal keutamaannya, diatas umat-umat yang lain. Di dalamnya terkandung dalil yang menunjukkan bahwa Islam secara mutlak adalah umat yang paling baik. Kebaikan ini dimiliki secara merata diantara generasi pertama dari umat ini hingga generasi terakhirnya, bila dibandingkan dengan umat-umat yang lain, meskipun diantara sesamanya terdapat perbedaan, dalam hal keutamaan, sebagaimana dalam dalil yang menunjukkan keutamaan para sahabat di atas golongan yang lain. Pengertianukhrijat yang berarti dilahirkan untuk manusia guna memberi manfaat dan maslahat kepada mereka dan semua generasinya, sehingga

¹⁸¹ Muhammad Abdul Qadir, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Peranada Media Group, 2017), h. 19

umat ini berbeda dan dikenal oleh umat lainnya.

Blanchard, Zigarmi dan Drea bahkan menyatakan kepemimpinan bukanlah sesuatu yang Anda lakukan terhadap orang lain melainkan sesuatu yang Anda lakukan bersama dengan orang lain. Teori Humanistik terdapat tiga variabel pokok yaitu: 1) Kepemimpinan yang sesuai dan memperhatikan hati nurani anggota dengan segenap harapan kebutuhan dan kemampuannya, 2) Organisasi yang disusun dengan baik agar tetap relevan dengan kepentingan anggota disamping kepentingan organisasi secara keseluruhan, dan 3) Interaksi yang akrab dan harmonis antara pimpinan dengan anggota untuk menggalang persatuan dan kesatuan serta hidup damai bersama-sama.¹⁸²

Keterampilan seorang pemimpin Humanistik terdiri dari: 1) Kemampuan mendiseminasikan tujuan, mengenal situasi pekerjaan dan kondisi mental pekerja sehingga dapat mengetahui kapan waktunya memberikan perintah, berpartisipasi dan mendelegasikan suatu pekerjaan kepada para karyawannya dan 2) Kemampuan untuk bertindak sesuai peraturan perusahaan yang berlaku tanpa kompromi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka secara alamiah manusia merupakan "*motivated organism*". Organisasi memiliki struktur dan sistem kontrol tertentu. Fungsi dari kepemimpinan adalah memodifikasi organisasi agar individu bebas untuk merealisasikan potensi motivasinya didalam memenuhi kebutuhannya dan pada waktu yang sama sejalan dengan arah tujuan kelompok. Penulis menyatakan bahwa kepemimpinan

¹⁸² Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 43

merupakan proses yang saling berhubungan dimana seseorang pemimpin harus memperhitungkan harapan-harapan, nilai-nilai dan keterampilan individual dari mereka yang terlibat dalam interaksi yang berlangsung. Seperti yang diucapkan oleh *Blanchard*, *Zigarmi*, dan *Drea* bahkan menyatakan, kepemimpinan humanis bukanlah sesuatu yang Anda lakukan terhadap orang lain, melainkan sesuatu yang Anda lakukan bersama dengan orang lain. Dalam *Teori Humanistik*, terdapat tiga variabel pokok, yaitu; 1) Kepemimpinan yang sesuai dan memperhatikan hati nurani anggota dengan segenap harapan, kebutuhan, dan kemampuannya, 2) Organisasi yang disusun dengan baik agar tetap relevan dengan kepentingan anggota disamping kepentingan organisasi secara keseluruhan, dan 3) interaksi yang akrab dan harmonis antara pimpinan dengan anggota untuk menggaling persatuan dan kesatuan serta hidup damai bersama-sama.

Keterampilan seorang pemimpin Humanistik dapat dilihat dari beberapa aspek terdiri dari: 1) Kemampuan mendiseminasikan tujuan; 2) Mengenal situasi pekerjaan dan kondisi mental pekerja, sehingga dapat mengetahui kapan waktunya memberikan perintah, berpartisipasi dan mendelegasikan suatu pekerjaan kepada para karyawannya, dan 3) Kemampuan untuk bertindak sesuai peraturan perusahaan yang berlaku (tanpa kompromi). Adapun aplikasi terhadap kepemimpinan dalam perpustakaan dipaparkan sebagai berikut: 1) Memperhatikan kondisi psikologis staf; 2) Kebutuhan organisasi dan individu; 3) Membangun keutuhan/rasa aman kepada staf.

2. Kepemimpinan Liberasi (*nahi munkar*)

a. *Nahi Munkar*

Secara bahasa, kata *munkar* (المنكر) berarti aneh, sulit, buruk, tidak dikenal dan juga mengingkari. Secara istilah, *munkar* adalah segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syari'at maupun norma akal yang sehat. Kemudian makna ini menjadi lebih luas dalam pandangan syari'at sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat¹⁸³.

Tidak diragukan bahwa memberi definisi *ma'ruf* dan *munkar* itu merupakan masalah yang luas. Dalam hal ini harus dikemukakan semua apa yang diperbolehkan syara" dan mana yang diharamkan, dan menjelaskan sampai sejauh mana kemungkinan menerapkan prinsip ini. Sebab di dalam nash-nash al-Qur'an dan Sunnah Nabi selalu menggunakan istilah *ma'ruf* dan *munkar*, karena pada keduanya terdapat makna yang mengisyaratkan pada sesuatu yang dikenal sebagai kebaikan dan dikenal sebagai sesuatu yang diingkarinya¹⁸⁴.

Sesuai dengan firman Allah SWT pada qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang

¹⁸³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 208

¹⁸⁴ Taufiq Muhammad al-Syawi, *Syura bukan Demokrasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2019), h. 80-81

yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs, Ali Imron, 104).

Adapun nabi Muhammad SAW selalu melakukan esensi nahi munkar seperti tidak berbohong, tidak iri dan tidak dengki, tidak takabur, tidak nifak, tidak mengadu domba, tidak berbuat zalim, tidak menyuap, tidak memukul, tidak membunuh, dan tidak melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Islam

Untuk itu, maka Quraisy Shihab dalam bukunya berpendapat bahwa *Amar ma'ruf* (menyeru kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang memiliki keutamaan di dalamnya. Keutamaan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* diantaranya: 1) Merupakan tugas dari Nabi dan Rasul. 2) Kewajiban dalam Islam yang paling penting. 3) Keutamaan umat ini diantara umat-umat yang lain dengan sebab *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. 4) *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan sebab mendapatkan pertolongan Allah, kemuliaan dan kejayaan. 5) Masyarakat akan menjadi baik dan mulia dengan adanya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan mereka akan binasa, rusak dan hina dengan sebab meninggalkan kewajiban ini. 6) *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan tanda dari tanda-tanda keimanan dan merupakan hak muslim atas saudaranya. 7) *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan shadaqah dan ganjarannya besar. 8) Apabila *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak ditegakkan, maka doa pun tidak dikabulkan.

Tafsir Fauzil Akbar dalam konteks teologis persoalan kepemimpinan liberasi merupakan hal yang pertama kali yang memicu konflik dalam tubuh Islam sendiri pasca wafatnya Rasulullah, Saw. Konflik terkait pemilihan kepemimpinan yang terjadi di Saqifah bani saidah yang akhirnya para sahabat secara aklamasi memilih Abu Bakar r.a., sebagai pengganti Rasulullah Saw., namun tidak berarti konflik kepemimpinan selesai sampai di situ, bahkan perosalan ini terus berlanjut hingga kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa Siffin yang memicu persoalan hingga saat ini. Hal ini dilatar belakangi karena persoalan kepemimpinan dan pemerintahan tidak dijelaskan secara ekspilist di dalam al-Quran. Sehingga ayat-ayat terkait kepemimpinan perlu dikaji lebih dalam dan dimaknai dengan melihat berbagai konteks penafisiran sehingga dapat memberikan makna yang universal. Dalam konteks sejarah figur seorang pemimpin telah digambarkan oleh sosok Muhammad Saw. Di Madinah, Muhammad Saw., sebagai pemimpin memperlakukan masyarakat Arab Yahudi dengan kesetaraan. Perjanjian yang dibuat Muhammad Saw. relatif diterima baik oleh suku-suku Yahudi Madinah seperti Bani Nadhir, Bani Quraiza dan Bani Qainuqa. Salah satu isi perjanjian tersebut berbunyi: “Yahudi yang merelakan dirinya untuk kemakmuran kita, maka mereka harus dilindungi dari segala macam penghinaan dan kebencian. Mereka harus memiliki hak yang sama dengan kita. Mereka seyogyanya membentuk satu negara bersama umat Islam. Mereka juga diperkenankan menjalankan praktik keagamaan mereka dengan bebas sebagaimana umat Islam. Mereka

diharuskan melindungi kota Yatsrib dalam melawan semua musuh”.¹ Apa yang dicontohkan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin agama dan negara, dapat menjadi figur tokoh pemimpin yang menjadi harapan dalam penciptaan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Kepemimpinan liberasi adalah Kepemimpinan yang amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal- moral, yakni tanggung jawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Oleh karena itu al-Quran dalam Surat al-Maidah ayat 51 secara ekspilsit memberikan arahan kepada pemimpin dalam rangka pertanggung jawaban kepemimpinannya yang bersifat horizontal formal dan vertikal moral dalam terkait etika pemimpin yakni dimana seorang pemimpin harus amanah, tidak berbuat zhalim dan taat kepada agamanya

Tafsir Saefudin Ali Jabbar dalam kitabnya yang berkenaan dengan kepemimpinan, ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW selama proses kepemimpinannya selalu berpihak kepada msyarakat lemah, membantu yang fakir miskin, mengajarkan umatnya untuk belajar agar tidak bodoh, selalu mengedukasi umatnya dengan berbagai aktfitas-aktifitas produktif agar maju dan bersaing dengan umat lainnya. Seyogyanya ini pola nilai yang ada dalam pola kepeimpinan nabi

Muhammad SAW, yang harus diteladani, ditiru, dan ditransformasikan oleh para pemimpin bangsa dan daerah ini. Lalu Ashgar Ali menegaskan bahwa pembebasan dalam paradigma kepemimpinan profetik perlu memperhatikan dinamika zaman. Islam, oleh karena itu, sangat menolak berbagai bentuk penindasan, kekerasan dan penganiayaan dalam konteks kebebasan sehingga kepemimpinan berbasis profetik selalu mengedepankan proses demokrasi, kepentingan bersama, dan kemaslahatan umat. Kebebasan harus dimaknai sebagai cara pandang yang positif dalam menyikapi persoalan-persoalan umat dan kesejahteraan umat. *Nahi Munkar* (liberasi) dalam keperibadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suri tauladan yang baik. Misi ini merupakan derivasi dari spirit *nahi munkar* yang bermakna melarang, mencegah semua tindak kejahatan.

Tafsir Mustofa Kamal dalam kajiannya ia menjelaskan ada empat sasaran pemimpin liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia¹⁸⁵. Sasaran pada sistem pengetahuan adalah berupa usaha-usaha untuk membebaskan orang dari belenggu sistem pengetahuan yang materialistik dari dominasi struktur. Dan peranan pemimpin liberasi dalam lingkungannya adalah sebagai berikut: 1) Sebagai teladan dan

¹⁸⁵ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 43

Lambang; 2) Sebagai pengendali; 3) Sebagai perencana; 4) Sebagai pelaksana; 5) Sebagai pembuat kebijakan dan 6) Sebagai ahli¹⁸⁶

Pemimpin liberasi harus memiliki komunikasi yang menentukan apa (itu perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah. Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakannya fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan

Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Ruh al-Islam*, dikutip dalam bukunya Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, ia menyatakan bahwa nabi adalah pemimpin yang liberasi. Dari hal ini dapat dipahami bahwa nabi berposisi sebagai perwujudan nyata Alquran. Segala rujukan berada dalam diri nabi karena nabi merupakan Alquran yang hidup dan mampu berdialog dengan komunitas dan

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 127

lingkungan sosial secara langsung. Berdasarkan dari esensi tersebut, maka tidak terlepas dari syarat-syarat yang diperlukannya, syarat minimal yang harus dimiliki adalah watak yang baik, intelegensia yang tinggi atau kemampuan intelektual dan kesiapan lahir batin atau kemampuan fisik. Pemimpin liberasi adalah seperti kepemimpinan nabi yang unik, religious, dan sukses merupakan faktor yang menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian mendalam. Bagaimana sebenarnya kepemimpinan nabi? Apakah sama dengan teori kepemimpinan modern yang lebih didominasi oleh Barat? atau memiliki karakteristik tersendiri? Kegelisahan ini berakhir atau setidaknya menemukan “penawar” ketika penulis melakukan kajian mendalam, menelusuri rekam jejak beliau yang terdapat dalam berbagai „teks“ maupun situs sejarah. Pembacaan penulis terhadap teori kepemimpinan liberasi yang ada membuat penulis berrefleksi “ke dalam”. Refleksi tersebut sampai pada penemuan bahwa semua komponen yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin hakikatnya terdapat dalam diri nabi. Pembacaan terhadap nabi secara mendalam khususnya dalam hal kepemimpinan idealnya menghasilkan suatu formulasi kepemimpinan yang komprehensif; konsep sekaligus figure yang dijamin keberhasilannya oleh sejarah

b. Esensi Kepemimpinan Liberasi (*nahi munkar*)

Liberasi mengusung semangat nahi munkar (mencegah kejelekan), liberasi dalam paradigma eko-profetis berarti mencegah terjadinya

kerusakan alam yang dapat mengakibatkan bencana di kehidupan. Ini berarti alam harus dibebaskan dari segala kegiatan eksploitasi yang terus-menerus dilakukan oleh manusia demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 misalnya, Allah melarang kita berbuat kerusakan dimuka bumi. Kerusakan di sini berarti segala konsekuensi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah melalui Nabi Muhammad. Dalam beberapa Hadis, Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya agar menjaga lingkungan, mulai dari tidak menebang pohon sembarangan, tidak mencemari sungai, dan membunuh binatang dengan sia-sia. Misalnya, dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Abu Dawud, Nabi Muhammad bersabda, “barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya ke dalam api neraka.”

Konteksnya, sebagaimana dijelaskan Imam Abu Dawud, adalah larangan menebang pohon bidara di padang pasir tanpa kepentingan karena pohon tersebut merupakan tempat berteduh para musyafir dan hewan ternak. Manfaatnya untuk orang-orang banyak. Bila kita kontekstualisasikan dengan keadaan sekarang, pesan moralnya jangan menebang pohon yang menjadi pusat kepentingan hidup banyak orang. Misal membakar hutan demi membuka perkebunan kelapa sawit, padahal hutan dibutuhkan oleh banyak orang untuk keseimbangan ekosistem, mencegah bencana kekeringan tanah longsor dan lain sebagainya. Intinya, liberasi berarti membebaskan alam dari perbuatan-perbuatan mungkar manusia. Implementasinya bisa berbeda-beda di tiap daerah. Tergantung kondisi fisik alam dan tantangan yang dihadapi.

Nahi Munkar (liberasi) dalam keperibadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suri tauladan yang baik. Misi ini merupakan derivasi dari spirit *nahi munkar* yang bermakna melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan misi ini dalam kepemimpinan berbasis profetik ialah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Terkait misi yang kedua ini, Ashgar Ali Engineer menegaskan bahwa pembebasan dalam paradigma kepemimpinan profetik perlu memperhatikan dinamika zaman. Islam, oleh karena itu, sangat menolak berbagai bentuk penindasan, kekerasan dan penganiayaan dalam konteks kebebasan sehingga kepemimpinan berbasis profetik selalu mengedepankan proses demokrasi, kepentingan bersama, dan kemaslahatan umat. Kebebasan harus dimaknai sebagai cara pandang yang positif dalam menyikapi persoalan-persoalan umat dan kesejahteraan umat.

Nabi Muhammad SAW selama proses kepemimpinannya selalu berpihak kepada masyarakat lemah, membantu yang fakir miskin, mengajarkan umatnya untuk belajar agar tidak bodoh, selalu mengedukasi umatnya dengan berbagai aktifitas-aktifitas produktif agar maju dan bersaing dengan umat lainnya. Seyogyanya ini pola nilai yang ada dalam pola kepemimpinan nabi Muhammad SAW, yang harus diteladani, ditiru, dan ditransformasikan oleh para pemimpin bangsa dan daerah ini.

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, ia datang bukan untuk melegitimasi *status quo*; sebaliknya ia lahir dalam konteks sosio-politik Makkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter. Banyak pemikir muslim juga non muslim yang mengidentifikasikan Islam sebagai agama pembebasan. Sayyid Qutb dalam bukunya HM Laily Mansur,¹⁸⁷ menegaskan, bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia. Meminjam istilah yang pernah diwacanakan oleh Muhammad Arkoun, bahwa kebebasan merupakan data khas Islam, karena agama Islam adalah agama yang memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan.

Maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-manusia pembebas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktek pembebasan¹⁸⁸. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bagaimana kebebasan berfikir itu sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Dan sebagai implikasinya, Islam mendefinisikan kebenaran sebagai hal yang umum dan mencakup kaum muslim maupun non muslim¹⁸⁹. Sementara itu, liberasi tujuannya adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang terdusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 138

¹⁸⁸ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 43

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 43

manusia dari belenggu yang kita buat sendiri¹⁹⁰. Adapun liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam Ilmu Sosial Profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika Marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semant liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi Ilmu yang obyektif-faktual¹⁹¹. Hal ini karena arah bidikan dari liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural.

Selanjutnya Kuntowijoyo menjabarkan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia¹⁹². Sasaran pada sistem pengetahuan adalah berupa usaha-usaha untuk membebaskan orang dari belenggu sistem pengetahuan yang materialistik dari dominasi struktur, misalnya dari kelas dan seks. Lebih lanjut

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 43

¹⁹¹ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Jurnal UQ, Vol. 1 No.1/1989*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2016). h. 43

¹⁹² *Ibid.*, h. 43

Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa pembebasan dari hegemoni sistem sosial dalam konteks perubahan besar yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang keluar dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial. Pembebasan dari belenggu sistem sosial tardisional harus dimulai dari pertanyaan kritis di seputar kelembagaan tradisional (pengelompokan sosial, pendidikan, kepemimpinan) yang sangat mungkin mendapat tantangan dari lembaga-lembaga tradisional yang merasa terusik. Oleh karena itu Kuntowijoyo kembali mengingatkan akan perlunya ilmu sosial yang komunitarian, ilmu sosial yang memperhatikan nilai- nilai pada sebuah obyek penelitian, komunitas¹⁹³. Tentang liberasi sistem ekonomi, menurut Kuntowijoyo, berarti membebaskan masyarakat dari sistem ekonomi yang justru menghasilkan kesenjangan dan memproduksi kemiskinan. Terakhir mengenai liberasi politik menurut Kuntowijoyo, berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran dan feodalisme. Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani adalah nilai-nilai yang menjadi tujuan Islam.¹⁹⁴ Terkait dengan pendidikan, mengacu pada arti kebebasan, keterlibatan anak di dalam proses pendidikan sebaiknya dimulai sejak dini dan dibiasakan bersikap mandiri, sehingga pada saatnya nanti ia akan mampu berhadapan dengan problema- problema dan sanggup mengatasinya. Tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain selagi ia mampu melakukannya sendiri.

¹⁹³ *Ibid.*, h. 127

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 129

Al-Abrasy dengan konsep *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah*, atau kebebasan kemandirian (pendidikan pembebasan) mengatakan: “Bahwa asas terpenting *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya dengan pikiran diri sendiri. Azas ini biasa dipakai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis”¹⁹⁵.

Mencermati kenyataan diatas, pendidikan Islam semestinya dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang memiliki dimensi pembebasan dari segala bentuk penindasan; orientasi pada materialisme dan hedonisme, atau keterkungkungan pada kapitalisme global. Menjadi manusia yang mampu memposisikan diri sebagai pemain perubahan serta dapat mengendalikannya.¹⁹⁶

c. Fungsi Kepemimpinan Liberasi

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari jerat-jerat sosial. Pembebasan dari jeratan kejamnya kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kaum bermodal. Sederhananya, paradigma profetik ingin membebaskan diri dari belenggu yang dibangun sendiri tanpa sadar. Peranan pemimpin yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Sebagai perencana; 2) Sebagai pembuat kebijakan; 3) Sebagai ahli; 4) Sebagai pelaksana; 5) Sebagai pengendali; 6) Sebagai pemberi hadiah dan hukuman; 7) Sebagai teladan dan Lambang; 8) Sebagai tempat

¹⁹⁵ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 127

¹⁹⁶ *Ibid.* h. 147-148

menimpa segala kesalahan; 9) Sebagai peran anggota lain¹⁹⁷

Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mempengaruhi pengikut bukan dengan paksaan untuk memotivasi seseorang mencapai tujuan tertentu. Kemampuan mempengaruhi erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dari para anggota sangat berkaitan erat dan berpengaruh dalam mewujudkan tujuan organisasi.

d. Indikator Kepemimpinan Liberasi

Secara operasional, indikator kepemimpinan liberasi dapat dibagi menjadi beberapa fungsi

1) Instruktif.

Pemimpin berfungsi komunikasi yang menentukan apa (itu perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah

2) Konsultif.

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan

¹⁹⁷ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 127

berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

3) Partisipasi.

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

4) Delegasi.

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab¹⁹⁸. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seseorang pemimpin seorang diri.

5) Pengendalian.

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakannya fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

¹⁹⁸ Ibid., h. 75

Menurut Hasibuan ada 3 indikator kepemimpinan liberasi yang dapat dijabarkan yaitu:

1) Kepemimpinan Otoriter.

Kepemimpinan otoriter adalah jika kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak tetap berada pada pimpinan atau kalau pimpinan itu menganut sistem sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijaksanaan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan tidak diikutsertakan untuk memberikan saran, ide dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Falsafah pemimpin ialah “bawahan adalah untuk pimpinan/atasan”. Bawahan hanya bertugas sebagai pelaksana keputusan yang telah ditetapkan pimpinan. Pimpinan menganggap dirinya orang yang paling berkuasa, paling pintar dan paling cakap. Pengarahan bawahan dilakukan dengan memberikan instruksi/perintah, ancaman hukuman serta pengawasan dilakukan secara ketat. Orientasi kepemimpinannya difokuskan hanya untuk peningkatan produktivitas kerja karyawan dengan kurang memperhatikan perasaan dan kesejahteraan bawahan. Pimpinan menganut sistem manajemen tertutup (*closed management*) kurang menginformasikan keadaan perusahaan pada bawahannya. Pengkaderan kurang mendapat perhatiannya.

2) Kepemimpinan Partisipatif.

Kepemimpinan partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerjasama yang serasi, menumbuhkan loyalitas dan partisipasi para bawahan. Pemimpin

memotivasi bawahan agar merasa ikut memiliki perusahaan. Falsafah pemimpin ialah “pimpinan (dia) adalah untuk bawahan”. Bawahan harus berpartisipasi memberikan saran, ide, dan pertimbangan-pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan tetap dilakukan pimpinan dengan mempertimbangkan saran atau ide yang diberikan bawahannya. Pemimpin menganut sistem manajemen terbuka (*open management*) dan desentralisasi wewenang. Pemimpin dengan gaya partisipatif akan mendorong kemampuan bawahan mengambil keputusan. Dengan demikian, pimpinan akan selalu membina bawahan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar.

3) Kepemimpinan Delegatif.

Kepemimpinan delegatif apabila seorang pimpinan mendelegasikan wewenang kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemimpin tidak peduli bagaimana cara bawahan mengambil keputusan dan mengerjakan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan. Pada prinsipnya pemimpin bersikap, menyerahkan dan mengatakan kepada bawahan “inilah pekerjaan yang harus saudara kerjakan, saya tidak peduli, terserah saudara bagaimana mengerjakannya asal pekerjaan tersebut bisa diselesaikan dengan baik”. Disini pimpinan menyerahkan tanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan kepada bawahan dalam arti pimpinan menginginkan agar para bawahan bisa mengendalikan diri mereka sendiri

dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.¹⁹⁹ Dalam hal ini, bawahan dituntut memiliki kematangan dalam pekerjaan (kemampuan) dan kematangan psikologis (kemauan). Kematangan pekerjaan dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan pengetahuan dan keterampilan. Kematangan psikologis dikaitkan dengan kemauan atau motivasi untuk melakukan sesuatu yang erat kaitannya dengan rasa yakin dan keterikatan.

Menurut Lubbadul Ibad, Terdapat lima indikator pokok kepemimpinan liberasi yaitu: 1) Visi dan artikulasi. memiliki visi ditujukan dengan sasaran ideal yang berharap masa depan lebih baik dari pada status quo dan mampu mengklarifikasi pentingnya visi yang dapat dipahami orang lain. 2) Riskio personal. Pemimpin kharismatik bersedia menempuh risikopersonal tinggi, menanggung biaya besar, dan terlibat ke dalam pengorbanan diri untuk meraih visi. 3) Peka terhadap lingkungan. Mereka mampu menilai secara realistiskendala lingkungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat perubahan. 4) Kepekaan terhadap kebutuhan pengikut. Pemimpin kharismatik perseptif (sangat pengertian) terhadap kemampuan orang lain dan responsive terhadap kebutuhan dan perasaan mereka. 5) Perilaku tidak konvensional. Pemimpin kharismatik terlibat dalam perilaku yang dianggap baru dan berlawanan dengan norma²⁰⁰.

¹⁹⁹ Hasibuan, *Tipe Tipe Kepemimpinan*, (Jakarta, FR Pustaka, 2018), h. 172

²⁰⁰ Ahmad Lubbadul Ibad, *Pemimpin Ideal*, (Jakarta, Grafindo, 2018), h. 98

Menurut Syaiful Insan Sempurna, Ada empat indikator pemimpin liberasi yaitu: 1) Kharisma: memberikan visi dan rasa atas misi, menanamkan kebanggaan, meraih penghormatan dan kepercayaan. 2) Inspirasi: mengkomunikasikan harapan tinggi, menggunakan symbol untuk memfokuskan pada usaha, menggambarkan maksud penting secara sederhana. 3) Stimulasi intelektual: mendorong intelegensia, rasionalitas, dan pemecahan masalah secara hati-hati. 4) Pertimbangan individual: memberikan perhatian pribadi, melayani karyawan secara pribadi, melatih dan menasehati.²⁰¹

Berdasarkan paparan diatas, maka kepemimpinan liberasi dan pendidikan menjadi hal yang paling sering dibicarakan dewasa ini. Perumusan dari kolaborasi kedua hal tersebut diharapkan mampu mengatasi krisis bangsa di era global. Pemimpin yang terdidik dan pendidikan yang dipimpin dengan baik merupakan bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat global menyikapi degredasi moral yang semakin menjadi. Pendidikan Islam atau lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu bagian dari ekspektasi masyarakat dalam mengatasi krisis bangsa di era global. Kebutuhan masyarakat terhadap perbaikan moral menuntut lembaga pendidikan khususnya yang berada dalam naungan Islam agar bertindak reaktif dan antisipatif. Lembaga Pendidikan Islam termasuk pesantren dituntut untuk memformulasi kembali pendidikannya agar pesantren dapat

²⁰¹ Syaiful Insan Sempurna, *Problematika Kepemimpinan di Indonesia*, (Surabaya, Nusa Cempaka, 2017), h. 76

diterima masyarakat global. Hal ini sebagai wujud dari kepedulian pesantren menghadapi animo masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan berbasis akhlak.²⁰²

Kepemimpinan nabi yang unik, religious, dan sukses merupakan faktor yang menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian mendalam. Bagaimana sebenarnya kepemimpinan nabi? Apakah sama dengan teori kepemimpinan modern yang lebih didominasi oleh Barat? atau memiliki karakteristik tersendiri? Kegelisahan ini berakhir atau setidaknya menemukan “penawar” ketika penulis melakukan kajian mendalam, menelusuri rekam jejak beliau yang terdapat dalam berbagai „teks“ maupun situs sejarah. Pembacaan penulis terhadap teori kepemimpinan liberasi yang ada membuat penulis berrefleksi “ke dalam”. Refleksi tersebut sampai pada penemuan bahwa semua komponen yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin hakikatnya terdapat dalam diri nabi. Pembacaan terhadap nabi secara mendalam khususnya dalam hal kepemimpinan idealnya menghasilkan suatu formulasi kepemimpinan yang komprehensif; konsep sekaligus figur yang dijamin keberhasilannya oleh sejarah.

Formulasi kepemimpinan nabi menarik untuk dikaji sebagai alternative menghadapi era global khususnya dalam peradaban Islam. Ketika Islam berbicara tentang kepemimpinan maka secara otomatis tertuju pada nabi. Dengan demikian tidak perlu repot untuk mencari

²⁰² Hasyim Asy'ari, *Adab Al „Alim wa Al Muta“ alim*, (Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy, 2017), h. 87

referensi dari “luar” untuk kepemimpinan. Karena penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi referensi untuk menformulasi kepemimpinan profetik agar lebih komprehensif dan paripurna.

Perjalanan kepemimpinan liberasi yang digagas oleh Syafii Antonio menggunakan pendekatan sifat kemudian menghasilkan Ensiklopedi Manajemen Wisdom dan Prophetic Leadership.²⁰³ Dari hal ini, penulis mendapatkan bahwasanya kepemimpinan profetik yang digagas oleh Syafii Antonio berangkat dari kualitas diri (personal excellent) yang telah dipersiapkan Allah salah satunya dalam mu‘jizat dan kemaksuman. Refleksi tersebut sampai pada penemuan bahwa semua komponen yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin hakikatnya terdapat dalam diri nabi. Pembacaan terhadap nabi secara mendalam khususnya dalam hal kepemimpinan idealnya menghasilkan suatu formulasi kepemimpinan yang komprehensif;

Dari hal ini dapat dipahami bahwa nabi berposisi sebagai perwujudan nyata Alquran. Segala rujukan berada dalam diri nabi karena nabi merupakan Alquran yang hidup dan mampu berdialog dengan komunitas dan lingkungan sosial secara langsung. Berdasarkan dari esensi tersebut, maka tidak terlepas dari syarat-syarat yang diperlukannya, syarat minimal yang harus dimiliki adalah watak yang baik, intelegensia yang tinggi atau kemampuan intelektual dan kesiapan lahir batin atau kemampuan fisik.

²⁰³ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom; Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh* (Jakarta; Tazkia Publishing). (Bandung, Gema Pustaka, 2017), h. 87

3. Kepemimpinan Transdensi (*tu'minuna billāh*)

a. *Tu'minuna Billāh*

Kata iman berasal dari bahasa arab, maka iman bentuk masdarnya dari kata kerja (إمانا, يؤمن, امن) artinya dan esensinya *tu'minuuna billah* adalah percaya kepada Allah SWT, setia percaya kepada Allah SWT, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Pada umumnya iman disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan aqidah. Aqidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Seorang yang beriman berarti mengikat hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat ditukar dengan kepercayaan lainnya.

Sedangkan iman menurut istilah adalah keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan. Jadi, iman adalah diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan diwujudkan dengan amal perbuatan dengan penuh keyakinan, sebab yakin adalah kesempurnaan iman, tetapi tidak semua iman adalah yakin. Seperti pemahaman para ahli tasawuf, bahwa yakin itu adalah kerajaan kalbu dan dengan keyakinan itulah menjadi sempurnanya iman, serta yakin itulah kunci untuk makrifat kepada Allah SWT. Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Allah SWT berfirman, dalam Q.S. Al-Fath/48: 4. sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا
مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Qs. Al-Fath : 04)

Adapun contoh perbuatan orang yang melaksanakan esensi *tu'minuuna billah* adalah sebagai berikut: 1) Menjalankan ibadah shalat 5 waktu dengan tepat waktu. 2) Menambah ibadah-ibadah sunah seperti shalat sunnah dan puasa sunnah. 3) Menginfakan sebagian hartanya di jalan Allah SWT. 4) Melakukan puasa full 30 Hari di bulan Ramadhan. 5) Menjalankan ibadah haji apabila mampu. 6) Ikut berkorban ketika hari raya Idul Adha tiba. 7) Tidak berbohong baik kepada diri sendiri, Allah, dan orang lain. 8) Senantiasa dan gemar menolong orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita. 9) Senantiasa menjaga tutur kata, pikrian, serta perbuatan agar tidak sampai menyakiti orang lain. 10) Tidak menyembah benda-benda maupun makhluk lain agar tidak dicap syirik oleh Allah SWT.

Quraisy Shihab berpendapat bahwa esensi dari *tu'minuuna billah* adalah Pengamalan dengan anggota tubuh merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman utuh dan memasuki semua

dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Pada aspek ini iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh meningkatnya amal, dan berkurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.²⁰⁴

Ahmad Ibrahim Abu Sin dalam kitabnya *Ahwaal Al Ummah*, ia menjelaskan bahwa kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia, kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan Nabi. Yang dimaksud dengan pemimpin transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang kepemimpinan yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, mahluk-mahluk gaib)²⁰⁵. Kemanusiaan kita adalah perikemanusiaan yang disublimasikan dan disempurnakan oleh kepercayaan kita masing-masing. Secara praktis kepercayaan-kepercayaan dapat menimbulkan perpecahan dan perbedaan. Kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang disempurnakan, yang transenden, yang percaya kepada Allah, kepada nilai-nilai Illahi yang menyempurnakan kemanusiaan. Iman berarti percaya kepada Allah dan pemimpin harus berada pada nilai-nilai yang sempurna, yang transenden, yang percaya pada keabdianNya.

²⁰⁴ Quraisy Shihab dalam Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 185 – 187

²⁰⁵ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 34

Adapun sikap dan sifat pemimpin transedensi adalah sebagai berikut: 1) Tidak menyembah benda-benda maupun makhluk lain agar tidak dicap syirik oleh Allah SWT. 2) Tidak berbohong baik kepada diri sendiri, Allah, dan orang lain. 3) Senantiasa menjaga tutur kata, pikrian, serta perbuatan agar tidak sampai menyakiti orang lain. 4) Senantiasa dan gemar menolong orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita. 5) Menjalankan ibadah shalat dengan tepat waktu. 6) Menginfakan sebagian hartanya di jalan Allah SWT. 7) Menambah ibadah-ibadah sunah seperti shalat sunnah dan puasa sunnah.

Dalam tafsir *An Nuur*, Ibnu Asol menjelaskan bahwa sebagai pemimpin yang transedensi, hendaklah senantiasa bersikap *shiddîq*, *amânah*, adil dan tanggung jawab baik kepada atasan, anggotanya, maupun rekan kerjanya, dan tidak memihak pada satu individu, kelompok atau golongan dalam memimpin. Pemimpin pendidikan Islam hendaklah demokratis terhadap internal maupun eksternal dapat menerima kritik yang konstruktif dan objektif. Syarat utama seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas yang dibangun dari mental yang kokoh. Infrastruktur karakter yang terbangun dari nilai-nilai baik, seperti adil, jujur, tanggung jawab, amanah, dan kerjasama, akan sangat berpengaruh dan mendukung tingkah laku yang paripurna. Hal tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan dan keterlibatan para pengikut (bawahan) yang akan searah dengan dengan level karakter pemimpin tersebut. karakter seorang pemimpin ialah kemampuan untuk

menciptakan “pembiasaan”²⁰⁶. Oleh karena itu, pemimpin dianggap berkarakter kuat jika mampu memberikan satu gagasan dan teladan yang baik bagibawahan sehingga membentuk satu pembiasaan.

Gaya kepemimpinan transedensi adalah kewibawaan alami yang dimiliki pemimpin, bukan karena adanya legalitas politik dan pembentukan yang dilakukan secara sistematis. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini ialah: 1) Daya tarik yang metafisikal (kadang-kadang irasional) terhadap para pengikutnya; 2) Tidak dilatarbelakangi oleh faktor internal dirinya, misalnya fisik, ekonomi, kesehatan, dan ketampanan; 3) Memiliki kewibawaan alamiah; 4) Terjadi ketidaksadaran dan irasional dari tindakan pengikutnya; 5) Tidak dibentuk oleh faktor eksternal yang formal, seperti aturan legal formal, pelatihan atau pendidikan, dan sebagainya²⁰⁷.

Menurut Al Mawardi Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seorang khalifah/pemimpin banyak sekali, namun secara umum bisa dikelompokkan kepada dua tugas utama menegakkan ajaran agama Islam dan mengatur urusan negara sesuai dengan ajaran-ajaran yang ditetapkan oleh Islam. Pemimpin yang mampu mengelola atau mengatur secara efektif dan mampu melaksanakan kepemimpinan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif berdasarkan gaya kepemimpinan yang efektif pula. Untuk itu seorang pemimpin harus mengetahui fungsinya dengan baik dan mampu melaksanakannya. Adapun secara rinci

²⁰⁶ Ibid., h. 34

²⁰⁷ Ibid., h. 354

kewajiban tersebut adalah sebagai berikut: 1) Taat kepada Allah dan Rasul-Nya. 2) Taat kepada Allah dan RasulNya bukan hanya kewajiban rakyat, tetapi kewajiban pemimpin pula karena keumuman ayat diatas. 3) Mengajak umat agar beribadah kepada Allah dan memberantas kesyirikan. Inilah satu-satunya tugas yang paling pokok, yang dipikul oleh pemimpin agar mengajak umat beribadah kepada Allah Ta'ala dan memberantas semua bentuk kesyirikan dan sarananya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan khulafaur Rasyidin sesudahnya sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baiyainah ayat. 5. 4) Berbuat adil. 5) Melaksanakan hukum Allah. 6) Menasehati masyarakatnya.²⁰⁸

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dalam tafsir *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology*, ia memaparkan bahwa Variabel kepemimpinan profetik yang *tu'minuna billah* (transendensi) memiliki 4 poin yang selaras dan berkesinambungan dengan penampilan dan cara berpakaian. 4 poin yang ada di transndensi yaitu: 1) Selalu berupaya mendekat diri kepada ALLAH. 2) Selalu berusaha memperoleh kebaikan tuhan. 3) Mengetahui kejadian dengan pendekatan mistik dan mengaitkan perilaku dengan al-qur'an selaras dengan poin penampilan yaituberpakaian ideal. 4) Selalu mengucapkan salam, berperilaku yang baik dan bersikap optimis. Dan poin yang ada di cara berpakaian yaitu gunakan pakaian dinas (syar'i), hindari pakaian yang tidak lazim dan menutupi aurat.

²⁰⁸ Al-Mâwardî, Tafsir al-Ahkâm al-Sulthâniyyah wa al-Wilâyah al-Dîniyyah, (Maktab asy Syâmilah, 2014), h. 3

b. Esensi Kepemimpinn Transendensi (*tuminuna billah*)

Tu'minuna Billah merupakan asas dan pokok akan adanya keimanan kepada kitab-Nya, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah swt adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan. Sesuai dengan firman Allah SWT pada qur'an surat Al-Hajj ayat 62 yang berbunyi:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ
وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Hajj: 62)

Adanya alam semesta ini merupakan bukti bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan yang menciptakan alam semesta dan yang mengaturnya. Tidak ada Tuhan selain Allah swt yang wajib disembah. Umat Islam meyakini adanya Allah swt dan mengetahui sifat-sifat Nya, agar menjadi mukmin sejati. Dengan modal iman inilah kita akan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Beriman kepada kitab Allah swt merupakan rukun iman yang ketiga. Mengimani kitab Allah swt berarti kita harus mempercayai dan mengamalkan segala sesuatu yang terkandung di dalam kitab tersebut. Iman terhadap kitab Allah swt merupakan salah satu landasan agama kita. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
 مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-

Baqarah: 177).

Tu'minuna Billāh (transendensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang, lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas. Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia, kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan Nabi.

Transendensi adalah unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, mahluk-mahluk gaib)²⁰⁹.

Kemanusiaan kita adalah perikemanusiaan yang disublimasikan dan disempurnakan oleh kepercayaan kita masing-masing. Secara praktis kepercayaan-kepercayaan dapat menimbulkan perpecahan dan perbedaan. Kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang disempurnakan, yang transenden, yang percaya kepada Allah, kepada nilai-nilai Illahi yang menyempurnakan kemanusiaan. Iman berarti percaya kepada Allah dan pada nilai-nilai yang sempurna, yang transenden, yang percaya pada

²⁰⁹ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 34

keabdian Nya²¹⁰.

Munculnya kembali nilai-nilai transendental yang mulai menghinggapi sistem pengetahuan masyarakat saat ini, ternyata telah membuat optimisme Kuntowijoyo terhadap peradaban posmodernisme. Hal ini karena modernisme yang lahir dari renaissance telah memisahkan wahyu (agama) dari ilmu pengetahuan sebagai bentuk perlawanan terhadap peradaban teosentrisme abad pertengahan.²¹¹ Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu menjadi pengetahuan *a priori*. “Wahyu” menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam²¹². Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam harus tetap berpijak dan berporos pada Al-Qur’an dan Hadis. Itu berarti, konstruksi paradigma baru ini beranagakat dari filsafat teosentris. Disini, sumber ilmu tidak semata-mata didasarkan pada dimensi rasionalitas dan realitas empiris semata, tapi perlu juga mencakup dimensi transendental (intuisi). Disinilah tampak sekali perbedaan mendasar antara aliran pendidikan umum dengan pendidikan Islam²¹³.

²¹⁰ *Ibid.*, h. 28

²¹¹ *Ibid.*, h. 33

²¹² Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 65

²¹³ *Ibid.*, h. 28

c. Tujuan Kepemimpinan Transendensi

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan dalam kebudayaan. Pada saat ini kita banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekader. Dalam hal ini kita harus percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan²¹⁴.

Dalam kepemimpinan pendidikan Islam, ayat- ayat Al-quran yang memandu ilmu nampaknya bisa dijadikan pegangan manusia. Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi. Dalam tujuan untuk mejadikan manusia sebagai umat yang terbaik (khairu ummat), maka perlu adanya standar yang ideal, seperti: Mengakui adanya kekuatan supranatural, yaitu Tuhan, mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan karena ada pemaknaan bahwa alam adalah bagian dari alat tasbih kepada Allah, selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan dengan menyerap asmâ'nya yang baik untuk diriilkan dalam kehidupan, memahami suatu kejadian dengan pendekatan keghaiban, bahwa ada banyak hal ghaib yang tidak terjangkau oleh indra manusia dan ke depan juga masih ada lagi alam ghaib, mengaitkan kejadian di dunia ini dengan ajaran kitab suci, melakukan sesuatu disertai harapan untuk untuk mendapatkan pahala dan kebahagiaan di hari akhir, dan menerima berbagai masalah hidup dengan tabah karena ada harapan

²¹⁴ *Ibid.*, h. 76

balasan baik di akhirat²¹⁵.

Oleh karena itu, dari pilar transendensi ini akan memberikan pemahaman pada setiap individu akan sang pencipta atau Tuhan, pemahaman akan dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME serta dari pilar ini dapat menyadarkan untuk selalu dekat dengan Tuhanya, sehingga nilai-nilai ketuhanan akan menancap di diri setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dengan maksud semua tindakan yang kita lakukan di dasarkan akan nilai unggul kemanunggalan terhadap Tuhan YME, sehingga output dari cerminan tindakan tersebut menjadi tradisi-tradisi yang lebih baik dari sebelumnya.

Istilah ini diderivasi dari *tu'minūna billāh* (beriman kepada Allah). Dalam kepemimpinan, wahyu memandu ilmu dapat dijadikan pegangan manusia. Setiap kegiatan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi. Dalam hal ini, Hendrawan *mengatakan* bahwa kepemimpinan berbasis profetik diumpamakan sebagai penerima dan pemancar pesan Tuhan. Pemimpin berkarakter profetik terlebih dahulu harus menjadi seseorang yang mampu membuka diri untuk menerima pesan Ilahi sehingga hatinya cerah, tenteram, religius, dan kemudian memancarkannya kekuatan positif tersebut kepada yang lain.

d. Fungsi Kepemimpinan Transendensi

Tujuan transendensi mengembalikan realitas masyarakat pada kesadaran metafisik. Transendensi ini berfungsi pula untuk menggeser

²¹⁵ *Ibid.*, h. 34

keadaan yang dekaden pada puncak pencapaian spiritualitas. Pencapaian dimaksud *adalah* merasakan kehadiran Tuhan pada setiap margin kehidupan yang dilalui. Di mana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun, Tuhan menjadi orientasi utama di dalamnya. Kita sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transcendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan Rahmat Tuhan²¹⁶.

Ketiga misi tersebut dapat dicapai manakala seorang pemimpin pendidikan yang berbasis profetik dapat menjalankan 4 tugas sebagaimana di jelaskan dalam QS. al- Baqarah (2): 151 berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ¹⁵¹

Artinya “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al- Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (Qs. Al-Baqarah : 151).

²¹⁶ *Ibid.*, h. 34

Keempat tugas tersebut ialah 1) proses pembacaan yang merupakan langkah *awal* dengan tujuan untuk penguasaan konsep dan teori-teori dasar kepemimpinan; 2) proses penyucian (*purifikasi*) yang bertujuan untuk menetralisasi kepribadian; 3) proses pengajaran yang merupakan proses mentransfer penguasaan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dari pemimpin kepada yang dipimpin; dan 4) proses penciptaan yang merupakan proses penguasaan informasi dan teori atau konsep-konsep baru yang kemudian diimplementasikan dalam praktik, penciptaan pola kehidupan baru, dan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiyyah* pada objek yang dipimpin.

e. **Hakikat Kepemimpinan Transendensi**

Maxwell mendeskripsikan secara singkat bahwa hakikat pemimpin terletak pada kemampuan untuk “menciptakan pengaruh”. Kepemimpinan bukanlah jabatan, posisi, atau bagan alir (*Flowchart*), tetapi sesungguhnya kepemimpinan ialah suatu kehidupan yang mempengaruhi alur kehidupan lain. Setidaknya ada dua definisi utama dari apa yang disebut karakterkepemimpinan.

- 1) karakter pemimpin adalah kekuasaan. Booker T. Washington, pakar kepemimpinan dunia, mendefinisikan makna karakter kepemimpinan ialah kekuasaan. Oleh karenanya, maka syarat utama seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas yang dibangun dari mental yang kokoh. Infrastruktur karakter yang terbangun dari nilai-nilai baik, seperti adil, jujur, tanggung jawab,

amanah, dan kerjasama, akan sangat berpengaruh dan mendukung tingkah laku yang paripurna. Hal tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan dan keterlibatan para pengikut (bawahan) yang akan searah dengan dengan level karakter pemimpin tersebut.

- 2) karakter pemimpin adalah pembiasaan. Stephen R. Covey berpendapat bahwa inti karakter seorang pemimpin ialah kemampuan untuk menciptakan “pembiasaa. Oleh karena itu, pemimpin dianggap berkarakter kuat jika mampu memberikan satu gagasan dan teladan yang baik bagi bawahan sehingga membentuk satu pembiasaan.²¹⁷

f. Indikator Kepemimpinan Transedensi

Menurut M. Ishaq Ya’kub, indikator kepemimpinan transedensi adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis. 2) Kredibel, dan menarik mengenai masa depan organisasi yang tengah tumbuh dan membaik. 3) Visioner. Visi ini jika diseleksi dan diimplementasikan secara tepat, mempunyai kekuatan besar yang bisa mengakibatkan terjadinya lompatan awal ke masa depan dengan membangkitkan keterampilan, bakat, dan sumber daya untuk mewujudkannya²¹⁸.

Lebih lanjut Hersey dan Blanchard menjelaskan bahwa indikator kepemimpinan yang efektif ada empat, yaitu: 1) Instruktif, dimana pemimpin memberi instruksi dan mengawasi pelaksanaan tugas dan

²¹⁷ *Ibid.*, h. 34

²¹⁸ M. Ishaq Ya’kub, *Kepemimpinan Visioner*, (Jakarta, Grafindo, 2019), h. 98

kinerja anak buahnya. Penerapannya pada bawahan yang masih baru bertugas. 2) Konsultasi, dimana pemimpin menjelaskan keputusannya dan membuka kesempatan untuk bertanya, penerapannya pada bawahan yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah. 3) Partisipatif, dimana pemimpin memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide sebagai dasar pengambilan keputusan. Penerapannya pada bawahan yang memiliki kemampuan rendah, namun kemauan kerja tinggi. 4) Delegatif, dimana pemimpin melimpahkan keputusan dan pelaksanaan tugas kepada bawahannya. Penerapannya bagi bawahan yang memiliki kemampuan dan kemauan tinggi²¹⁹.

Indikator kepemimpinan transedensi adalah kewibawaan alami yang dimiliki pemimpin, bukan karena adanya legalitas politik dan pembentukan yang dilakukan secara sistematis. Adapun indikator kepemimpinan ini ialah: 1) Kewibawaan alamiah. 2) Daya tarik yang metafisikal (kadang-kadang irasional) terhadap para pengikutnya. 3) Legal formal, pelatihan atau pendidikan, dan sebagainya. 4) Tidak dilatarbelakangi oleh faktor internal dirinya, misalnya fisik, ekonomi, kesehatan, dan ketampanan²²⁰.

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan dan pendidikan menjadi hal yang paling sering dibicarakan dewasa ini. Perumusan dari kolaborasi kedua hal tersebut diharapkan mampu mengatasi krisis bangsa di era global. Pemimpin

²¹⁹ Hersey dan Blanchard, *Pemimpin Yang Ideal Untuk Semua*, (Jakarta, Grafindo, 2018), h.

²²⁰ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Loc.Cit.*, h. 54

yang terdidik dan pendidikan yang dipimpin dengan baik merupakan bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat global menyikapi degradasi moral yang semakin menjadi. Pendidikan Islam atau lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu bagian dari ekspektasi masyarakat dalam mengatasi krisis bangsa di era global.

Kebutuhan masyarakat terhadap perbaikan moral menuntut lembaga pendidikan khususnya yang berada dalam naungan Islam agar bertindak reaktif dan antisipatif. Lembaga Pendidikan Islam termasuk pesantren dituntut untuk memformulasi kembali pendidikannya agar pesantren dapat diterima masyarakat global. Hal ini sebagai wujud dari kepedulian pesantren menghadapi animo masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan berbasis akhlak.²²¹

Dari serangkaian penelitian yang telah dilaksanakan peneliti memberikan rekomendasi. Peneliti mencoba mengkonstruksi model integrasi interkoneksi fakta di lapangan pada dekade ini terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara kepemimpinan keislaman dengan kepemimpinan barat. Model paradigma yang diinginkan dalam hal ini adalah tidak sekedar “mempertemukan” kepemimpinan islam dan kepemimpinan modern, tetapi bagaimana menerapkan dan menjadikan kepemimpinan islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Peneliti ingin merekomendasikan kepada para pemimpin dan pada generasi muda untuk menjadi pemimpin yang sidiq,

²²¹ Hasyim Asy'ari, *Adab Al „Alim wa Al Muta” alim*, (Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy, 2006), h. 154

amânah, *fathânah* dan *tablîgh* yang saling integran dan inter koneksi dengan kepemimpinan yang bersifat modern *pathfinding*, *aligning*, *empowering* dan *modeling*. Sehingga terbentuk kepemimpinan modern yang bersinergi dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan Al-Qur'an.

Model rekomendasi ini memberikan implikasi pada manajemen kinerja, diantaranya: Terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani stake holder, tercapainya tujuan kinerja yang hakiki, penyusunan tata nilai dan aturan sesuai syariat Islam, berorientasi pada hasil dan proses, ukhuwah dalam bekerja, pencapaian prestasi dengan cara sehat dan benar, pemenuhan SDM berkualitas dan berakhlak karimah, komitmen dan konsekuen terhadap Pemimpin dan Allah, *self leadership*, introspeksi dan revolusi diri menjadi living model, transparat dan akuntable.

Pemimpin khususnya pemimpin dalam lembaga pendidikan islam dapat mengikuti dan mencermati perkembangan zaman, sehingga dapat menumbuhkan sikap kreatif, inovatif dan aplikatif dalam perkembangan dunia dan pendidikan Islam Para pemimpin yang mengemban *amânah* pada lembaga pendidikan Islam hendaknya melakukan reorientasi kembali kepada misi suci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang *kafabel* di masyarakat sehingga tidak ketinggalan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Bagi setiap individu, khususnya sebagai pemimpin hendaklah senantiasa bersikap *shiddîq*, *amânah*, adil dan tanggung jawab baik kepada atasan, anggotanya, maupun rekan kerjanya, dan tidak memihak

pada satu individu, kelompok atau golongan dalam memimpin. Pemimpin pendidikan Islam hendaklah demokratis terhadap internal maupun eksternal dapat menerima kritik yang konstruktif dan objektif.

F. Penelitian yang Relevan

Dari Penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, sebagai sebuah perbandingan dan menghindari plagiasi. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian (Disertasi dan Jurnal) yang berobjek sama dengan yang peneliti angkat, tetapi dari tiap-tiap penelitian menekankan pada focus yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal internasional oleh Sharifah Hayaati Syed Ismail Al-Qudsy dan Asmak Ab Rahman, "*Effective Governance in the Era of Caliphate Umar Ibn Al-Khattab (634-644)*", dalam *European Journal Of Social Sciences*. Vol.18. No.4. University of Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia, 2011.²²² Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sharifah Hayati Syed Ismail Al-Qudsy dan Asmak Ab Rahman maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pemerintahan yang efektif di era *khalifah Umar bin Khattab (634-644)* dengan berlandaskan *Perinsip al-Siasah al-Syar'iyah* antara lain sebagai berikut: 1). *Al-Iman* (iman yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya), 2). *Al-Amanah* (Akuntabilitas), 3). *Al-Akhlak* (moral yang baik), *Asy-Syura* (musyawarah) dan *Al-Hisabah*

²²² Sharifah Hayaati Syed Ismail Al-Qudsy dan Asmak Ab Rahman, "*Effective Governance in the Era of Caliphate Umar Ibn Al-Khattab (634-644)*", *European Journal Of Social Sciences*. Vol.18. No.4. University of Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia, 2011.

(menginstrospeksi diri dari kesalahan). Dengan *syariah* sebagai kerangka kerja dan karakteristik dapat menjadi tolak ukur untuk pemerintahan yang efektif di bidang ekonomi, politik dan sosial. Umar bin Khattab focus kepada masalah *ummah* (kesejahteraan rakyat).

2. Penelitian Syarifuddin Israil, “Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab” dalam Jurnal STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb, Vol. 12. No.1. April 2011.²²³ Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: Umar bin Khattab melakukan perubahan dibidang ekonomi yang terkenal dengan sebutan kebijakan moneter Umar bin Khattab, beliau berkata: “Aku tidak menemukan sesuatu cara terhadap harta ini (kekayaan Negara) dan menjadikan suatu kemaslahatan kecuali dengan tiga cara yaitu, Pertama, ambil dengan cara yang benar, kedua diberikan sesuai dengan haknya dan yang ketiga, mencegahnya dari kebatilan”serta beliau mengatur kebijakan dibidang militer, ekonomi dan sosial keagamaan.

3. Salah satu karya ilmiah, disertasi oleh Denny Susanti, “Gagasan-Gagasan Da’wah Umar bin Abdul Aziz dalam Menghidupkan Kembali Syi’ar Islam”. Sekolah tinggi Manajemen Ilmu Komputer Triguna darma, Medan, 2010.²²⁴ Penelitian ini mengangkat masalah Bagaimana gagasan Umar bin Abdul Aziz di bidang da’wah dengan fokus gagasan-gagasan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang da’wah, mengetahui kehidupan Umar bin Abdul Aziz sebagai peribadi dan khalifah. Dari

²²³ Syarifuddin Israil, “Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab” Jurnal STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb, Vol. 12. No.1. April 2011

²²⁴ Denny Susanti, “Gagasan-Gagasan Da’wah Umar bin Abdul Aziz dalam Menghidupkan Kembali Syi’ar Islam”. Sekolah tinggi Manajemen Ilmu Komputer Triguna darma, Medan, 2010

penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Gagasan da‘wah Umar bin Abdul Aziz berhasil memadukan secara harmonis antar ada wah bilal-hal dan bilal-lisan, khalifah Umar bin Abdul Aziz berusaha mengidupkan kembali syi‘ar Islam di tengah masyarakat dan Umar bin Abdul Aziz berhasil dalam melaksanakan da‘wahnya dilihat dari tumbuhnya sikap saling menghormati antara pemimpin dan rakyatnya, angka kemiskinan menurun, sekolah-sekolah dikelola dengan baik dan rumah jompo dan orang miskin disediakan serta bentrok antar kelompok dapat di perkecil bahkan hilang.

4. Berbeda dengan Disertasi yang dilakukan saifuddin Zuhri Qudsy, “Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadits” dalam Jurnal Esensia, Vol. XIV. No. 2. Oktober 2013.²²⁵ Dengan fokus masalah: kecintaan Umar bin Abdul Aziz pada hadits, periodisasi hadits, kodifikasi hadits dan sosiologi pengetahuan. Dalam penelitian ini dapat menghasilkan sebuah kesimpulan, Umar bin Abdul Aziz adalah sosok Ulama yang lahir dari rahim zamannya yakni zaman bani Umayyah yang dipenuhi oleh keserbamewahan, banyak hadits palsu yang dibuat untuk memperkuat golongan atau kelompok tertentu. Umar bin Abdul Azizlah orang yang pertama memerintahkan pembukuan hadits yang sebelumnya hadits-hadits berada ditangan-tangan individu dan para ahlihadits. Proses ini kemudian mengalami kemajuan pesatnya ketika muncul kutubusittah yang menjadi rujukan umat Islam hingga saat ini.

²²⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadits” Jurnal Esensia, Vol. XIV. No. 2. Oktober 2013

5. Dalam Disertasi. Muhammad Firdaus A.N. yang berjudul, “Kepemimpinan Khalīfah Umar bin Abdil Aziz, yang diterbitkan Jakarta: Publicita, 2015.²²⁶ Penelitian ini terdiri dari delapan bab, membahas tentang biografi Umar bin Abdul Aziz, sejak dilahirkan, menjabat sebagai khalīfah, dan akhir hayat beliau secara ringkas. Penelitian tersebut juga menjelaskan kebijakan-kebijakan yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang ekonomi, serta menjelaskan kepemimpinan yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz, yakni dengan menerapkan prinsip musyawarah. Penelitian ini memfokuskan pada perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz, sedangkan mengenai model kepemimpinan, dan kontribusi kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan pendidikan belum disentuh secara mendetail.

6. Disertasi yang ditulis oleh Joesoef Sou’yb, “Sejarah Umayyah di Damaskus”, yang di terbitkan Bulan Bintang, 2015.²²⁷ Dalam penelitian tersebut membahas sekilas tentang Umar bin Abdul Aziz, pembahasannya lebih kepada sejarah berdiri dan kelangsungannya beserta tokoh-tokoh yang sangat berjasa atau berpengaruh, sedangkan model kepemimpinannya dalam dunia pendidikan tidak diuraikan secara terperinci bahkan lebih kepada sejarah singkat kepemimpinan Bani Umayyah. Penelitian ini di fokuskan pada model, dan perbandingan kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz didalam

²²⁶ Muhammad Firdaus A. N. “*Kepemimpinan Khalīfah Umar bin Abdil Aziz*, (Jakarta: Publicita, 2015), h.

²²⁷ Joesoef Sou’yb, “*Sejarah Umayyah di Damaskus*”, (Jakarta, Bulan Bintang, 2015). h. 75

konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Untuk lebih jelas titik perbedaan dan persamaan penelitian dengan yang lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Otoritas Penelitian
1	Sharifah Hayaati Syed Ismail Al-Qudsy dan Asmak Ab Rahman, “ <i>Effective Governance in the Era of Caliphate `Umar Ibn Al-khattab (634-644)</i> ” <i>European Journal Of Social Sciences</i> . Vol.18. No.4. University of Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia, 2011.	Membahas tentang biografi singkat dan kontribusi pemerintahannya dalam berbagai bidang seperti politik dan ekonomi.	1. Fokus penelitian pada kebijakan Umar bin Khattab 2. Kepemimpinan yang di ulas dengan perspektif syar’iyah. 3. Implikasi pada bidang ekonomi dan social	1. Fokus pada aspek model kepemimpinan. 2. Perbandingan kepemimpinan dalam kontek kepemimpinan pendidikan Islam
2	Syarifuddin Israil, “ <i>Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab</i> ” <i>Jurnal STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb</i> , Vol. 12. No.1. April 2011.	Kepemimpinannya mengutamakan kesederhanaan dan penanaman nilai kejujuran	1. Peletak dasar administrasi pemerintahan dan melakukan kebijakan-kebijakan dibidang ekonomi 2. Fokus penelitian	

3	Denny Susanti, “ <i>Gagasan-gagasan Da’wah Umar bin Abdul Aziz dalam Menghidupkan Kembali Syi’ar Islam</i> ” Karya Ilmiah, STMIK Trigunadarma, Medan, 2010.	Mengupas sekilas kehidupan Umar bin Abdul Azis ebagai peribadi dan khalifah	Gagasan-gagasan da’wah Umar bin Abdul Aziz dalam bidang da’wah	
4	Saifuddin Zuhri Qudsy, “ <i>Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadits</i> ” <i>Jurnal Esensia</i> , Vol. XIV. No.2. Oktober 2013.	Membahas Umar bin Abdul Aziz dengan kecintaan dan kezhudannya	Fokus pada pembukuan dan perodesasi Hadits	
5	Muhammad Firdaus A.N. “ <i>Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz</i> ” Jakarta: Publicita,2015.	Pada pembahasan mengenai perjalanan Kepemimpinan dan kebijakan secara umum pada periode kepemimpinan nya	Hanya membahas biografi dan perjalanan hidupnya tidak membahas kontribusi kepemimpinan yadalam bidang Pendidikan Islam	
6	Joesoef Sou’yb “ <i>Sejarah Umayyah di Damaskus,</i> ” Jakarta: Bulan Bintang, 2015.	Membahas sekilas tentang Khalifah Umar bin Abdul Aziz, pembahasan lebih kepada dinasti dan prestasi tokoh-Tokoh didalamnya	Model dan kontribusi kepemimpinan yatidak diuraikan secara terperinci dalam bidang pendidikan Islam	

Tabel.2.2
Posisi Peneliti

Peneliti, Tahun, Judul Dan Tempat Penelitian	Fokus Penelitian	Metode, Pendekatan Dan Jenis Penelitian	Temuan Penelitian
Syamsudin 2015 Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis model kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz 2. Analisis perbandingan kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode kualitatif developmental 2. Pendekatan <i>History</i> 3. Jenis penelitian <i>library research</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukannya model kepemimpinan pada Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, serta 2. Menemukan persamaan dan perbedaan kepemimpinannyadalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam

Demikian beberapa hasil penelitian terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan tema kepemimpinan profetik dari berbagai sudut pandang dan disiplin keilmuan. Dari sekian hasil penelitian tersebut mayoritas mengungkap kepemimpinan secara parsial dan Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas Kepemimpinan Profetik di Desa Sekecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan kajian kepada kepemimpinan profetik yang bersifat komparasi, analisis

perbandingan (persamaan dan perbedaan) kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan di desa.

G. Kerangka Berfikir

1. Undang-Undang Desa No 06 Tahun 2014,

- a. Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.
- d. Musyawarah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah musyawarah antara Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh Badan Permusyawaratan Desa untuk menyepakati hal yang bersifat strategis.
- e. Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

- f. Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.
- g. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa berdasarkan asas: 1) kepastian hukum; 2) tertib penyelenggaraan pemerintahan; 3) tertib kepentingan umum; 4) keterbukaan; 5) proporsionalitas; 6) profesionalitas; 7) akuntabilitas; 8) efektivitas dan efisiensi; 9) kearifan lokal; 10) keberagaman; dan 11) partisipatif.
- h. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa
- i. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan Pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.²²⁸

Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pasal 15 ayat (1) disebutkan bahwa kewajiban Kepala Desa adalah :

- a. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan

²²⁸ Undang-Undang Desa No 06 Tahun 2014

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- c. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat;
- d. Melaksanakan kehidupan demokrasi;
- e. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme;
- f. Menjalin hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja pemerintahan desa;
- g. Menaati dan menegakkan seluruh peraturan perundangundangan;
- h. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik;
- i. Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa;
- j. Melaksanakan urusan yang menjadi keuangan desa;
- k. Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa;
- l. Mengembangkan pendapatan masyarakat dan desa;
- m. Membina, mengayomi, dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat;
- n. Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa;
- o. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup.

2. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*). Kepemimpinan itu merupakan tugas suci terhadap pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek fisik maupun spek psikisnya, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalīfah fi al Ardh* (wakil Allāh dimuka bumi).

Profetik juga berarti kenabian atau sifat yang dimiliki oleh nabi. Sebuah sifat yang melekat pada diri seorang manusia paripurna secara individual-spiritual, sosial-spiritual, dan menjadi *agen of change* (agen perubahan), dengan terus-menerus membimbing, mengarahkan masyarakat untuk gemar berbuat baik (humanisasi), melawan penindasan (liberasi), dan kembali beriman kepada Tuhan-Nya (transedensi). Profetik pada prinsipnya adalah memaknai bagaimana sikap, dan tingkah laku nabi dalam bertindak, bertutur kata, belajar atau mengajar, memimpin, mengambil keputusan dalam setiap kehidupan kesehariannya. Sikap dan tingkah laku nabi yang kemudian dijadikan contoh, dan teladan oleh seluruh umat manusia²²⁹.

²²⁹ Kuntowijoyo, *Kepemimpinan Profetik*, (Jakarta, Grafindo, 2016), h. 87

3. Kepemimpinan Profetik di Desa

Kepemimpinan profetik didalam sebuah ummat, jauh-jauh hari disinggung oleh al-Quran dan Hadits Nabi SAW, serta pada dasarnya sudah dicontohkan oleh para *Nabiyullāh wa Rasulullāh* yang disebut kepemimpinan profetik.²³⁰ Kepemimpinan itu merupakan tugas suci terhadap pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalīfah fi al Ardh* (wakil Allāh dimuka bumi). Dalam kitab klasik para ulama *Salafush Shalih* disebutkan bahwa mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allāh SWT yang diturunkan kepada mereka. Salah satu diantara mereka adalah Nabi Muhammad SAW, disamping beliau sebagai utusan Allāh SWT dan pemimpin umat, juga sebagai perintis bentuk kepala Negara yang ideal.²³¹

Al Farabi (1324), menyebutkan dan mendefinisikan bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu.²³² Sedangkan menurut al-Mawardi, kepemimpinan Profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Quran

²³⁰ Achyar Zein. *Prophetic Leadership*. (Surabaya, Pustaka Indah, 2018), h. 7.

²³¹ Siti Maream, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Bandung, Insan Cendikia, 2018), h. 51.

²³² Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi. *Arāulahl Madīnahal-Fādilah*. (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324), h. 102-103.

dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.²³³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Profetik bagi sebuah ummat atau kaum atau masyarakat adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*). Sebagaimana kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai *Rahmatan lil Alamīn*. Allāh SWT berfirman dalam al-Quran *Surat al-Anbiya* (21): 107; Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.²³⁴

Dari ayat di atas jelas bahwa tugas dan fungsi Rasulullāh SAW tidak hanya sebagai Nabi, dan pembawa risalah semata. Tetapi juga sebagai pemimpin ummat, pemimpin hamba-hamba Nya yang beriman, sekaligus sebagai pemimpin komunitas masyarakat demi risalah Islam yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dibawah naungan risalah yang *Rahmatan lil Alamīn*. Kepemimpinan profetik harus mentransformasikan nilai-nilai, sifat-sifat kenabian kepada masyarakatnya atau warga negaranya. Seorang Nabi sebagai sosok yang diteladani sedapat mungkin diikuti

²³³ Abial-Hasan, Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi. *Al-Ahkamal-Sulthaniyah waal Wilayahad-Diniyyah*. (Beirut: Daral Fikr, 1960), h.5.

²³⁴ Departemen Agama RI. *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung, Pusatka Indah, 2015), h. 331.

kepemimpinannya.

Kepemimpinan profetik dalam Islam dan kepemimpinan profetik menurut para ilmuwan di atas memiliki konotasi yang intinya adalah sama berupa suatu proses dalam rangka mencapai tujuan yang berlaku dalam setiap situasi, namun bila di *breakdwon* kepada kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan *qiyadahtarbawiyah* atau *Islamic educative leadership* merupakan suatu proses memberi arahan, motivasi, menggerakkan, mempengaruhi dan menciptakan rasa percaya diri untuk mencapai tujuan oprasional baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrowi* sesuai dengan nilai syariat Islam. Pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan ummat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.²³⁵

Dalam kepemimpinan Islam karakteristik kepemimpinan profetik (*Khilafah*) memiliki sifat pembeda dari pemimpin nonmuslim (otoriter, liberal), sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai & Arviyan Arifin sebagai berikut: a) Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allāh SWT; b) Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas; c) Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam; d) Memegang teguh amanah; e) Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin;

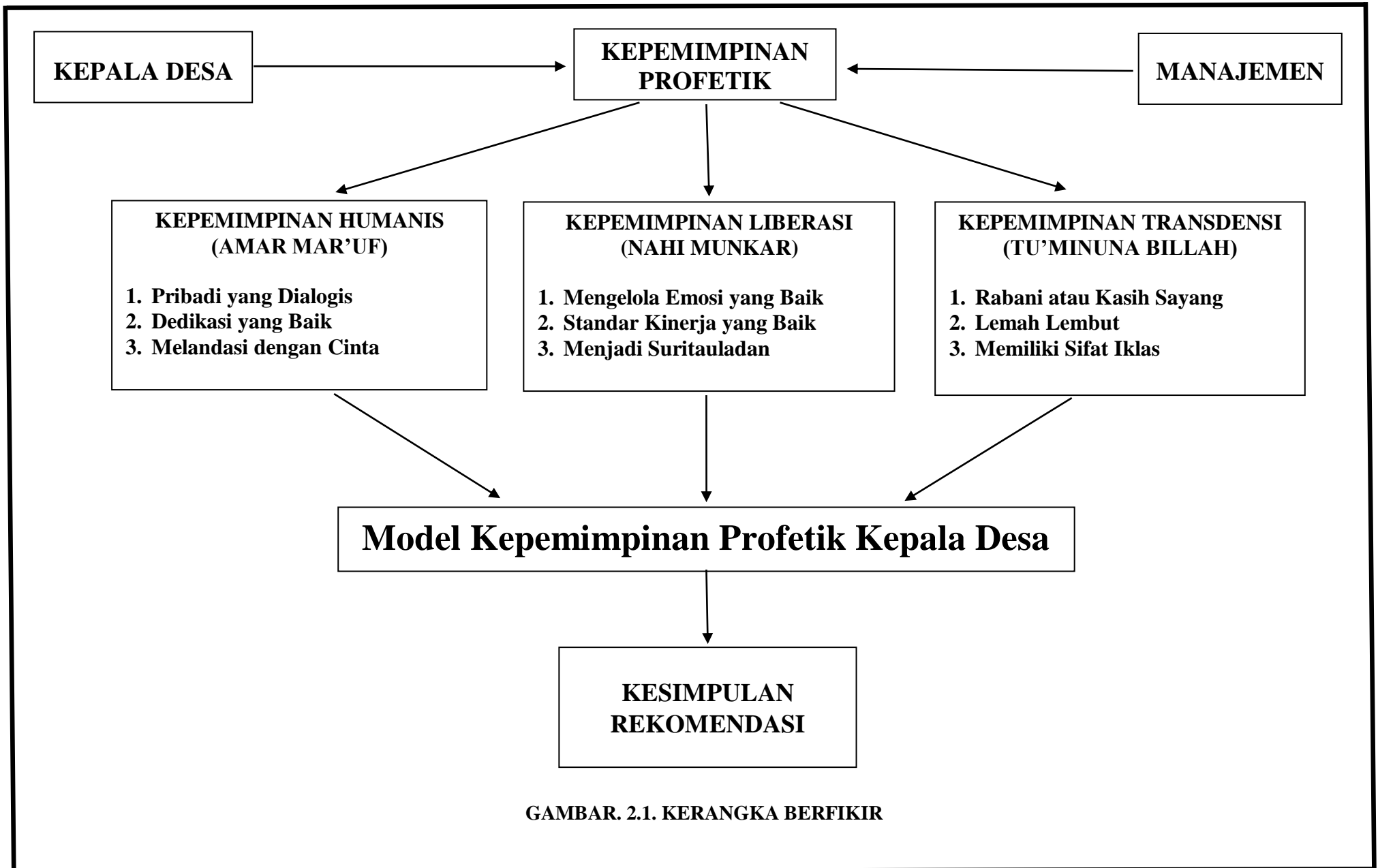
²³⁵ Permadi. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 65.

f) Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan.²³⁶

Oleh karena itu kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks, sehingga beberapa pakar telah mengidentifikasi dan membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti sifat-sifat dan karakteristik kepemimpinan, misalnya, Patton dalam *Good will Too*, mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu seperti; memimpin dengan teladan yang baik, demokratis, komunikator yang baik, penyayang, dan kooperatif.²³⁷ Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan mau melayani serta mau menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW, *Khulafā' al-Rosyidīn*.

²³⁶ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin. *Islamic Leadership*. (Surabaya, Pustaka Indah, 2018), h. 136.

²³⁷ Sudarwan Danim. *Kepemimpinan*. (Surabaya, PNT Press, 2018), h. 14.



GAMBAR. 2.1. KERANGKA BERFIKIR

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abi, Nashiruddin Abi Sa'id Umar ibn Muhammad Syairaziyal Baidhowi, *Tafsīrual-Baidawi; Anwarual-Tanzīlwa Asrārual-Ta''wīl*, (Beirut: Daral-Fikr, 1996)
- Abu Al-Qasim Abu Al-Husain bin Muhammad Al-Raghib, Al-Isfahani, (Selanjutnya Akan Ditulis al-Raghib al-Asfahani), *al-Mufradat fī al-Gharib al-Qur'an*, (Mesir: Mushthafa al-Rab al- Ahlabi, 1961)
- Ahmad Shronfuri Kholil, *Bahrul Majhud Fi Hal Sunan Abu Daud, Juz 12*, (Beirut: Darul Basyir Al Islamiyah, 2016).
- Ahmadi, Nur, *Kepemimpinan dan Metode Strateginya*, (Jakarta, JTN Pustaka, 2017)
- Al-Abrasi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Islam*, dikutip dalam bukunya Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jakarta, Pustaka Indah, 2017)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail *Shahih Bukhari*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shabah, 1423).
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016).
- Al-Syawi, Muhammad, *Syura bukan Demokrasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, Abial-Hasan, *Al-Ahkamal-Sulthaniyah waal Wilayahad-Diniyyah*. (Beirut: Daral Fikr, 1960)
- Amin, Samsul Munir, *Tindak Kriminal Kemasyarakatan*, (Jakarta: Amzah, 2018).
- Aminah, Nina, *Studi Agama Islam Dan Psikologi Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Antonio, Muhammad Syafii, *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom; Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh* (Jakarta; Tazkia Publishing). (Bandung, Gema Pustaka, 2017)

- Arianto, M, *Sistem dan Kepemimpinan*, (Jakarta, Grafindo, 2015)
- Arkoen, Mohammad, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, Terjemahan Rahayu S. Hidayat, 2017)
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2018)
- Asrohah, Hanun. "*Manajemen Mutu Pendidikan*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015),
- Asy'ari, Hasyim, *Adab Al „Alim wa Al Muta'alim*, (Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy, 2017)
- Aunur Rahim Fakih, dkk, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2017).
- Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq Dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2016).
- Azain, Nurdin, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019)
- Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017)
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Keperibadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2017)
- Blanchard, Hersey, *Pemimpin Yang Ideal Untuk Semua*, (Jakarta, Grafindo, 2018)
- Covey, Stephen R., *The 7 Habit's of Highly Effective People Restoring the Character Ethic*, (New York: Free Press, 2018)
- Danim Sudarwan, *Kepemimpinan*, (Bandung, Gema pustaka, 2017)
- Darmawan, Hendro, *Kamus*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017)

- Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016)
- De Joong Kees, *Humanisme Transendental yang kadang perlu di teriakkan*, dalam St. Sutarto, ed., *Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017)
- Deming, *Journal Kepemimpinan Di Indoensia*, (Al Tanzim, STAIN, 2015)
- Departemen Agama RI, “*AL-Hikmah; Al-Quran dan Terjemahannya*,” (Jakarta: Kementerian, 2015).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2017),
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pengorganisasian Sekolah* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2014),
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid 5*, (5th ed.) (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2016).
- Dokumen, Profil desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. (Observasi : tanggal 10 Desember 2021)
- Dokumen, Profil desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. (Observasi : tanggal 10 Desember 2021)
- Effendy, Tenas, *Budaya Kerja dan Pemimpin Nasional*, (Bandung, Citra Restu, 2017)
- Firdaus, Muhammad A. N. “*Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*,” Jakarta: Publicita, 2015.
- Fred Edwords, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.
- Fuadi, Imam, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

- Ganoon, Martin J., *Management An Integrated Framework*, Edisike-2, (Canada: Mc Graw-Hill International Book Company, 2016).
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Quran*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2017)
- Haji, Raja Ali, *Karakteristik Pemimpin Ideal*, (Bandung: Daik Lingga, 2018),
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2018)
- Haris Budianto, Amrullah, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017).
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2018).
- Hasibuan, *Tipe Tipe Kepemimpinan*, (Jakarta, FR Pustaka, 2018)
- Hasibuan, “*Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Quran Perkata*. (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2018)
- Herlambang, Susatyo. *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015).
- Hidayat Komaruddin & Ahmad Gaus A.F, *Islam, Negara & Civil Society, Gerakan Dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pramadina, 2015).
- Hidayati, Tri. *Disertasi Gaya Kepemimpinan Kepala Desa*, (Studi Kasus Empat Kelurahan di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta). Universitas Islam Indonesia: 2018)
- Huberman, M. B & A. M. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2018).
- Ibrahim Abu Sin, Ahmad, *Jurnal of Manajemen Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

- Insan M, *Jiwa Kepemimpinan*, (Surabaya, Cahaya Pustaka, 2017)
- Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad Saw*, (Bandung, Gema pustaka, 2017).
- Ismail Al-Qudsy, Sharifah Hayaati Syed dan Asmak Ab Rahman, “*Effective Governance in the Era of Caliphate`Umar Ibn Al-Khattab (634-644)*”, *European Journal Of Social Sciences*.Vol.18. No.4. University of Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia, 2011.
- Israil, Syarifuddin, “*Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*” *Jurnal STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb*, Vol. 12. No.1. April 2011
- Jazuli, *Konsep dan Komunikasi Kepemimpinan*, (Surabaya, PTR Press, 2018)
- Jurnal Internasional oleh Clara Rosa Pudjiyogyanti, *Resensi Ilmu Manajemen*, (Jakarta: Nomor ISSN 27465685929222, 2017)
- Jurnal oleh Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: ISSN 28475658993301, 2016).
- Jurnal oleh Fandy Tjiptono, *Strategi Kepemimpinan di Desa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016)
- Jurnal Oleh Binti Nasukah, Roni Harsoyo, Endah Winarti, *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam* ,Vol. 6, No. 1, Juni 2020: 52-68. ISSN (Online): 2550-1038, ISSN (Print): 2503-3506. Website: journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index. Dikelola oleh Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang Indonesia.
- Jurnal oleh Muhammad Ma'sum, *Kepemimpinan Profetik Masa Bani Umayyah* Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020 ISSN: 2622-6161 (Online) 2598-8514 (Print),
- Jurnal oleh Dodik Kariadi dan Wasis Suprpto, *Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural*, Vol 5 No 2 Oktober 2017, hal 86-96 Available online at : <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship> ISSN: 2302-433X (print) 2579-5740 (online)

- Kartodirja, Sartono, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Rajawali, 2016)
- Kees De Joong, *Humanisme Transendental yang kadang perlu di teriakkan*, dalam St. Sutarto, ed., *Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara)
- Khaldun Ibn, *Mukaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011).
- Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Jurnal UQ, Vol. 1 No.1/1989*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2016).
- Lubbadul Ibad, Ahmad, *Pemimpin Ideal*, (Jakarta, Grafindo, 2018)
- Maksum, Ali, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Cet. I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004)
- Maream, Siti, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LEFSI 2018).
- Martin, Rodrik, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono, (Jakarta: Rajawali Press, 1990)
- Maryunis, *Efek Peningkatan Mutu*, (Surabaya, PFT Press, 2015)
- Marzuqi, Asyhari. *Wawasan Islam*. (Yogyakarta: LP2M Nurul Ummah, 2017)
- Massie, Josephl. *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2017)
- Maxwell John C., *Pengembangan Kepemimpinan Dalam Diri Anda. Terjemahan Anton Adiwijaya*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2017)
- Millah: *Jurnal Studi Agama* ISSN: 2527-922X (e); 1412-0992 (p) Vol. 20, No. 2 (2021), pp 385-416 DOI: 10.20885/millah.vol20.iss2.art8
- Mintorogo A, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Yogyakarta: STIA LAN Prees, 2016)

- Moh. Salim, Al-Djufri. *Kepemimpinan*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017).
- Moleong, *Metode Penelitian Admimstrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- MN. Hasan, *Pemimpian Ideal dalam Islam*, (Bandung: Karya Media Nusantara, 2017)
- MN, Suryono, *Aspek Kepemimpinan Nasional*, (Jakarta, Grafindo, 2017)
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Muhaimin Azzet Akhmad, *Urgensi Karakter Masyarakat Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Muhammad Abdul Hadi l-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunah wal Jamaah, Terj Yasin, As'ad, dkk*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2019),
- Muhammad Ash Shallabi Ali, *Fashlul Khattab Fi Sirotul Ibn Khattab Amîrul Mu'minîn Umar Bin Khattab RA Syakhshiyatuhu Wa Ashruhu*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shabah, 1427).
- Muhammad bin Isa At-Tirmizi bu Isa, *Sunan At-Tirmizi*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shabah, 1423).
- Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi, Abu Nashr, *Arāulahl Madīnahal-Fādilah*, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324).
- Muin Salim Abd, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).
- Musthafa al-Maraghi Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 2006).
- Muttaqin, Husnul, *Menuju Sosiologi Profetik; Telaah atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Universitas Gajah

- Mada: Yogyakarta, 2016)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, hlm. 161-169.; Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015).
- Notoadmojo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, HYT Cahaya Utama, 2019)
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984)
- Nudin, Rohman, Sekretaris desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. (Wawancara : tanggal 11 Desember 2021).
- Nur, M., *Humanisme Transendental yang kadang perlu di teriakkan*, dalam St Sutarto, ed., *Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019)
- Nuraeni, Lisna, “*Makalah Dauroh Marhalah Kammi Daerah*”, <http://makalah-dauroh-marhalah-ii-kammi-daerah.html.lisnanuraeni.blogspot.com/2020/10>, diakses tanggal 23 Februari 2020
- Nurohim, Ali, Sekretaris desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung. (Wawancara: tanggal 10 Desember 2021).
- Nurmanto, Edi B, *Sifat Kepemimpinan*, (Jakarta, Grafindo, 2018)
Erika N, *Penelitian Kualitatif.*, (Jakarta: Karya Utama, 2017).
- Patoni Achmad, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Islam*, cet. 1 (Tulungagung; IAIN Tulungagung, 2017),
- Permadi. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

- Pfiffner & Robert Presthus, Jhoe D., *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 2017).
- Philip, Kotler, & Lane Keller, Kevin. *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi ke 13*. (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Prabu Mangkunegara Anwar, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung, YHT Press, 2018)
- Pius A Partanto & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).
- Qadir, Muhammad Abdul, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Peranada Media Group, 2017)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, "Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadits" *Jurnal Esensia*, Vol. XIV. No. 2. Oktober 2013
- R. Yahya, *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2018).
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Pramadina, 2019).
- Raharjo, Muhammad Mu'iz, *Managemen Sumberdaya Manusia Unggul, Cerdas & Berkarakter Islam*, (Yogyakarta: Gava Media, 2019),
- Raihan, *Kesuksesan Pemimpin dalam Memimpin*, (Jakarta, Gunda Press, 2017)
- Reksohadi Prodjo, Sukanto. "Dasar-Dasar Manajemen" (Yogyakarta: BPFE, 2015),
- Riggio, Ronald E, *Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta, Pustaka Insan, 2018)
- Rivai, Veithzal & Arifin, Arviyan, *Islamic Leadership*, (Jakarta, Grafindo, 2019)
- Rohman, M. Nur, *Kepemimpinan Ideal*, (Jakarta, GTP Press, 2017).
- Rokib. M, *Desain Kepemimpinan dalam Islam*, (Bandung: Karya Media Nusantara, 2017)
- Roqib, Moh., "Pemimpin Karakter Dalam Perspektif", (Jakarta, Grafindo, 2018),

- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Salim, Moh. Haitami & Kurniawan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Schermerhorn dalam Edison, *Kepemimpinan Ideal*, (Surabaya, Pustaka Indah Sejahtera, 2016)
- Sempurna, Syaiful Insan, *Problematika Kepemimpinan di Indonesia*, (Surabaya, Nusa Cempaka, 2017)
- Shaleh, K.H.Q. *Asbabun Nuzul*. (Bandung: Diponegoro, 2018)
- Shihab, Quraisy dalam Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)
- Shoffan, M., *Paradigma Pemimpin*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017)
- Sou'yb, Joesoef, "*Sejarah Umayyah di Damaskus*", (Jakarta, Bulan Bintang, 2015)
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Karya Utama, 2017)
- Suharsaputra, Uhar, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017)
- Sujana, E. *Visi Pemimpin Masa Depan: Menggagas Politik Berkeadilan*. (Bandung: Marja", 2019)
- Sunarto, Ahmad. *Terjemah Riyadhus Sholihin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2019)
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Purwokerto: STAIN Press, 2015),
- Susanto, Dedi, *Estetika dan Kepemimpinan*, (Surabaya, PTN Press, 2016)
- Susanti, Denny, "*Gagasan-Gagasan Da'wah Umar bin Abdul Aziz dalam*

- Menghidupkan Kembali Syi'ar Islam*". Sekolah tinggi Manajemen Ilmu Komputer Triguna darma, Medan, 2010
- Suryani Teguh, *Kepemimpinan dan Evaluasi Program*, (Jakarta, Gema Insan, 2015)
- Susetiya, Wawan, *Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007).
- Sutikno, Sobry. *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2015),
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011)
- Taimiyah, Ibnu, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018)
- Tambunan, Toman Sony. *Pemimpin dan Kepemimpinan Cetakan ke-I*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).
- Tery dalam Edy Sutrisno, *Kepemimpinan*, (Pustaka Indah, Jakarta, 2018).
- Toman, Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)
- Umam, Khoirul, *Evaluasi Kepemimpinan*, (Grafindo, Jakarta, 2018).
- Undang-Undang RI No 06 Tahun 2014 tentang Desa.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan. Edisi 4*, (4th ed.) (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Walid M., *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri, "Jurnal Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, tt. 2018)
- Warid Khan Ahmad, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istawa, 2018)
- Warson Munawwir, Ahmad, *Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

- West, Michael Rudolph, *The Education of Booker T. Washington: American Democracy and the Idea of Race Relations*, (New York: Columbia University Press: 2018)
- Wojowasito, S. & Wasito, Tito, *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia; Inggris*, (Bandung: Hasta, 2017)
- Ya'kub, M. Ishaq, *Kepemimpinan Visioner*, (Jakarta, Grafindo, 2019)
- Zein, Achyar, *Prophetic Leadership*, (Jakarta; Grafindo 2017).
- Zohar, Danah and Marshall, Ian, *Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, (Bloomsbury Publishing Plc., 2018),
- Zubaer Maimoen, *Sejarah Tasyri' Islam Periodisasi Legeslasi Islam dalam Bingkai Sejarah*, (Lirboyo: FPII, 2016).

LAMPIRRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl.Z.A. Pagaralam Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung, Telp. 0721.5617070 (35142), Fax (0721) 787392

Nomor : B-539/Un.16/PPs/PP.01.27/05/2021

Lamp : ,-

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Dinas PMD

Di
Kabupaten Mesuji Lampung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung,

Nama : Muhammad Purwanto

NPM 1986031009

Judul Disertasi: Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Lampung

Dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk mempermudah dan memperlancar penelitian Mahasiswa yang bersangkutan sekaligus memberikan bantuan yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 27 Mei 2021

An. Direktur

Ketua Program Studi

MPI Program Doktor (S3)

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah., M.Pd., C.STMI., CLMA
NIP. 197211211998032007



PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA
Komplek Perkantoran Pemda Kab. Mesuji Desa Wiralaga Mulya

Wiralaga Mulya, 12 Oktober 2021

Nomor : EM.02.00/344/IV.13/MSJ/2021 Kepada Yth
Lampiran : - Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan
Perihal : Surat izin Penelitian Lampung

di,
Tempat.

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor B-539/Un.16/PPs/PP.01.27/05/2021 Perihal Mohon Izin Penelitian Tanggal 27 Mei 2021, Maka dengan ini Kami Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa memberikan izin penelitian dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung kepada :

Nama : MUHAMMAD PURWANTO
NPM : 1986031009
Lokasi Riset : Desa Fajar Asri dan Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya.
Judul Disertasi : Kepemimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.


KEPALA DINAS,
ANWAR PAMUJI, SE
Pembina / IV.a
NIP. 19680630 199303 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
KECAMATAN PANCA JAYA
Jl. Poros Desa Adi Luhur Kode Pos. 34698

Adi Luhur, 26 Oktober 2021

Nomor : EM.02.02/302/VI.07/MSJ/X/2021 Kepada Yth.
Lampiran : - Rektor Universitas Islam Negeri
Perihal : Surat Izin Penelitian Raden Intan Lampung
di-

Tempat

- Dasar : 1. Surat dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor B-/539/Un.16/PPs/PP.01.27/05/2021. Perihal Mohon Izin Penelitian Tanggal 27 Mei 2021.
2. Surat Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Mesuji Nomor : EM.02.02/344/IV.13/MSJ/2021 perihal Surat Izin Penelitian.

Berdasarkan surat tersebut, maka dengan ini kami Camat Panca Jaya memberikan izin penelitian dalam rangka penyelesaian study Mahasiswa program Doktor (S3) Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Nama : MUHAMAMAD PURWANTO
NPM : 1986031009
Lokasi riset : Desa Fajar Asri dan Fajar Baru Kecamatan Panca jaya
Judul Disertai : Kepeimpinan Profetik Kepala Desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

Demikian surat ini kami disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

CAMAT PANCA JAYA

AIDA SAKTI, BA
NIP.19680918 199001 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth,
1. Bupati Mesuji (sebagai laporan)
2. Wakil Bupati Mesuji (sebagai laporan)



PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
KECAMATAN PANCA JAYA
DESA FAJAR BARU

Jl. Rambutan No. 01 Desa Fajar Baru, Kec. Panca Jaya, Kab. Mesuji,
Lampung Email: fajarbaru.mesuji@gmail.com Kode Pos: 34698

Fajar Baru, 27 Oktober 2021

Nomor : 140/874 /FB-PJ/MSJ/X/2021 Kepada Yth.
Lampiran : - Rektor Universitas Islam Negeri
Perihal : Surat Izin Penelitian Raden Intan Lampung
di-

Tempat

- Dasar :
1. Surat dari universitas islam negeri raden intan lampung nomor B-/539/Un.16/PPs/PP.01.27/05/2021. Perihal Mohon izin Penelitian Tanggal 27 Mei 2021.
 2. Surat dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Mesuji Nomor : EM.02.02/344/IV.13/MSJ/2021 Perihal Surat Izin Penelitian
 3. Surat dari Kecamatan Panca Jaya Nomor : EM.02.02/302/VI.07/MSJ/X/2021.

Bedasarkan Surat Tersebut, Maka Dengan Ini Kami Kepala Desa Fajar Baru Memberikan Izin Penelitian Dalam Rangka Penyelesaian Studi Mahasiswa Program Dokter (S3) Pasca Sarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Nama : **MUHAMAD PURWANTO**
NPM : 1986031009
Lokasi Riset : Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya
Judul disertai : Kepemimpinan Proferik Kepala Desa Di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

Demikian Surat Ini Kami Sampaikan, Atas Kerjasamanya Diucapkan Terimakasih.



Tembusan disampaikan Kepada Yth,

1. Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
2. Wakil Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
3. Inspektur Kabupaten Mesuji
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
KECAMATAN PANCA JAYA
DESA FAJAR BARU

Jl. Rambutan No. 01 Desa Fajar Baru, Kec. Panca Jaya, Kab. Mesuji, Lampung
Email: fajarbaru.mesuji@gmail.com Kode Pos: 34698

Fajar Baru, 27 Desember 2021

Nomor : 140/1044/FB-PJ/MSJ/XII/2021 Kepada Yth.
Lampiran : - Rektor Universitas Islam Negeri
Perihal : Surat Penyelesaian Penelitian Raden Intan Lampung
di-
Tempat

- Dasar :
1. Surat dari universitas islam negeri raden intan lampung nomor B-539/Un.16/PPs/PP.01.27/05/2021. Perihal Mohon izin Penelitian Tanggal 27 Mei 2021.
 2. Surat dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Mesuji Nomor : EM.02.02/344/IV.13/MSJ/2021 Perihal Surat Izin Penelitian
 3. Surat dari Kecamatan Panca Jaya Nomor : EM.02.02/302/VI.07/MSJ/X/2021.

Bedasarkan Surat Tersebut, Maka Dengan Ini Kami Kepala Desa Fajar Baru Memberikan Penyelesaian Penelitian Dalam Rangka Penyelesaian Studi Mahasiswa Program Dokter (S3) Pasca Sarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Nama : **MUHAMAD PURWANTO**
NPM : 1986031009
Lokasi Riset : Desa Fajar Baru Kecamatan Panca Jaya
Judul disertai : Kepemimpinan Proferik Kepala Desa Di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

Demikian Surat Ini Kami Sampaikan, Atas Kerjasamanya Diucapkan Terimakasih.



Tembusan disampaikan Kepada Yth,

1. Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
2. Wakil Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
3. Inspektur Kabupaten Mesuji
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
KECAMATAN PANCA JAYA
DESA FAJAR ASRI

Alamat : Jl. Desa Fajar Asri Kec.Panca Jaya Kab. Mesuji Kd : 34698

Fajar Asri, 27 Oktober 2021

Nomor : 140/ 928 /06.2005/MSJ/X/2021
Lampiran : -
Perihal : Surat Izin Penelitian

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung
di-

Tempat

- Dasar :
1. Surat dari universitas islam negeri raden intan lampung nomor B-/539/Un.16/PPs/PP.01.27/05/2021. Perihal Mohon izin Penelitian Tanggal 27 Mei 2021.
 2. Surat dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Mesuji Nomor : EM.02.02/344/IV.13/MSJ/2021 Perihal Surat Izin Penelitian
 3. Surat dari Kecamatan Panca Jaya Nomor : EM.02.02/302/VI.07/MSJ/X/2021.

Bedasarkan Surat tersebut, maka dengan ini kami Kepala Desa Fajar Asri memberikan izin penelitian dalam rangka penyelesaian study mahasiswa program Doctor (S3) Pasca Sarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Nama : **MUHAMAD PURWANTO**
NPM : 1986031009
Lokasi Riset : Desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya
Judul disertai : Kepemimpinan Proferik Kepala Desa Di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Tembusan disampaikan kepada Yth,

1. Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
2. Wakil Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
3. Inspektur Kabupaten Mesuji
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MESUJI
KECAMATAN PANCA JAYA
DESA FAJAR ASRI

Alamat : Jl. Desa Fajar Asri Kec.Panca Jaya Kab. Mesuji Kd : 34698

Fajar Asri, 27 Desember 2021

Nomor : 140/ 350 /06.2005/MSJ/XII/2021 Kepada Yth.
Lampiran : - Rektor Universitas Islam Negeri
Perihal : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Raden Intan Lampung
Penelitian di-
Tempat

- Dasar :
1. Surat dari universitas islam negeri raden intan lampung nomor B-/539/Un.16/PPs/PP.01.27/05/2021. Perihal Mohon izin Penelitian Tanggal 27 Mei 2021.
 2. Surat dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Mesuji Nomor : EM.02.02/344/IV.13/MSJ/2021 Perihal Surat Izin Penelitian
 3. Surat dari Kecamatan Panca Jaya Nomor : EM.02.02/302/VI.07/MSJ/X/2021.
 4. Surat dari Desa Fajar Asri Tetang Izin Penelitian Nomor : 140/228/06.2005/MSJ/X/2021

Bedasarkan Surat tersebut, maka dengan ini kami Kepala Desa Fajar Asri menerangkan telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian study mahasiswa program doktor (S3) Pasca Sarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Nama : **MUHAMAD PURWANTO**
NPM : 1986031009
Lokasi Riset : Desa Fajar Asri Kecamatan Panca Jaya
Judul disertai : Kepemimpinan Proferik Kepala Desa Di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Tembusan disampaikan kepada Yth,

1. Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
2. Wakil Bupati Mesuji (Sebagai Laporan)
3. Inspektur Kabupaten Mesuji
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 3005 / Un.16 / P1 /KT/III/ 2022

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Artikel Ilmiah Dengan Judul:

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA DESA DI KECAMATAN PANCA
JAYA KABUPATEN MESUJI LAMPUNG**

Karya :

NAMA	NPM	PPs/PRODI
MUHAMMAD PURWANTO	1986031009	S3/MPI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 21 % dan dinyatakan ***lulus*** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 14 Maret 2022
Kepala Pusat Perpustakaan



Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository;
3. Cek Turnitin dilaksanakan di Prodi MPI S3 PPs UIN Raden Intan Lampung;
4. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

Purwanto bab 145

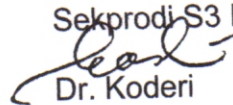
by Purwanto Purwanto

Kepada yth
Bpk Kepala perpustakaan
di Tempat

Disertasi an. Muhammad Purwanto
Telah dilakukan Cek Turnitin dengan Hasil 21%
tingkat plagiasinya.

Demikian keterangan ini sampaikan dan dapat dibuatkan
surat keterangan bebas plagiasi.

Bandar Lampung 14 Maret 2022
Sekprodi S3 MPI


Dr. Koderi

Submission date: 14-Mar-2022 12:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 1783820762

File name: okey_BAB_I_purwanto.docx (601.57K)

Word count: 66435

Character count: 414887

Purwanto bab 145

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

22 %
INTERNET SOURCES

1 %
PUBLICATIONS

3 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	7 %
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	6 %
3	celukanbawang-buleleng.desa.id Internet Source	1 %
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
6	pemdessinduadi.wordpress.com Internet Source	1 %
7	taraju.desa.id Internet Source	1 %
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
9	camat-utara.pontianakkota.go.id Internet Source	1 %

10 docplayer.info 1 %
Internet Source

11 www.timesindonesia.co.id 1 %
Internet Source

12 bulelengkab.go.id 1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp ,(0721) 5617070 Bandar Lampung 35142

SURAT KETERANGAN

Nomor : 431/Un.16/R/D/PPs/PP.009/ 03 /2022

Perpustakaan Program Pascasarja (PPs) UIN Raden Intan Lampung, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Muhammad Purwanto**

Npm : **1986031009**

Program Studi : **MPI S3**

Terhitung Mulai tanggal 24 Maret 2022. yang bersangkutan dinyatakan telah **BEBAS** dari pinjaman Koleksi Perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 23 Maret 2022

Kasubag TU Pasca Sarjana



Supriyadi, S.Sos

NIP. 196611161990031001

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA DESA
DI KECAMATAN PANCA JAYA
KABUPATEN MESUJI
LAMPUNG**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG**

**Oleh
MUHAMMAD PURWANTO
NPM. 1986031009**

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022**

KONDISI UMUM

Jumlah Aparat Desa	
Alamat Desa	
Nama Camat	
Nama Kepala Desa	
Data Perangkat Desa	

Data Penduduk	
Data Sarana Prasarana Desa	
Sejarah Berdirinya Desa	
Visi Misi Desa	

SUMBER DATA

Camat Kepala Desa Perangkat Desa Masyarakat

Sub Fokus 1 : Kepemimpinan Humanis Kepala Desa

Indikator 1.1 Pribadi Yang Dialogis

1. Pertanyaan.....

No	Jawaban Sumber Data : Pribadi Yang Dialogis
1	
2	
3	
4	
5	

Indikator 1.2 Dedikasi Yang Baik

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data : Dedikasi Yang Baik
1	
2	
3	
4	
5	

Indikator 1.3 Berbuat Berlandaskan Cinta

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data: Berbuat Berlandaskan Cinta
1	
2	
3	
4	

Sub Fokus 2. Kepemimpinan Liberasi Kepala Desa
Indikator 2.1 Mengelola Emosi Dengan Baik

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data : Mengelola Emosi Dengan Baik
1	
2	
3	
4	
5	

Indikator 2.2 Memiliki Standar Kerja Yang Baik

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data: Memiliki Standar Kerja Yang Baik
1	
2	
3	
4	
5	

Indikator 2.3 Suritauladan Yang Baik

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data : Suritauladan Yang Baik
1	
2	
3	
4	
5	

SubFokus 3. Kepemimpinan Transsdensi Kepala Desa
Indikator 3.1 Robbani Atau Kasih Sayang

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data : Robbani Atau Kasih Sayang
1	
2	
3	
4	
5	

Indikator 3.2 Lemah Lembut

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data: Lemah Lembut
1	
2	
3	
4	
5	

Indikator 3.3 Memiliki Sifat Keikhlasan

1. Pertanyaan...

No	Jawaban Sumber Data : Memiliki Sifat Keikhlasan
1	
2	
3	
4	
5	

Photo Dokumentasi









RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama : Dr. Muhammad Purwanto, M.Pd.
Lahir : Metro, 01 April 1980
Agama : Islam
Alamat : Jalan Lintas Poros, RT 04, RW 02,
Desa Adi Karya Mulya
Kecamatan Panca Jaya
Kabupaten Mesuji
LANPUNG.

Lahir dari pasangan yang berbahagia bapak Nyono dengan Ibu suyati, Anak pertama dari dua bersaudara, Peneliti menempuh pendidikan dasar di SDN Muktikarya lulus tahun 1993, Peneliti melanjutkan ke sekolah menengah tingkat pertama di SMPN brabasan, lulus tahun 1996. Peneliti melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat menengah di MA Darul Ulum Muktikarya Lulus tahun 2002. Peneliti melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Universitas Achmad Yani (UVAYA) Banjarmasin Lulus tahun 2013, Peneliti melanjutkan pendidikan jenjang S2 ke Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin Lulus tahun 2015, Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang S3 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Jabatan TNI-AL anggota detasemen bantuan tempur brigade marinir bakti samudra Jakarta tahun 2001 sampai dengan 2004, anggota detasemen provos pasukan marinir 2 Jakarta tahun 2004 sampai dengan 2007, anggota patroli dan pengawalan Kepala Staf TNI-AL satuan polisi militer markas besar TNI-AL Jakarta tahun 2007 sampai dengan 2010, anggota detasemen polisi militer pangkalan TNI-AL Banjarmasin Kalimantan Selatan tahun 2010 sampai dengan 2017. Jabatan Kepala Desa Adi Karya Mulya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji Lampung. dari tahun 2017, sampai dengan sekarang dan saat ini menjabat sekretaris forum kepala desa (APDESI) Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji Lampung. samapai dengan 2023.